

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**PERANAN KIAI HAJI MAS MANSUR DALAM
MUHAMMADIYAH TAHUN 1921-1946**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Sejarah



Oleh:

ALPIAN

NIM: 051314015

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

2010

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**PERANAN KIAI HAJI MAS MANSUR DALAM
MUHAMMADIYAH TAHUN 1921-1946**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Sejarah



Oleh:

ALPIAN

NIM: 051314015

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

2010

SKRIPSI

**PERANAN KIAI HAJI MAS MANSUR DALAM
MUHAMMADIYAH TAHUN 1921-1946**

Oleh:

Alpian

NIM: 051314015

Telah disetujui oleh:

Pembimbing I



Dr. Anton Haryono, M. Hum.

Tanggal, 9 Januari 2010

SKRIPSI

**PERANAN KIAI HAJI MAS MANSUR DALAM
MUHAMMADIYAH TAHUN 1921-1946**

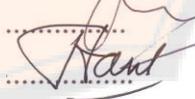
Dipersiapkan dan ditulis oleh:

Alpian

NIM: 051314015

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
Pada tanggal 28 Januari 2010
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

| Nama Lengkap | Tanda Tangan |
|-----------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------|
| Ketua : Yohanes Harsoyo, S. Pd., M. Si. |  |
| Sekretaris : Drs. B. Musidi, M.Pd. |  |
| Anggota : Dr. Anton Haryono, M. Hum. |  |
| Anggota : Drs. A.A. Padi. |  |
| Anggota : Drs. A.K. Wiharyanto, M.M |  |

Yogyakarta, 28 Januari 2010
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sanata Dharma

Dekan,



Drs. Tarsisius Sarkim, M.Ed., Ph.D.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

MOTTO

- ❖ “Quod libentissime accepi, libentissime et dabo” (apa yang dengan gembira saya terima, dengan gembira pula saya bagikan).
- ❖ Janganlah cemas dan gelisah memikirkan masa yang akan datang, burung-burung di udara, tak menabur tak menuai namun diberi makan, apalagi kita manusia.
- ❖ Kejeniusan adalah hasil dari 1 % inspirasi dan 99 % keringat.
- ❖ Aku mengenalmu agar kamu dikenal, aku menulismu agar kamu tertulis, aku mengenangmu agar kamu dikenang, aku mengingatmu agar kamu diingat, aku mencintaimu agar kamu dicintai.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

PERSEMBAHAN

Skripsi ini aku persembahkan untuk:

- ❖ Tuhan Yesus Kristus yang selalu membimbing langkahku, menuntun, memberi kekuatan dan ketabahan padaku dalam menghadapi berbagai hal yang aku hadapi.
- ❖ Buat papa (Bernad) dan mama (Tikuk), adikku Hermanus Sompel, Trisno Tutuh, Rusdy Alok, Yanto B, dan abangku Petrus Awet, Udak Karno, Donatus Denggeng, Nani Lestari, SE. yang aku sayangi dan banggakan.
- ❖ Buat keluargaku yang lainnya yang telah memberikan dukungan baik secara material maupun spiritual sehingga skripsi ini bisa terselesaikan.
- ❖ Buat para pendidik dan sahabat-sahabatku di Pendidikan Sejarah yang telah memberikan masukan dan saran sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebut dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 17 Oktober 2009

Penulis



Alpien

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN

PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Yang bertandatangan di bawah ini, saya mahasiswa Universitas Sanata Dharma

Nama: ALPIAN

NIM: 051314015

Demi Pengembangan Ilmu Pengetahuan, saya memberikan kepada Universitas Sanata Dharma karya ilmiah saya yang berjudul: Peranan Kiai Haji Mas Mansur Dalam Muhammadiyah Tahun 1921-1946, beserta perangkat yang diperlukan (bila ada).

Dengan demikian saya memberikan kepada Universitas Sanata Dharma hak untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikan secara terbatas dan mempublikasikannya ke internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya maupun memberi realti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di yogyakarta

Pada tanggal, 21 Februari 2010

Yang menyatakan



ALPIAN

ABSTRAK

**PERANAN KIAI HAJI MAS MANSUR DALAM MUHAMMADIYAH
TAHUN 1921-1946**

Oleh : Alpian
NIM : 051314015

Skripsi ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis: 1) Latar belakang sosial-keagamaan, pendidikan, dan kepribadian Kiai Haji Mas Mansur; 2) Peranan dan sumbangan Kiai Haji Mas Mansur dalam Muhammadiyah 1921-1937; 3) Peranan dan sumbangan Kiai Haji Mas Mansur 1937-1946.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Sedangkan metode penulisan yang digunakan adalah deskriptif analitis, yaitu suatu metode penulisan sejarah yang membutuhkan landasan teori atau kerangka konseptual.

Hasil penelitian menunjukkan: 1) Kiai Haji Mas Mansur adalah tokoh yang memiliki religiusitas, intelektualitas, moralitas, dan sosialitas yang baik, dengan ekonomi keluarga yang mapan. Hidupnya, ia abdikan untuk pertumbuhan dan perkembangan Muhammadiyah di pulau Jawa; 2) Peranan Kiai Haji Mas Mansur dapat dilihat dari misi yang telah ia jalankan sebagai pendiri yang merintis, mencetuskan sekaligus menjadi pemimpin Muhammadiyah Cabang Surabaya, pemimpin *Majelis Tarjih*, Konsul Muhammadiyah di Jawa Timur, dan Ketua Pengurus Besar Muhammadiyah; 3) Sumbangan Kiai Haji Mas Mansur selama pengabdianya, antara lain menyusun pedoman 12 langkah Muhammadiyah, mendirikan lembaga Muhammadiyah, melakukan pemurnian *tauhid*, mengajak umat Islam mempertebal iman, akhlak dan budi pekerti dengan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadist bersendi pada *Kitabullah* dan *Sunnaturrasulillah*.

ABSTRACT

**THE ROLE OF KIAI HAJI MAS MANSUR IN MUHAMMADIYAH
IN 1921-1946**

By: Alpian
Nim : 051314015

This research aims to describe and analyze: 1)Kiai Haji Mas Mansur's social religious, educational, and personal background in Muhammadiyah; 2) the role and contribution of Kiai Haji Mas Mansur in Muhammadiyah in 1921-1937; and in 1937-1946.

Methods used in this research were heuristic, verification, interpretation, and historiography. The method of writing process is an analytical descriptive method that is a historical method of writing process which needs theoretical basic conceptual draft.

The final of the research shows that: 1)Kiai Haji Mas Mansur is a person who has religiosity, intellectual, morality, and good social status with the established family's economic. He serves his life for the growth and development of Muhammadiyah in Java; 2)Kai Haji Mas Mansur's participation can be seen from the mission that has been conducted as a founder, initiator, and also as the leader of Muhammadiyah Surabaya branch, *Majelis Tarjih* leader, Muhammadiyah consul in East Java, and as a higher leader position of Muhammadiyah; 3)Kiai Haji Mas Mansur's contribution can be seen when he arranged 12 steps of Muhammadiyah, in establishing Muhammadiyah organization, conducting the purifying of *tauhid*, asking the Muslims to develop their belief, moral, good characters which are accordance with the Al-Qur'an and Hadist based on *Kitabullah* and *sunnaturrasulillah*.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmat-Nya dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "PERANAN KIAI HAJI MAS MANSUR DALAM MUHAMMADIYAH TAHUN 1921-1946". Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar sarjana Pendidikan Universitas Sanata Dharma.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, maka pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma.
2. Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Sanata Dharma.
3. Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Sanata Dharma.
4. Dr. Anton Haryono. M. Hum. selaku dosen pembimbing yang penuh kesabaran telah memberikan bimbingan dan petunjuk yang sangat berharga bagi penulis hingga selesai.
5. Seluruh dosen Pendidikan Sejarah dan petugas sekretariat khususnya Mas Robertus Marsidiq dan Mas Tri (sekretariat ilmu sejarah) yang telah banyak membantu penulis selama menempuh pendidikan di Universitas Sanata Dharma.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

6. Seluruh petugas perpustakaan yang telah banyak membantu penulis menemukan buku-buku dalam rangka penulisan skripsi ini.
7. Kedua orang tuaku tercinta Bapak Bernad dan Ibu Tikuk yang telah memberikan kasih sayang, semangat, doa, nasehat, dukungan dan pengorbanan yang sangat besar tanpa batas.
8. Buat adik dan abangku tersayang adik Hermanus Sompert, Trisno Tutuh, Rusdy Alok, Yanto B, dan abangku Petrus Awet, Udak Karno, Donatus Denggeng
9. Buat Pastor Firminus Andjoe, OFM Cap, Pastor Kosmas Jang OFM Cap, dan buat bibi Simawati, bibi Duboi, dan paman Rusno, Paulus, Alvinson, keluarga semuanya atas doa, semangat dan nasehatnya.
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis dengan senang hati bersedia menerima sumbangan pemikiran, saran maupun kritik yang bertujuan untuk menyempurnakan tulisan ini.

Penulis



Alpian

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|------------------------------------------------|---------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iii |
| HALAMAN MOTTO | iv |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | v |
| HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN KARYA | vi |
| HALAMAN PERNYATAAN PUBLIKASI | vii |
| ABSTRAK | viii |
| ABSTRACT | ix |
| KATA PENGANTAR | x |
| DAFTAR ISI | xii |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 7 |
| C. Tujuan Penulisan | 7 |
| D. Manfaat Penulisan | 7 |
| E. Tinjauan Pustaka | 8 |
| F. Landasan Teori | 10 |
| G. Metode Penelitian dan Pendekatan | 22 |

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

| | |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------|
| H. Sistematika Penulisan..... | 28 |
| BAB II LATAR BELAKANG SOSIAL-KEAGAMAAN, PENDIDIKAN, DAN KEPRIBADIAN KIAI HAJI MAS MANSUR..... | 30 |
| A. Latar Belakang Sosial-Keagamaan | 30 |
| B. Latar Belakang Pendidikan | 36 |
| C. Latar Belakang Kepribadian..... | 48 |
| BAB III PERANAN DAN SUMBANGAN | |
| KIAI HAJI MAS MANSUR 1921-1937 | 55 |
| A. Berguru Kepada Kiai Haji Ahmad Dahlan..... | 55 |
| B. Mendirikan dan memimpin Muhammadiyah Cabang Surabaya..... | 60 |
| C. Mengembangkan Muhammadiyah di Jawa Timur..... | 64 |
| D. Mengagas dan Memimpin <i>Majelis Tarjih</i> | 67 |
| BAB IV PERANAN DAN SUMBANGAN | |
| KIAI HAJI MAS MANSUR 1937-1946 | 73 |
| A. Menjadi Ketua Pengurus Besar Muhammadiyah..... | 73 |
| B. Menyusun Dua Belas Langkah Muhammadiyah | 82 |
| C. Pasca Kepemimpinan di Muhammadiyah..... | 91 |
| BAB V KESIMPULAN | 99 |
| DAFTAR PUSTAKA | 106 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|--------------------------------------------------------------------------------------|-----|
| Lampiran 1: Foto Kiai Haji Mas Mansur..... | 113 |
| Lampiran 2: Muktamar Majelis Tarjih dan Keputusan-Keputusannya | 114 |
| Lampiran 3: Tahun Diadakan Muktamar Muhammadiyah Dan Muktamar Majelis Tarjih..... | 115 |
| Lampiran 4: SILABUS | 117 |
| Lampiran 5: RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN | 122 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peranan dan kedudukan ulama senantiasa tidak bisa diabaikan dalam membicarakan keberadaan Muhammadiyah, mengingat hingga dewasa ini peranan ulama masih sangat dominan dalam mewarnai perjalanan Muhammadiyah. Di sisi lain, ulama tidak bisa dipisahkan dengan pondok pesantren, karena dari pondok pesantren inilah proses santri menjadi kiai berlangsung. Mereka yang semula berstatus sebagai santri kemudian menjadi kiai untuk mengajarkan ilmunya kepada santri-santri baru.

Kiai Haji Mas Mansur adalah salah seorang ulama terkemuka di tanah air yang berhasil mengembangkan ilmu agama Islam melalui pondok pesantren Salafiyah An-Najiyah, pesantren Kademangan di Bangkalan Madura (1906), dan seorang ulama penuh karisma. Kiai Haji Mas Mansur juga tokoh ulama reformis-modernis yang cukup terkenal pada masanya (1921-1942). Ia juga memiliki peranan yang sangat berarti dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia, baik pada masa pergerakan nasional maupun pada masa perang Kemerdekaan Republik Indonesia.

Kiai Haji Mas Mansur berasal dari keluarga yang taat melaksanakan agama. Ayahnya, Kiai Haji Mas Ahmad Marzuki, adalah seorang ulama yang masih memiliki ikatan keluarga dengan Pesantren Sidorosmo, Surabaya, Jawa

Timur. Kiai Haji Mas Mansur lahir pada tanggal 15 Muharram 1314 H. (25 Juni 1896) M,¹ di Kampung Sawahan, Surabaya Utara.² Kiai Haji Mas Mansur mendapatkan ilmu pengetahuan agama dari pesantren milik keluarganya. Selain itu, ia pernah mengenyam pendidikan di Timur Tengah.³

Kiai Haji Mas Mansur adalah tokoh Islam modern yang memiliki cakrawala pemikiran kedepan yang luas. Ia adalah ulama yang hidup pada situasi penjajahan, baik pada masa penjajahan Belanda maupun pendudukan Jepang, yang penuh dengan problematika. Situasi ini membuat jiwanya tergugah untuk menjunjung tinggi arti kemanusiaan yang dalam waktu cukup lama diinjak-injak oleh bangsa asing.

Penduduk Indonesia yang mayoritas adalah umat Islam selalu dibodohi dan masih terbelakang. Di samping itu, akibat dari penjajahan, budaya pra-Islam ternyata masih melekat kuat di kalangan mereka. Kepercayaan mereka banyak diwarnai oleh perbuatan syirik⁴, yang selalu dicampur dalam peribadatan seperti adanya persembahan atau sesaji untuk leluhur, seratus hari untuk mengenang orang meninggal dunia, dan kepercayaan *animisme*⁵ dan *dinamisme*.⁶

¹ Mas Mansur, *Rangkaian Mutu- Manikam*, Surabaya, Penyebar Ilmu dan Al-Ichan, 1966, hlm.1.

² Darul Aqsha, *Kiai Haji Mas Mansur (1986-1946) Perjuangan Dan Pemikiran*, Jakarta, Gelora Aksara Pratama, 1982, hlm. 20.

³ *Ibid.*, hal. 21.

⁴ *Syirik* diartikan sebagai menyekutukan Allah SWT dengan makhluk-mahluknya, baik dalam dimensi *rububiyah*, *mulkiyah* dan *ilahiyyah*. *Rububiyah* adalah meyakini bahwa ada makhluk yang mampu menolak segala kemadharatan dan meraih segala kemanfaatan. *Mulkiyah* adalah mematuhi sepenuhnya penguasa yang non muslim di samping menyatakan patuh kepada Allah SWT. *Ilahiyyah* adalah berdoa kepada Allah melalui perantara orang yang sudah meninggal dunia.

⁵ *Animisme* diartikan sebagai kepercayaan terhadap roh-roh yang mendiami suatu tempat atau benda.

⁶ *Dinamisme* diartikan sebagai kepercayaan bahwa segala sesuatu memiliki tenaga atau kekuatan yang dapat mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan usaha manusia dalam mempertahankan hidup.

Kepercayaan campur aduk ini, yang sering dilakukan oleh umat Islam, membawa dampak buruk bagi perkembangan Islam di Indonesia.

Kiai Haji Mas Mansur mencoba agar perbuatan syirik dihilangkan dari tuntunan hidup umat Islam, artinya Islam harus dapat memilih antara tradisi dan budaya dengan cara peribadatan Islam sesungguhnya. Ia meratapi suasana persaudaraan umat Islam yang runyam, ia merintih: Umat Islam Indonesia yang sudah lemah ini, telah diperlemah oleh pertikaian kecil-kecil yang disebabkan para ulama dan pemimpinnya.⁷ Perselisihan yang kecil sering diperbesar sehingga membuat perpecahan di dalam tubuh umat Islam, dan dari realitas ini Kiai Haji Mas Mansur sangat serius dalam membina persaudaraan umat yang selalu bertikai.

Kiai Haji Mas Mansur adalah seorang yang penyabar, tenang, dan rendah hati. Hal ini terlihat dalam perdebatannya dengan H. Abdul Karim Amrullah di Bukittinggi menjelang Kongres Muhammadiyah ke-19 pada tahun 1930, mengenai boleh tidaknya seorang wanita berbicara di muka hadirin laki-laki. Di sinilah ia menunjukkan sikap orang yang belajar dan tidak kelihatan menggurui. Ia juga banyak mempelajari dan tahu mengenai berbagai disiplin ilmu seperti Ilmu *tafsir, tasawuf, ilmu kalam, filsafat, dan mantik*. Pandangannya luas dan terbuka dalam menerima pikiran baru dan modern, selain itu ia juga seorang tokoh masyarakat yang disegani karena ilmu dan kepribadiannya.⁸

⁷Amir Hamzah Wiryosukarto, *Kiai Haji Mas Mansur: Kumpulan Karangan Tersebar*, Yogyakarta, Persatuan, 1992, hlm. XX.

⁸Ensiklopedi Islam, *Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam*, Jakarta, Ichtiar Baru Van Hoeven, 1997, hlm. 157-160.

Kiai Haji Mas Mansur adalah tokoh Muhammadiyah yang patut diteladani oleh siapapun, baik warga Muhammadiyah maupun umat Islam dan bangsa Indonesia pada umumnya. Selain tokoh Muhammadiyah ia juga tokoh perjuangan kebangsaan. Ia adalah seorang yang cerdas, gemar membaca, dan suka mendengarkan fatwa dari para tetua. Pengetahuan yang disampaikan oleh Kiai Mas Ahmad ayahnya, atau para tokoh lain kepadanya, senantiasa akan diingatnya, dan kemudian disampaikan kepada saudara-saudara dan kawan-kawannya. Bakat kepemimpinannya telah tumbuh sejak masa kanak-kanak. Kiai Haji Mas Mansur termasuk santri yang paling menonjol dan paling rajin di antara kawan sebayanya, selalu menepati janji, kata-katanya teratur, hemat, dan bijaksana.

Pendidikan pertama Kiai Haji Mas Mansur berasal dari ayahnya di Pesantren Sawahan dan mengaji Kitab Kuning di pondok pesantren Salafiyah An-Najiyah, Sidoresmo, yang diasuh oleh Kiai Haji Mas Muhammad Thoha. Dari pondok pesantren inilah Kiai Haji Mas Mansur mendalami ilmu *nahwu* (tata bahasa Arab) dan *sharaf* (perubahan bentuk dan makna kata bahasa Arab). Setelah memperoleh dasar-dasar ilmu agama dari ayahnya dan dari Kiai Haji Mas Muhammad Thoha, pada tahun 1906 Kiai Haji Mas Mansur dikirim belajar ke pesantren Kademangan di Bangkalan Madura, yang dipimpin oleh Kiai Haji Kholil, seorang kiai yang termasyhur di seluruh Jawa dan Madura pada peralihan abad ke 19-20. Pada tahun 1908 Kiai Haji Mas Mansur pergi belajar ke Mekah melanjutkan studi ke Universitas Al-Azhar di Kairo, Mesir lebih kurang 3 tahun,⁹ dan kembali ke Jawa pada tahun 1915.

⁹ Mas Mansur, *op. cit.*, hal.1.

Pada pertengahan tahun 1915 pekerjaan Kiai Haji Mas Mansur adalah mengajar di pesantren milik ayahnya, dan Madrasah *Nahdathul Wethan* (Kebangkitan Tanah Air) sebagai kepala sekolah. Sedangkan dalam pergerakan keagamaan pada tahun 1916 di Surabaya, ia membentuk kelompok diskusi *Taswirul Afkar* (Bertukar Pikiran), bersama Kiai Haji Abdul Wahab Hasbullah dan Kiai Haji Ahmad Dahlan Ahyat. Kelompok diskusi *Taswirul Afkar* bertujuan memajukan umat Islam, terutama kaum muda dengan mengajak mereka untuk menambah pengetahuan melalui perdebatan-perdebatan yang berkaitan dengan agama dan pengetahuan umum.¹⁰ *Taswirul Afkar* cenderung ke hal-hal yang menyangkut masalah *Khilafiyah*¹¹ dan *Furu'iyah*¹², sehingga menimbulkan perdebatan di kalangan para ulama di Surabaya. Pada tahun 1920 Kiai Haji Mas Mansur, Fakhri Hasyim, dan Haji Ali membentuk *Ihya'ussunnah*. *Ihya'ussunnah* merupakan kelompok diskusi yang cukup menarik perhatian rakyat banyak, termasuk Haji Umar Said Cokroaminoto pimpinan Sarekat Islam. *Ihya'ussunnah* lebih berorientasi pada bidang agama dan pendidikan.

Pada tahun 1920 Kiai Haji Mas Mansur dan Cokroaminoto mendirikan *Ta'mirul Go'fili* yaitu forum dakwah yang dikoordinir oleh Cokroaminoto sebagai perkembangan dari *Ihya'ussunnah*. Melalui forum *Ta'mirul Go'fili*, mereka mengundang Kiai Haji Ahmad Dahlan mengadakan pengajian dan memberikan ceramah-ceramah. Pada tanggal 17 April 1921 *Ihya'ussunnah* mengadakan

¹⁰ Darul Aqsha, *op. cit.*, hlm. 52.

¹¹ *Khilafiyah* diartikan sebagai perbedaan pendapat yang bukan prinsipil dalam hukum Islam. Perbedaan ini berkaitan dengan hasil ijtihad (perumusan hukum berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadits)

¹² *Furu'iyah* diartikan sebagai cabang atau aliran agama dalam Islam atau pokok kepercayaan agama Islam. Sekte (Firgah) tidak ada dalam Islam, Islam berpegang pada aqidah yaitu Al-Qu'an dan Al-Hadits.

pertemuan yang dihadiri oleh Kiai Haji Ahmad Dahlan. Dalam pertemuan tersebut diputuskan *Ihya'ussunnah* menjadi Cabang Muhammadiyah, dan pada tanggal 17 April 1921 surat kabar *Oetoesan Hindia* melaporkan bahwa Kiai Haji Mas Mansur menjadi Ketua Umum Muhammadiyah Cabang Surabaya.

Selama Muhammadiyah Cabang Surabaya berdiri, Kiai Haji Mas Mansur lebih giat dan bersemangat untuk mengembangkan kegiatan-kegiatan dalam rangka membentuk manusia muslim berakhlak mulia, seperti yang tercermin dalam pendidikan pada Madrasah *Hisbul Wathan* (Golongan Nasional) yang didirikan pada tanggal 26 Agustus 1922. Nama Madrasah *Hisbul Wathan* memakai nama organisasi kepanduan Muhammadiyah, dan dari *Hisbul Wathan* kemudian menjadi Madrasah *Mufiah*.

Pada tahun 1932 Kiai Haji Mas Mansur sudah merangkap sebagai Konsul Pengurus Besar Muhammadiyah daerah Surabaya dan sebagai Ketua Majelis Tarjih. Sebelumnya, ia sudah menjadi Ketua Cabang Muhammadiyah Surabaya. Pada tahun 1937 Kiai Haji Mas Mansur terpilih sebagai *hoofdbestur* (Ketua Umum) Pengurus Besar Muhammadiyah yang berpusat di Yogyakarta.

Ketika di Yogyakarta, kegiatan Kiai Haji Mas Mansur sehari-hari diawali dengan memimpin salat subuh berjamaah yang dilanjutkan dengan kuliah subuh. Kemudian setiap senin Kiai Haji Mas Mansur memberikan ceramah di lingkungan anggota Muhammadiyah yang diadakan di sebuah gedung sekolah Muhammadiyah di Kauman yang terletak di belakang Masjid Agung Kauman, Yogyakarta. Ketika pendudukan Jepang memasuki Yogyakarta pada 1942, Kiai

Haji Mas Mansur masih tetap memimpin Muhammadiyah dan mengajar di Mu'allimin.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian di atas, dapat dirumuskan beberapa permasalahan untuk mengetahui lebih jelas tentang “Peranan Kiai Haji Mas Mansur Dalam Muhammadiyah Tahun 1921-1946”. Permasalahan-permasalahan tersebut yaitu:

1. Bagaimana latar belakang sosial-keagamaan, pendidikan, dan kepribadian Kiai Haji Mas Mansur?
2. Bagaimanakah peranan Kiai Haji Mas Mansur dalam Muhammadiyah?
3. Apa sumbangan Kiai Haji Mas Mansur bagi Muhammadiyah?

C. Tujuan Penulisan

Sesuai dengan permasalahan di atas, maka tujuan penulisan ini adalah:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis latar belakang sosial-keagamaan, pendidikan, dan kepribadian Kiai Haji Mas Mansur.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis peranan Kiai Haji Mas Mansur dalam Muhammadiyah.
3. Mendeskripsikan dan menganalisis sumbangan Kiai Haji Mas Mansur bagi Muhammadiyah.

D. Manfaat Penulisan

Hasil penulisan tentang “Peranan Kiai Haji Mas Mansur dalam Muhammadiyah Tahun 1921-1946” ini diharapkan dapat memberi manfaat untuk:

1. Menambah koleksi kepustakaan dan dapat menjadi bahan referensi bagi mahasiswa lain dalam melakukan penulisan karya ilmiah tentang tokoh-tokoh pergerakan keagamaan.
2. Memperluas wawasan tentang sejarah Indonesia, terutama yang berkaitan dengan tokoh pergerakan keagamaan Kiai Haji Mas Mansur, dalam Muhammadiyah.
3. Menambah wawasan bagi penulis dalam membuat karya ilmiah, sekaligus menjadi sarana untuk menerapkan teori yang telah didapat selama kuliah, dan dapat mengenal lebih dekat tokoh Muhammadiyah Kiai Haji Mas Mansur.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam skripsi ini penulis menggunakan sumber-sumber tertulis yaitu berupa buku-buku. Buku ini digunakan sebagai bahan penunjang penulisan skripsi, sehingga dapat berjalan dengan lancar. Sumber yang digunakan dalam penulisan skripsi ini terdiri dari dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

Sumber Primer yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah karangan Mas Mansur, *12 (Dua belas) Tafsir Langkah Muhammadiyah*, 1939,¹³ diterbitkan oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah: Yogyakarta. Buku ini menguraikan tentang penyelewengan kepercayaan dan ibadat dalam masyarakat,

¹³ Mas Mansur, *12 (Dua belas) Tafsir Langkah Muhammadiyah*, Yogyakarta, Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 1939, Penyunting Abdul Munir Mulkhan, Ketebalan buku 159 hlm, yang menguraikan tentang susunan teori perjuangan Muhammadiyah dalam 12 Tafsir Langkah Muhammadiyah, selain itu pada masa yang sama disusun lima konsep tentang dunia, agama, qiyah, sabilillah, dan ibadah.

Muhammadiyah gerakan *amar maruf nahi mungkar*, susunan organisasi Muhammadiyah, Majelis dalam Muhammadiyah, dan menguraikan tentang Muhammadiyah tidak bermadzhab.

Kedua, otobiografi Mas Mansur, 1986, *Kiai Haji Mas Mansur Pemikiran Tentang Islam Dan Muhammadiyah*,¹⁴ Buku ini menguraikan tentang bagaimana kaum muslim dapat bangkit kembali, derajat kaum muslimin Indonesia, perjuangan dalam perguruan, menegakkan keadilan, menguatkan persatuan, dan menguraikan tentang harapan kaum muda terhadap pemuda-pemudanya, serta pemuda dan tanah air.

Ketiga, karangan Mas Mansur, 1966, *Rangkaian Mutu-Manikam*¹⁵. Buku ini menguraikan tentang Riwayat Singkat Kiai Haji Mas Mansur, cara menjalankan rukun Islam, kedudukan sholat dalam Islam, bisikan sukma, dan seruan-seruan terhadap ulama-ulama Indonesia.

Keempat, karangan Mas Mansur, 1992, *Kumpulan Karangan Tersebar*¹⁶. Buku ini menguraikan tentang kedudukan maulud dalam Islam, kedudukan aisyiyah dalam masyarakat Indonesia, ukuran kebenaran sesuatu agama dan

¹⁴ Mas Mansur, K. H. *Mas Mansur Pemikiran Tentang Islam Dan Muhammadiyah*, Yogyakarta, Hanindita, 1986, Editor Amir Hamzah W, Kata pengantarnya oleh Achmad Syafii Maarif, Ketebalan buku 223 hlm, yang menguraikan tentang ajakan untuk bangkit kembali dalam Islam yang sesungguhnya, mengangkat derajat bangsa Indonesia terutama kaum muda demi tanah air.

¹⁵ Mas Mansur, *Rangkaian Mutu- Manikam*, Surabaya, Penyebar Ilmu dan Al-Ichan, 1966, Dihimpun oleh A. H. Wirjosukarto, ketebalan buku 201 hlm, yang menguraikan tentang rukun Islam, kedudukan sholat dalam Islam, bisikan sukma, dan seruan-seruan terhadap ulama-ulama Indonesia.

¹⁶ Mas Mansur, *Kumpulan Karangan Tersebar*, Yogyakarta, Persatuan, 1992, Penyunting Amir Hamzah W. , kata pengantarnya oleh Achmad Syafii Maarif. Ketebalan buku 248 hlm, yang menguraikan tentang tokoh pimpinan umat Islam yang sudah ditetapkan menjadi pahlawan nasional, dengan gagasan pembaharu Islam, organisator ulung yang telah menyusun program perjuangan Muhammadiyah, menyusun langkah 12 Muhammadiyah, tokoh yang mempersatu lahirnya wadah persatuan umat dalam sejarah kemerdekaan yaitu MAI dan Masyumi.

kegaiban akal, letak kekuatan dan kebodohan manusia, serta menjelaskan filsafat ketuhanan.

Sumber Sekunder yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah pertama, karangan Notodidjojo, Sorbagijo Ilham, 1982, *K. H. Mas Mansur Pembaharu Islam Di Indonesia*¹⁷. Buku ini menguraikan tentang Kongres Muhammadiyah ke-29, semasa muda Kiai Haji Mas Mansur sampai membangun keluarga, saat-saat menjelang proklamasi, hari-hari yang akhir, dan mengenai berbagai pandangan dan anekdote mengenai Kiai Haji Mas Mansur, serta mengenai berbagai buah pikiran Kiai Haji Mas Mansur.

Kedua, karangan Darul Aqsha, 1989, *Kiai Haji Mas Mansur (1896-1946) Perjuangan dan Pemikiran*¹⁸. Buku ini menguraikan tentang Kiai Haji Mas Mansur (1896-1946), perjuangan dan peranan, pandangan serta pemikiran Kiai Haji Mas Mansur dalam Muhammadiyah.

F. Landasan Teori

Skripsi ini berjudul "Peranan Kiai Haji Mas Mansur Dalam Muhammadiyah Tahun 1921-1946". Supaya dapat menjelaskan lebih mendalam tentang permasalahan dan ruang lingkup penelitian ini, maka dibutuhkan uraian dari beberapa konsep agar dapat menjelaskan dan menguraikan permasalahan penelitian skripsi ini. Konsep-konsep tersebut adalah peranan,

¹⁷ Notodidjojo, Sorbagijo Ilham, *K. H. Mas Mansur Pembaharu Islam Di Indonesia*, Jakarta, Gunung Agung, 1982, Ketebalan buku 175 hlm, yang menguraikan tentang kedudukannya dalam Kongres Muhammadiyah ke-29, kisah semasa muda sampai membangun keluarga, saat-saat menjelang proklamasi, hari-hari yang akhir, dan mengenai berbagai pandangan dan anekdote dirinya, serta mengenai berbagai buah pikirannya.

¹⁸ Darul Aqsha, *Kiai Haji Mas Mansur (1896-1946) Perjuangan dan Pemikiran*, Jakarta, Erlangga, 1989, Editor Amir Hamzah Wirjosukarto (1968), Kata pengantar oleh Kapolri Jenderal Mohammad Sanoesi, Penasehat Pimpinan Pusat Muhammadiyah dan Ketua Urusan Dokumentasi dan Sejarah, Ketebalan buku 166 hlm, yang menguraikan tentang sekitar kehidupan pribadi beliau, silsilah, sakit, dan wafatnya 1896-1946.

organisasi, dan Muhammadiyah. Penjelasan tentang konsep-konsep ini sangat penting karena hal ini merupakan landasan berpikir dan pembatasan masalah.

a. Peranan

Peranan merupakan kata yang berimbuhan-an dan memiliki kata dasar peran. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, peran adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat.¹⁹ Peranan juga dapat diartikan sebagai pemain sandiwara, tukang lawak, yang berakhiran-an, sehingga dapat diartikan sebagai sesuatu yang dapat menjadi bagian yang memegang peranan utama.²⁰

Menurut *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, peranan adalah fungsi seseorang dalam kehidupan sehari-hari.²¹ Peranan juga berarti bagian dan tugas utama yang harus dilakukan.²² Peran atau *role* merupakan cara tertentu yang dilakukan seseorang untuk menjalankan peranan yang dipilihnya.²³ Peranan juga dapat diartikan sebagai fungsi seseorang atau sesuatu dalam kehidupan.²⁴ Jadi yang dimaksud dengan peranan lebih mengacu pada tugas yang harus dilakukan oleh seseorang.

Menurut Adam Kuper dan Jessica Kuper, masyarakat merupakan satu unit di mana setiap orang memiliki berbagai peran yang harus dimainkan dan ditetapkan dengan jelas. Sepanjang masyarakat menyadari bahwa diri

¹⁹ Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1990, hhn. 667.

²⁰ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus umum Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1976, hlm. 506.

²¹ Sri Sukesdi Adiwimarta, *Kamus Bahasa Indonesia Jilid II*, Jakarta, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1983, hlm.1579.

²² Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer Edisi Pertama*, Jakarta, Modern English Press, 1991, hlm. 1133.

²³ Save M. Dangun, *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*, Jakarta, LPKN, 2006, hhn. 870.

²⁴ Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia Jilid II*, Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1983, hhm. 1579.

mereka dan orang lain menduduki posisi yang memiliki berbagai hak dan kewajiban, maka perilaku mereka tidak dapat dipahami tanpa mengacu pada berbagai harapan mereka tentang bagaimana seharusnya mereka berperilaku dan perilaku apa yang harus dilakukan orang lain dalam berhadapan dengan mereka. Segala penjelasan mengenai mengapa masyarakat mengikuti peraturan menyiratkan suatu konsep peran, karena peraturan diterapkan pada orang-orang yang memiliki posisi sosial tertentu. Dengan demikian, konsep peran menjelaskan hubungan antara individu dan masyarakat.²⁵

Peran adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang yang mempunyai suatu status.²⁶ Peranan merupakan aspek dinamis dari kedudukan (status). Artinya seseorang telah menjalankan hak-hak dan kewajiban-kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka orang tersebut telah melakukan peran.²⁷ Peranan lebih banyak menunjuk pada fungsi, artinya seseorang menduduki suatu posisi tertentu dalam masyarakat dan menjalankan suatu peran.²⁸

Peran mencakup tiga hal :²⁹

- a. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat.
- b. Peran adalah suatu konsep ikhwal yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat.

²⁵Adam Kuper dan Jessica Kuper, *Ensiklopedia Ilmu-ilmu Sosial, Edisi Kedua*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2000, hhn. 938.

²⁶Dadang Supardan, *Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*, Djakarta, Bumi Aksara, 2006, hlm. 118.

²⁷Dwi Narwoko, dkk, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2004, hlm. 159.

²⁸*Ibid.*,

²⁹*Ibid.*,

- c. Peran dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat

Peranan juga dapat diartikan sebagai keterlibatan seseorang secara langsung dalam menjalankan tugas utama pada suatu organisasi dengan melaksanakan hak dan kewajiban sesuai kedudukan yang dijabat. Peranan menentukan perbuatan seseorang bagi masyarakat di mana ia berada serta kesempatan-kesempatan yang diberikan masyarakat kepada orang tersebut untuk melaksanakan perannya. Peranan lebih menunjuk pada fungsi, penyesuaian diri serta sebagai suatu proses. Selain itu, peranan mempunyai tujuan agar antara individu yang melaksanakan peranan dengan orang-orang disekitarnya yang mempunyai hubungan dengan peranan tersebut diatur oleh nilai-nilai sosial yang dapat diterima dan ditaati kedua belah pihak.³⁰

Berdasarkan pelaksanaannya peranan dapat dibedakan menjadi dua :³¹

1. Peranan yang diharapkan (*expected roles*): cara ideal dalam pelaksanaan peranan menurut penilaian masyarakat. Masyarakat menghendaki peranan yang diharapkan dilaksanakan secermat-cermatnya dan peranan ini tidak dapat ditawar dan harus dilaksanakan seperti yang ditentukan.
2. Peranan yang disesuaikan (*actual roles*), yaitu cara bagaimana sebenarnya peranan itu dijalankan.

Dalam arti lain peran juga merupakan perilaku yang diharapkan dalam kerangka posisi sosial tertentu.³² Peranan dapat membimbing seseorang dalam berperilaku, karena fungsi peran sendiri adalah sebagai berikut :³³

³⁰ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta, Rajawali Pers, 1990, hlm. 268-270.

³¹ Dwi Narwoko, dkk, *op. cit.*, hlm.159.

1. Memberi arah pada proses sosialisasi
2. Pewaris tradisi, kepercayaan, nilai-nilai, norma-norma dan pengetahuan
3. Dapat mempersatukan kelompok atau masyarakat
4. Menghidupkan sistem pengendali dan kontrol, sehingga dapat melestarikan kehidupan masyarakat.

Oleh karena itu, yang dimaksud dengan peranan dalam penulisan ini lebih mengacu pada peranan atau tugas yang harus dilakukan oleh seorang Kiai Haji Mas Mansur dalam Muhammadiyah tahun 1921-1946. Adapun peranan Kiai Haji Mas Mansur dalam Muhammadiyah tahun 1921-1946 adalah sebagai pemimpin dalam organisasi Muhammadiyah.

b. Pembaruan

Pembaruan dalam hal ini ingin mengungkapkan pembaruan dalam Islam. Pembaruan dalam Islam adalah ungkapan yang dalam garis besarnya mengandung arti upaya atau aktivitas untuk merubah kehidupan umat Islam dari keadaan yang sedang berlangsung kepada keadaan yang baru yang hendak diwujudkan; ia juga mengandung arti bahwa upaya itu adalah demi kemaslahatan hidup mereka (baik di dunia ini maupun di akhirat), dikehendaki oleh Islam, sejalan dengan cita-citanya, atau minimal berada dalam garis yang tidak melanggar ajaran dasar yang disepakati oleh para ulama Islam.³⁴

Menurut Muhammad Abduh, gagasan pembaruan dalam Islam ialah mengajak umat Islam untuk kembali memurnikan Islam dari pengaruh dan praktek keagamaan yang sebenarnya bukan berasal dari Islam, melakukan

³²Adam Kuper dan Jessica Kuper, *Ensiklopedi Ilmu-Ilmu Sosial*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2000, hlm. 672.

³³Dwi Narwoko, dkk, *op. cit.*, hlm.159.

³⁴ Ensiklopedi Islam Indonesia. *op. cit.*, hlm. 760.

pembaruan pendidikan Islam tingkat perguruan tinggi, mengkaji dan merumuskan kembali doktrin Islam untuk disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan hidup modern, dan mempertahankan Islam. Dengan demikian Islam mampu berperan kembali dalam tanggung jawab yang lebih besar dalam bidang sosial, politik, dan pendidikan.

Pembaruan dalam Islam pada umumnya dibedakan dalam dua pengertian yang diistilahkan dengan “reformasi” (*reform*) dan “modernisasi” (*modernization*). Pembaruan dalam artian yang pertama adalah kembali kepada yang asli. Yaitu kembali untuk mengkaji, menghayati, dan mengamalkan Al-Qur’an, dan Sunnah dengan memurnikan keyakinan Tauhid, melepaskan taklid buta, dan membuka pintu ijtihad kembali. Jadi dalam hal ini pembaruan bukan berarti mengadakan perubahan terhadap isi ajaran agama Islam, tetapi mengembalikan pemahaman para pemeluk agama tersebut terhadap isi dan jiwa yang terkandung di dalamnya agar selaras dengan tuntunan dan perkembangan zaman. Sedangkan dalam pengertian yang kedua pembaruan bukanlah suatu penggalian kembali atau pemahaman baru terhadap sumber utama ajaran agama tersebut, tetapi hanyalah merupakan suatu perubahan yang bersifat kulit atau permukaan, misalnya perubahan-perubahan yang bersifat sosio-kultural, dan politis ekonomis dengan tetap memelihara pendapat-pendapat dari para ulama terdahulu.³⁵

c. Modernisme

Pembaruan atau pemurnian ajaran Islam disebut juga modernisme Islam, adalah setiap pemikiran agama yang berangkat dari keyakinan bahwa kemajuan-

³⁵ Darul Aqsha, *op. cit.*, hlm. 10

kemajuan sains dan kebudayaan modern menuntut adanya interpretasi terhadap ajaran-ajaran agama klasik sesuai dengan pemikiran filsafat dan ilmiah yang berlaku. Jadi modernisme adalah gerakan yang berusaha menundukkan prinsip-prinsip agama di bawah nilai-nilai dan konsep peradaban Barat dan pola berpikirnya dalam segala kehidupan.³⁶

Modernisme pada mulanya adalah satu fungsi dari liberalisme Barat. Konsekuensinya dapat diduga, bahwa pengertian umum dari kaum modernis adalah untuk menafsirkan Islam dalam ketentuan-ketentuan dari cita-cita dan nilai-nilai kemanusiaan yang liberal. Pada tingkat pertama, mereka mengakui bahwa Islam tidak bertentangan dengan cita-cita yang demikian, akan tetapi selanjutnya mereka mengakui bahwa Islam adalah penjelmaan daripadanya dalam bentuknya yang paling tinggi dan paling sempurna.³⁷ Meskipun ide tentang modernisme memancing banyak kecaman dan kritik, konsep ini mempunyai manfaat karena mengambil pendekatan sistematis terhadap perubahan sosial, menekankan kesalingterikatan lembaga-lembaga.

Modernisasi juga memusatkan perhatian pada fakta bahwa perubahan-perubahan yang mirip, sesungguhnya terjadi di seluruh dunia.³⁸ Guna keperluan pemahaman terhadap pergerakan Islam di Indonesia, kajian ini akan bertolak dari tinjauan terhadap pandangan yang memahami Islam di Indonesia dari dua paradigma yaitu Islam tradisional dan Islam modern.

³⁶ Busthami M. Said, *Perubahan Dan Pembaharuan Dalam Islam*, Jakarta, Pusat Studi Ilmu Dan Amal, 1992, hal.93.

³⁷ H. A. R. Gibb, *Aliran-Aliran Modern Dalam Islam*, Djakarta, 1952, hal. 87.

³⁸ Riaz Hassan, *Islam Dari Konservatif Sampai Fundamentalisme*, Jakarta, Rajawali, 1985, hal. 107.

Studi yang dilakukan oleh Deliar Noer mengenai gerakan modern sekurang-kurangnya terlihat dari tiga aspek, antara lain:³⁹

1. Semangat pemurnian ajaran agama

Semangat inilah yang telah menumbuhkan upaya-upaya yang tak kenal lelah dari Islam modernis untuk membersihkan ajaran Islam dari apa yang mereka lihat sebagai bid'ah, takhayul dan khurafat, yang menurut mereka masih dianut oleh kebanyakan masyarakat Islam di Indonesia. Upaya pemurnian ini mendapat reaksi balik dari komunis-komunis muslim yang dianggap sebagai pelaku bid'ah, takhayul dan khurafat itu yang mana kemudian memperoleh pijakan dalam gerakan-gerakan Islam tradisional.

2. Sikap terhadap tradisi bermazhab

Khususnya di bidang fiqh, yang kemudian menimbulkan perselisihan di antara masalah *khilafifah* dan masalah *taqlid*. Islam modernis menggugat tradisi ini, sementara Islam tradisional mempertahankannya.

3. Sikap terhadap perubahan dan rasionalitas

Islam tradisional kurang menyukai perubahan dan cenderung mempertahankan kebiasaan yang telah dianut. Sebaliknya Islam modernis menghendaki perubahan-perubahan. Hal ini tercermin dalam lembaga-lembaga pendidikan pesantren yang dipertahankan oleh Islam tradisional sebagai model. Sementara Islam modernis memilih sistem sekolah (klasikal) yang di Indonesia telah dirintis oleh pemerintah kolonial Belanda. Pesantren dipandang oleh kaum modernis sebagai sistem pendidikan yang tidak efektif dan efisiensi dan lebih dari

³⁹ Abdul Aziz, dkk, *Gerakan Islam Kontemporer Di Indonesia*, Jakarta, Pustaka Firdaus, 1989, hal. 3.

itu tidak memberi kesempatan berkembangnya aspek rasionalitas di kalangan santri.

Dengan memperhatikan ketiga aspek di atas, maka pembicaraan mengenai paradigma dikhotomis tradisional-modernis akan sampai pada identifikasi mengenai gerakan-gerakannya. Islam Muhammadiyah merupakan Islam yang paling menonjol dari kalangan Islam modernisnya, disamping Persatuan Islam (Persis), Al-Irsyad dan sebagainya.⁴⁰ Masuknya ide pembaruan yang dilancarkan oleh Muhammad Abduh membawa dampak yang besar bagi ajaran Islam di Indonesia khususnya di Jawa.

Adapun ide pembaruan yang dilancarkan Muhammad Abduh antara lain:

1. Mengajak umat Islam untuk kembali memurnikan Islam dari pengaruh dan praktek keagamaan yang sebenarnya bukan berasal dari Islam.
2. Reformasi pendidikan Islam di tingkat Universitas.
3. Mengkaji dan merumuskan kembali doktrin Islam untuk memenuhi kebutuhan kehidupan modern, dimaksudkan agar Islam dapat memainkan kembali tanggung jawab yang lebih besar dalam lapangan sosial, politik, dan pendidikan.

Kiai Haji Ahmad Dahlan seorang ulama modernis setuju dengan ide Muhammad Abduh yaitu pemurnian ajaran Islam dengan kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah serta berupaya memberantas bid'ah serta adat-istiadat yang tidak selaras dengan syariah. Kemudian Kiai Haji Ahmad Dahlan mulai mengenalkan gagasan-gagasan yang bercorak pembaruan. Akhirnya gagasan-

⁴⁰ *Ibid.*, hal. 5.

gagasan dikristalisasikan dalam bentuk formal dengan lahirnya Muhammadiyah. Muhammadiyah merupakan organisasi gerakan Islam yang didirikan oleh Kiai Haji Ahmad Dahlan di Yogyakarta pada tanggal 8 Dzulhijjah 1303 Hijrah, atau bertepatan dengan tanggal 18 Nopember 1912 Masehi.⁴¹

Muhammadiyah di Indonesia dikenal sebagai organisasi gerakan sosial keagamaan, kemanusiaan dan pendidikan. Hampir di setiap daerah perkotaan dapat ditemukan pelbagai amal usahanya, baik yang berupa lembaga peribadatan, rumah sakit, panti asuhan, maupun lembaga pendidikan. Secara awami kenyataan tersebut menunjukkan, Muhammadiyah memiliki pusat kegiatan sosial yang telah mapan di dalam kehidupan masyarakat Indonesia.⁴²

d. Muhammadiyah

Muhammadiyah dari segi bahasa berarti Umat Muhammad atau Pengikut Muhammad.⁴³ Muhammad adalah suatu pergerakan Islam, yang menghubungkan dirinya terhadap Nabi Muhammad. Penghubungan tersebut dimaksudkan untuk peringatan kepada setiap warganya agar senantiasa mengingatkan diri pada tugas-tugas dakwah *amar makruf nahi mungkar* sebagai yang diamanatkan oleh Nabi Muhammad.⁴⁴ Dari segi istilah, Muhammadiyah ialah “Gerakan Islam”⁴⁵. Muhammadiyah merupakan gerakan *dakwah*⁴⁶ Islam dan *amar mar’uf nahi*

⁴¹ M. T. Arifin, *Gagasan Pembaharu Muhammadiyah Dalam Pendidikan*, Jakarta, Dunia Pustaka Jaya, 1987, hal. 9.

⁴² *Ibid.*, hal. 14.

⁴³ Wainata Sairin, *Gerakan Pembaruan Muhammadiyah*, Jakarta, Pustaka Sinar Harapan, 1995, hlm. 25.

⁴⁴ Ensiklopedi Islam Indonesia, *Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam*, Jakarta, Djambatan, Tt, hlm. 675.

⁴⁵ Wainata Sairin, *op.cit.*, hlm. 25

⁴⁶ *Dakwah* diartikan sebagai penyiaran agama dan pengembangan di kalangan umat (masyarakat), propaganda, penyiaran, seruan untuk meningkatkan amal ibadah bagi pemeluk agama.

*munkar*⁴⁷ yang ditujukan kepada dua bidang yaitu perseorangan dan kemasyarakatan.⁴⁸

Dalam bidang perseorangan, Muhammadiyah ditujukan kepada mereka yang telah memeluk agama Islam dan bersifat pembaruan (*tajdid*). Ini dimaksudkan untuk mengembalikan umat Islam kepada ajaran-ajaran Islam yang murni, dan juga ditujukan kepada mereka yang belum memeluk Islam. Himbauan ini bersifat seruan dan ajakan untuk memeluk agama Islam. Sedangkan dalam bidang kemasyarakatan, *dakwah* dan *amar ma'ruf nahi munkar* bersifat perbaikan, bimbingan dan peringatan. Semuanya itu dilakukan bersama-sama dengan musyawarah atas dasar taqwa dan mengharapkan keridhoan Allah semata-mata.

Dengan menjalankan *dakwah* dan *amar ma'ruf nahi munkar* yang sesuai, Muhammadiyah bertujuan untuk mewujudkan masyarakat Islam yang sebenarnya.⁴⁹ Muhammadiyah merupakan organisasi Islam dengan pemikiran Islam modern, artinya bahwa dalam organisasi Muhammadiyah diusahakan untuk menyebarkan faham pembaruan (*tajdid*) dalam pemahaman dan pengajaran agama Islam. Muhammadiyah adalah amanat Allah, bila suasana keihlasan terus mereka tumbuhkan dan bila mereka bersikap merangkul sebanyak mungkin teman untuk mereka ajak berkerja sama dan berjuang dalam Muhammadiyah, maka Insya Allah tidak akan terjadi Hijrah otak Muhammadiyah yang merugikan mereka semua.⁵⁰

⁴⁷ *Amar mar'uf nahi munkar* diartikan sebagai ajakan untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik dan meninggalkan perbuatan-perbuatan dosa atau tercela.

⁴⁸ Hamdan Hambali, *Ideologi Dan Strategi Muhammadiyah*, Yogyakarta, Suara Muhammadiyah, 2006, hlm. 39.

⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 40.

⁵⁰ Amien Rais, *Moralitas Politik Muhammadiyah*, Yogyakarta, Dinamika, 1995, hlm. 40.

Kehidupan masyarakat Islam yang dicita-citakan oleh Muhammadiyah adalah kehidupan yang sesuai dengan seperangkat nilai dan norma Islami yang bersumber pada Al-Qur'an dan Hadist. Hal ini menjadi pedoman bagi tingkah laku warga Muhammadiyah dalam menjalani kehidupan sehari-hari sehingga tercermin kepribadian Islami menuju terwujudnya masyarakat utama yang diridhoi Allah SWT.⁵¹ Pemahaman dan pengajaran Islam menurut Muhammadiyah didasarkan pada masalah *ijtihad*,⁵² maka dengan demikian Muhammadiyah dikenal sebagai organisasi gerakan sosial keagamaan, kemanusiaan dan pendidikan. Dari tujuan Muhammadiyah ini, Kiai Haji Mas Mansur menjadi lebih tertarik kepada Muhammadiyah dari pada organisasi-organisasi Islam lainnya. Menurut Kiai Haji Mas Mansur Muhammadiyah sebagai gerakan Islam harus mampu menjawab realitas sosial yang ada.

Selain itu, peran Muhammadiyah diharapkan mampu menjadi pemegang utama kendali lajunya arus pembangunan di Indonesia. Hal ini terbukti hampir di setiap daerah perkotaan dapat ditemukan berbagai amal usahanya, baik yang berupa lembaga peribadatan, rumah sakit, panti asuhan maupun lembaga pendidikan. Secara awami kenyataan tersebut menunjukkan, Muhammadiyah memiliki pusat kegiatan sosial yang telah mapan di dalam kehidupan masyarakat Indonesia.⁵³

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 56.

⁵² *Ijtihad* diartikan sebagai upaya perumusan hukum Islam berdasarkan sumber hukum Al-Qur'an dan Hadist untuk diterapkan dalam keadaan tertentu.

⁵³ Amin Rais, *op. cit.*, hlm. 14.

G. Metode Penelitian dan Pendekatan

1. Metode Penelitian

Metodologi berasal dari kata dasar metode (*methodos*) yang berasal dari bahasa Yunani yang artinya jalan ke sesuatu dan *logos* yang berarti ilmu. Jadi metode dapat diartikan sebagai cara untuk mendapatkan pengetahuan atau cara untuk memberitahukan pengetahuan.⁵⁴ Selain itu, metode juga berarti prosedur atau langkah-langkah kerja dalam rangka membuat analisis dan sintesis atas bahan yang dikaji,⁵⁵ maka yang dimaksud metodologi adalah cara dan prosedur yang akan ditempuh peneliti untuk mencari pemecahan masalah.⁵⁶

Untuk membahas permasalahan dalam skripsi ini penulis menggunakan data historis yaitu melalui dokumen-dokumen yang berupa literatur yang ada di perpustakaan yang berbentuk buku. Metode penulisan yang digunakan adalah metode deskriptif analitis, yaitu suatu metode penulisan sejarah yang menguraikan kejadian atau fakta dan peristiwa masa lalu berdasarkan hubungan sebab akibat.

Sesuai dengan metode yang penulis gunakan, maka penulis banyak menggunakan buku-buku sumber untuk mengumpulkan data-data untuk diinterpretasikan yang nantinya menghasilkan suatu generalisasi dan jawaban-jawaban atas beberapa permasalahan yang dikemukakan. Metode penelitian sejarah mempunyai empat tahap yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi.

⁵⁴ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah (terjemahan Nugroho Notosusanto)*, Jakarta, UI Press, 1975, hlm. 32.

⁵⁵ Program Studi Pendidikan Sejarah, *Buku Pedoman Program Pendidikan Sejarah*, Yogyakarta, Universitas Sanata Dharma, 2003, hlm. 38.

⁵⁶ *Ibid.*, hlm. 44.

a). Tahap Heuristik

Heuristik adalah proses pengumpulan sumber yang terkait dengan permasalahan yang diteliti, baik itu berupa sumber primer maupun sumber sekunder.⁵⁷ Selain itu, Heuristik merupakan proses mengumpulkan informasi untuk keperluan subyek yang diteliti.⁵⁸ Untuk memperoleh sumber tertulis penulis melakukan studi literatur dan pustaka tentang Peranan Kiai Haji Mas Mansur dalam Muhammadiyah tahun 1921-1946. Untuk melengkapi kekurangannya, penulis menggunakan berbagai macam buku dan majalah yang ada.

b). Verifikasi

Kritik sumber merupakan tahap penelitian sejarah setelah mengumpulkan data. Kritik sumber adalah pengujian sumber-sumber sejarah, pengujian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat otentisitas (keaslian sumber) dan tingkat kredibilitas (bisa dipercaya) sumber tersebut.⁵⁹ Dalam penelitian sejarah, kritik sejarah merupakan hal yang sangat penting karena kritik sumber bertujuan untuk menghindari kepalsuan sumber yang mana sebagian besar sumber yang digunakan merupakan sumber sekunder. Dengan demikian peneliti akan mengadakan penelitian terhadap sumber secara maksimal supaya mendekati kebenaran.

Adapun cara yang ditempuh penulis adalah melakukan kritik terhadap sumber yang telah dikumpulkan agar sumber yang diperoleh dapat dipercaya. Kritik intern yaitu membandingkan antara sumber berupa buku-buku yang membahas tentang Peranan Kiai Haji Mas Mansur dalam Muhammadiyah tahun 1921-1946, dari hasil-hasil studi pustaka di beberapa tempat antara lain

⁵⁷ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta, Benteng Budaya, 1995, hlm. 99-100.

⁵⁸ Louis Gottschalk, *op. cit.*, hlm. 35.

⁵⁹ Kuntowijoyo, *op. cit.*, hlm. 100.

perpustakaan Daerah Yogyakarta, perpustakaan UIN Kalijaga Yogyakarta, perpustakaan UNY Yogyakarta, perpustakaan UII Yogyakarta, perpustakaan Kolose Kota Baru, dan perpustakaan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Sedangkan untuk melakukan kritik ekstern dilakukan dengan cara meneliti bahan yang dipakai, jenis huruf, gaya bahasa, tahun dan tanggal. Setelah indentitasnya terbukti asli, baru kemudian diteliti isinya apakah isi pernyataan, fakta-fakta dan ceritanya dapat dipercaya.

c). Interpretasi

Interpretasi adalah langkah yang dilakukan apabila data telah terseleksi dan teruji kebenarannya. Dalam tahap ini dituntut untuk mencermati dan mengungkapkan data setelah diteliti supaya hasil penulisan menjadi akurat. Oleh karena itu dilakukan pengolahan data secara cermat untuk mengurangi unsur subyektifitas. Meskipun demikian unsur tersebut akan selalu ada dalam setiap penulisan sejarah karena sejarah dalam arti obyektif yaitu diamati oleh subyek sebagai persepsi. Sudah barang tentu sebagai masukan tidak akan pernah tetap murni tetapi telah diberi warna sesuai dengan selera subyek.⁶⁰ Sejalan dengan hal itu, penulis akan berusaha untuk menyusun dan menganalisis data secermat mungkin mengingat penelitian ini merupakan pembahasan terhadap peristiwa yang sudah lama terjadi.

d). Historiografi

Tahap historiografi yaitu suatu proses penulisan kembali peristiwa masa lampau berdasarkan data-data yang sudah diperoleh dari sumber primer dan

⁶⁰Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 1992, hlm. 62. Bandingkan dengan Louis Gottschalk (terjemahan Nugroho Notokusanto), *op. cit.*, hlm. 27-28.

sumber sekunder. Historiografi merupakan tahap akhir dalam penelitian sejarah, sebab dalam tahap ini sudah menggambarkan peristiwa-peristiwa masa lampau yang mengandung aspek kronologis, sehingga memberi kemudahan dan penjelasan kepada penulis dan pembaca mengenai urutan waktunya.⁶¹

Penulis akan menyeleksi sumber-sumber yang relevan dengan topik penulisan ini, kemudian diolah dan disusun menjadi fakta-fakta sejarah. Hasil kritik sumber adalah fakta yang merupakan unsur-unsur bagi rekonstruksi sejarah atau penyusunan cerita sejarah.⁶² Penulisan penelitian sejarah kali ini berjudul Peranan Kiai Haji Mas Mansur Dalam Muhammadiyah Tahun 1921-1946. Metode penulisan yang digunakan adalah metode deskriptif analitis, yaitu jenis penulisan yang menggambarkan kejadian dari masa lalu dan menguraikannya berdasarkan hubungan sebab akibat."

2. Pendekatan

Dalam penulisan skripsi penulis menggunakan pendekatan Multidimensional untuk membahas permasalahan yang akan diteliti. Pendekatan Multidimensional adalah suatu pendekatan yang dalam memaparkan dan menganalisa berbagai peristiwa menggunakan konsep-konsep dari berbagai ilmu sosial yang relevan dengan pokok-pokok kajiannya.⁶³ Pendekatan

⁶¹ Sartono Kartodirjo, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia suatu Alternatif*, Jakarta, Gramedia, 1989, hlm. 70.

⁶² Koentjoroningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta, Graedia, 1993, hal. 72.

⁶³ Sartono Kartodirjo, *op.cit.*, hlm. 72.

multidimensional, artinya pendekatan yang menggunakan berbagai jenis konsep, hipotesa dan teori sebagai kerangka referensi yang dipakai untuk mencari dan mengatur data atau mengkaji masalah yang terjadi.⁶⁴ Secara spesifik pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosial-budaya. Pendekatan sosial digunakan untuk melihat atau menggambarkan kondisi kehidupan masyarakat Indonesia, dan Kiai Haji Mas Mansur berperan di dalamnya. Kiai Haji Mas Mansur melihat bahwa keadaan sosial masyarakat Indonesia pada saat itu mengalami tumbuh dan berkembangnya *Islam revivalism* yaitu adanya gerakan pembaruan pemikiran Islam, yang kemudian sangat mempengaruhi proses perjalanan umat Islam.

Pendekatan sosial ini juga digunakan untuk mengkaji segi-segi sosial organisasi Muhammadiyah atau kegiatan-kegiatan sosial warga Muhammadiyah, baik di dalam maupun di luar organisasi Muhammadiyah tahun 1921-1946.

H. Sistematika Penulisan

Skripsi yang berjudul “Peranan Kiai Haji Mas Mansur Dalam Muhammadiyah Tahun 1921-1946” ini mempunyai sistematika sebagai berikut:

Bab I. Pendahuluan, yang memuat latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, pendekatan, dan sistematika penulisan.

⁶⁴ Robert F. Berchover, Jr., *A Behavioral Approach to Historical Analysis*, New York, The Free Press, 1969, hlm. 40.

Bab II. Uraian tentang latar belakang sosial-keagamaan, pendidikan, dan kepribadian Kiai Haji Mas Mansur.

Bab III. Uraian tentang peranan dan sumbangan Kiai Haji Mas Mansur 1921-1937, yang diawali dengan berguru kepada Kyai Haji Ahmad Dahlan, mendirikan dan memimpin Muhammadiyah Cabang Surabaya, mengembangkan Muhammadiyah di Jawa Timur, mengaggas dan memimpin *Majelis Tarjih*.

Bab IV. Uraian tentang peranan dan sumbangan Kiai Haji Mas Mansur 1937-1946, yang diawali dengan menjadi Ketua Pengurus Besar Muhammadiyah, menyusun dua belas langkah Muhammadiyah, pasca kepemimpinan di Muhammadiyah.

Bab V. Penutup, yang isinya tentang kesimpulan dari permasalahan yang telah diuraikan pada bab II, III, dan IV.

BAB II

**LATAR BELAKANG SOSIAL- KEAGAMAAN, PENDIDIKAN,
DAN KEPRIBADIAN KIAI HAJI MAS MANSUR**

Kiai Haji Mas Mansur adalah salah satu ulama yang terkemuka di tanah air yang berhasil mengembangkan ilmu agama Islam, ia adalah seorang ulama yang penuh karisma, seorang reformis-modernis yang cukup terkenal pada periode 1921-1946. Selain itu, ia juga tokoh penting dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia, baik pada masa pergerakan kebangsaan maupun pada masa perang kemerdekaan.

Kiai Haji Mas Mansur memiliki cakrawala pemikiran ke depan yang luas. Ia adalah ulama yang hidup pada masa penjajahan Belanda dan pendudukan Jepang yang penuh problematika. Situasi ini membuat jiwanya tergerak untuk memperjuangkan dan menjunjung tinggi arti kemanusiaan yang selama ini diinjak-injak oleh bangsa asing. Visi keagamaan dan kebangsaannya pantas untuk diteladani oleh warga Muhammadiyah maupun umat Islam dan bangsa Indonesia pada umumnya. Untuk dapat memahami “Peranan Kiai Haji Mas Mansur Dalam Muhammadiyah terlebih dahulu perlu diketahui latar belakang sosial-keagamaan, pendidikan, dan kepribadiannya.

A. Latar belakang sosial- keagamaan

Kiai Haji Mas Mansur lahir pada tanggal 25 Juni 1896 di Kampung Sawahan yang sekarang bernama Kampung Baru Nur Anwar No. 4 Surabaya.⁶⁵

⁶⁵ Soebagijo I. N, *K. H. Mas Mansur Pembaharu Islam di Indonesia*, Jakarta, Gunung Agung, 1982, hlm. 18.

Ayahnya bernama Kyai Haji Mas Akhmad Marzuki dari keluarga pondok Pesantren Sidoresmo Surabaya,⁶⁶ seorang ahli agama Islam yang terkenal di Jawa, sedangkan ibunya adalah seorang wanita kaya yang bernama Raulah.⁶⁷

Kampung Sawahan tempat lahir Kiai Haji Mas Mansur terletak tidak jauh dari kompleks makam dan Masjid Sunan Ampel, dan orang menyebut daerah itu kampung santri karena terdapat beberapa pesantren dan tempat pengajian. Oleh sebagian besar masyarakat, kampung Sawahan disebut juga sebagai kampung Arab karena daerah tersebut banyak dihuni oleh masyarakat keturunan Arab.⁶⁸ Daerah ini juga tidak jauh dari daerah perdagangan yang sibuk. Selain itu, terdapat banyak masyarakat keturunan Cina yang berdomisili di tempat tersebut untuk berdagang.

Kyai Haji Mas Akhmad Marzuki, ayah dari Kiai Haji Mas Mansur lahir di Sumenep pada tahun 1843 dan wafat di Surabaya pada tahun 1930. Ia berasal dari keturunan keluarga Kraton Sumenep Madura atau keluarga bangsawan. Sementara itu, Raudah (Raulah), ibu dari Kiai Haji Mas Mansur, adalah putri seorang pedagang beras yang kaya di Sawahan (Surabaya), yang masih memiliki darah Minangkabau dan Bugis. Kiai Haji Mas Mansur adalah putra keempat belas dari ibu Raudah ini. Kiai Haji Ahmad Marzuki sendiri menikah Sembilan kali, dan dari pernikahannya tersebut ia dikarunai 31 orang anak.⁶⁹

⁶⁶ Mas Mansur, *Rangkaian Mutu- Manikam*, Surabaya, Penyebar Ilmu dan Al-Ichan, 1966, hlm. 1.

⁶⁷ Saleh Said, *Kiai Mas Mansur; Membuka dan Menutup Sejarahnya*, Surabaya, Usaha Penerbit Budi, tanpa tahun, hlm. 5.

⁶⁸ Darul Aqsha, *K. H. Mas Mansur 1896-1946: Perjuangan dan Pemikiran*, Jakarta, Erlangga, 1989, hlm. 20.

⁶⁹ Darul Aqsha, *op. cit.*, hlm. 17.

Kiai Haji Ahmad Marzuki mewarisi kepemimpinan pesantren Sawahan dari ayahnya, Kiai Haji Mas Abdul Hamid (1808-1811). Pesantren Sawahan didirikan oleh Kiai Haji Mas Abdul Hamid pada awal abad ke-20 di atas tanah yang diberikan oleh pemerintah Gubernur Jendral Marsekal W. H. Daendels. Tanah itu berstatus *tanah perdikan*, yang berarti dibebaskan dari pungutan pajak. Waktu itu luasnya diperkirakan separuh dari kampung Sawahan. Sedangkan sisanya adalah sebuah mushalla yang dirawat oleh Kiai Mas Hasyim. Sejak semula pesantren ini sudah dibangun bertingkat, bagian atas digunakan sebagai masjid dan tempat belajar para santri, sedangkan yang bagian bawah digunakan untuk pondokan (*gundekan*)-nya.⁷⁰

Selain mengajar santrinya, Mas Ahmad Marzuki, orang tua Kiai Haji Mas Mansur, berdagang batik dan mengurus dagangannya. Ia juga beternak kambing yang jumlahnya mencapai ratusan ekor yang terletak tidak jauh dari pondokan para santrinya. Para santri ini juga ditugasi mengurus ternak tersebut. Berkat kerja seperti itu, para santri Mas Ahmad Marzuki tidak lagi perlu dipungut biaya sekolah. Sebagai dana untuk mengelola pesantren, selain berternak kambing yang susu dan dagingnya digunakan untuk menu santrinya, Mas Ahmad Marzuki juga dibantu oleh sejumlah donatur. Pesantren ini terdiri dari santri laki-laki dan santri perempuan. Mereka tidak belajar bersama di masjid, tetapi di rumah Mas Ahmad Marzuki yang letaknya berseberangan dengan pesantrennya.⁷¹

Bila ditarik dari garis keturunan pihak ibu, Kiai Haji Mas Mansur adalah keturunan dari keluarga kaya. Sedangkan kalau ditarik dari garis keturunan pihak

⁷⁰ *Ibid.*, hlm. 19.

⁷¹ *Ibid.*, hlm. 20.

ayah, Kiai Haji Mas Mansur adalah keturunan dari orang yang cukup terpandang, dan dihormati oleh masyarakat. Ayahnya dikenal sebagai seorang ulama yang sudah dikenal oleh masyarakat di daerah Jawa, juga pemimpin pondok pesantren *Salafiyah An-Najiyah* dan sering memberikan ceramah di sekitar kota Surabaya.⁷²

Ayah Abdul Hamid, kakek dari Kiai Haji Mas Mansur, adalah Hasan, yang menikah dengan Khadijjah binti Amir, keturunan seorang pedagang dari Surakarta.⁷³ Hasan adalah anak Muhammad, warga kampung Sawahan dengan Dewi, yang masih mempunyai hubungan darah dengannya. Saudara-saudara kandung Hasan menikah dengan putri-putri dari keluarga pesantren Sidoresmo (Ndresmo). Hanya Hasan sendiri yang tetap tinggal di kampung Sawahan.⁷⁴

Ayah Muhammad adalah Abdullah Mansur, putra Kiai Sinder II keturunan Pangeran Pinderaga dari Kraton Sumenep. Pangeran Pinderaga berputera pangeran Kabu-kabu (Bukabu) yang menurunkan Mochtar Pangeran Kuda Panolih yang oleh masyarakat Madura dikenal sebagai Jokotole, dan Kiai Sinder I (Kiai Rawan)-ayah Kiai Sinder II. Jokotole adalah putera Raden Ayu Potre Koneng, seorang putri keturunan pangeran Baraagung, yaitu saudara pangeran Bukabu. Pangera Bukabu sendiri banyak menurunkan para kiai dan ulama di Madura umumnya dan Sumenep pada khususnya.⁷⁵

Abdullah Mansur yang lahir di Sumenep, tumbuh di lingkungan kraton, dan tertarik pada ilmu pengetahuan. Dalam usia muda ia pergi mengembara dan

⁷² Sobagijo I.N, *op. cit.*, hlm. 18.

⁷³ *Ibid.*, hlm. 16.

⁷⁴ *Ibid.*,

⁷⁵ Darul Aqsha, *op. cit.*, hlm. 15.

lama tidak kembali. Akhirnya keluarga kraton menganggapnya anak hilang.⁷⁶ Dengan tujuan menuntut ilmu, Abdullah Mansur pertama kali melangkah kakinya menuju Besuki, sebuah kota pesisir di ujung timur pulau Jawa, dengan belayar menyeberangi Selat Madura. Kemudian ia melanjutkan perjalanannya ke Barat hingga sampai di sebuah pesisir Wonorejo. Ia terus berjalan ke Wonokromo dekat Surabaya dan menetap beberapa lama di situ. Setelah itu ia pindah ke utara, yaitu ke Pabean, daerah yang terletak di tepi Kali Mas dan Kali Pegirian, Surabaya.⁷⁷ Pabean merupakan tempat perdagangan yang sibuk (*downtown*). Di situlah Abdullah Mansur menyiarkan ilmu yang diperolehnya selama mengembara. Setelah itu ia pindah lagi ke kampung baru Sawahan yang letaknya tidak jauh dari Pabean. Di kampung inilah ia menikah dengan Indruk melahirkan dua anak, yaitu Muhammad dan Sofrah. Indruk adalah keturunan Kiai Abdurrahman Basyeiban seorang alim dari Tarim, Arab.⁷⁸

Abdurrahman ini adalah cicit dari Abu Bakar Basyeiban yang silsilahnya sampai kepada Fatimah putri Nabi Muhammad Saw. Abdurrahman menikah dengan ratu Ayu Khatijah putri pangeran Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati di Cirebon, Jawa Barat. Dari perkawinan ini ia dikarunia tiga anak dua orang putra dan seorang putri yang bernama Sulaiman, Abdurrahman, dan Jene. Mereka adalah tokoh- tokoh Islam yang menyebarkan Islamiyah di Tanah Jawa. Anak mereka inilah yang mendirikan pesantren di kawasan Sidoresmo, Wonokromo, Surabaya.⁷⁹

⁷⁶ *Ibid.*,

⁷⁷ *Ibid.*,

⁷⁸ *Ibid.*, hlm. 16.

⁷⁹ *Ibid.*,

Abdurrahim mendirikan pesantren dan menikah di Segarapura. Abdurrahim inilah yang menurunkan Indruk. Indruk adalah generasi keempat Abdurrahim. Di pesantren Segarapura inilah Abdullah Mansur mengembara mencari ilmu dan sempat belajar di pesantren Segarapura dan kemudian ia dinikahi dengan Indruk, karena dianggap sebagai santri terpandai oleh kiai pengasuh pesantren tersebut.⁸⁰

Menikahkan santri terpandai dengan putri pengasuh pesantren merupakan tradisi pesantren, karena sang santri dinilai memiliki potensi untuk meneruskan kelangsungan hidup pesantren dan kekerabatan di kalangan pesantren.⁸¹ Karena pesantren adalah tempat untuk mencari ilmu dan mengabdikan.⁸² Kemudian demi untuk melanjutkan pengembaraannya, maka Abdullah Mansur membawa keluarganya menetap di kampung Baru Sawahan, Surabaya.⁸³

Di lihat dari silsilah sosialnya Kiai Haji Mas Mansur adalah keturunan pedagang kaya yang sangat terkenal. Selain itu, dalam diri Kiai Haji Mas Mansur mengalir darah bangsawan. Hal ini terlihat dari nenek moyangnya yang berasal dari keluarga kraton. Keistimewaan Kiai Haji Mas Mansur menjadi orang yang terpandang tidak hanya dapat dilihat dari segi sosialnya saja, melainkan tampak dari segi keagamaannya. Dia adalah keluarga besar yang memiliki keislaman yang cukup kuat. Dengan demikian tidak heran kalau kejiwaan itu terpancar dalam

⁸⁰ *Ibid.*,

⁸¹ *Ibid.*, hlm. 17.

⁸² Mastuhu, *Dinamiki Sistem Pendidikan Pesantren; suatu kajian tentang unsur dan nilai sistem pendidikan pesantren*, Jakarta, Indonesian-Netherlands Cooperation In Islamic Studies (INIS), 1994, hlm. 65.

⁸³ Darul Aqsha, *op. cit.*, hlm. 16.

dirinya, sehingga membuat dia menjadi orang yang terkenal dan dihormati dalam masyarakat khususnya di Muhammadiyah, umumnya bangsa Indonesia.

B. Latar belakang pendidikan

Dilihat dari latar belakang keluarga, Kiai Haji Mas Mansur berasal dari kalangan orang berada dan Kiai Haji Mas Mansur hidup dalam lingkungan pesantren yang kuat akan peraturan Islam. Sehingga kalau dilihat dari faktor ekonomi dan agama, Kiai Haji Mas Mansur mendapatkan kemudahan untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. Selain itu, Ayahnya Kiai Haji Amad Marazuki dikenal sebagai seorang ulama yang sudah dikenal oleh masyarakat di daerah Jawa Timur dan Madura.⁸⁴ Tentu saja Kiai Haji Ahmad Marzuki menginginkan agar anak-anaknya menjadi orang yang saleh dan pandai dalam ilmu agama. Untuk itu dalam mendidik anak-anaknya, ia banyak memberikan pendidikan agama.

Dengan demikian tidaklah mengherankan apabila Kiai Haji Mas Mansur mewarisi sifat-sifat dan kecakapan seperti yang dimiliki oleh orang tuanya di kemudian hari. Kiai Haji Mas Mansur termasuk orang yang beruntung karena dikarunia otak yang cerdas. Sejak kecil ia banyak menerima pendidikan keagamaan dari keluarga sendiri.⁸⁵ Ia mulai mengaji dan mengkaji ilmu-ilmu keislaman dari pondok pesantren Salafiyah An-Najiyah milik orang tuanya di Surabaya.⁸⁶

⁸⁴ Sobagijo I.N, *op.cit.*, hlm. 18.

⁸⁵ Lasa H. S,dkk, *Ensiklopedi Muhammadiyah*, Yogyakarta, Majelis Pustaka PP Muhammadiyah, 2002, hlm. 246

⁸⁶ Hassan Shadily, Pringgodigdo, *Ensiklopedi Umum*, Yogyakarta, Yayasan Kanisius, hlm. 665.

Kiai Haji Mas Mansur gemar membaca, suka mendengarkan, dan memperhatikan nasehat-nasehat oleh orang tuanya. Pendidikan yang diberikan oleh orang tuanya sering kali dinasehatkan juga kepada teman-temannya dan kepada saudara-saudaranya yang sebaya. Ilmu yang diperoleh tidak saja bermanfaat bagi dirinya, akan tetapi bermanfaat juga bagi teman dan saudara-saudaranya.⁸⁷

Pada tahun 1906 ketika Kiai Haji Mas Mansur berusia sepuluh tahun, ayahnya mengirimnya ke Madura untuk belajar ilmu *Nahwi* (tata bahasa Arab), sastra Arab, *fiqh*, dan *tasawuf*⁸⁸ kepada Kyai Kholil yang bertempat tinggal di Kademangan Bengkalan Madura. Di pondok pesantren ini ia belajar ilmu-ilmu (*Nahwi, fiqh, tasawuf*) yang berkaitan dengan agama Islam selama dua tahun.⁸⁹

Pondok pesantren, tempat Kiai Haji Mas Mansur menimba ilmu, merupakan lembaga pendidikan umat Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, dan mengamalkan ajaran Islam. Sistem pendidikan pesantren pada umumnya lebih menekankan pada keseimbangan antara aspek ilmu dan perilaku (akhlak). Selain itu, pesantren juga berfungsi sebagai tempat pemondokan (asrama) bagi para murid dan pengajar. Para santri tinggal di pemondokan dalam kompleks pesantren selama menempuh pendidikan. Mereka hanya diperbolehkan pulang ke rumah pada waktu tertentu saja.⁹⁰

⁸⁷ Daru Aqsha, *op. cit.*, hlm. 21.

⁸⁸ *Tasawwuf* juga diartikan sebagai tertif, tekun, teliti, tawadul, rendah hati dalam melaksanakan ibadah, sopan santun yang tinggi.

⁸⁹ Soebagijo I N, *op. cit.*, hlm. 247.

⁹⁰ Abdul Syukur, *Ensiklopedi Umum untuk pelajar*, Jakarta, Ichtiar Baru Van Hoeven, 2005, hlm. 79.

Setiap pesantren minimal harus mempunyai pondok atau asrama, mesjid, santri, pengajaran kitab, dan adanya kiai. Di pemondokan (asrama) tersebut kehidupan keagamaan diberlakukan selama 24 jam sehari, dari bangun tidur sampai bangun tidur lagi waktu-waktu diisi dengan praktek kehidupan keagamaan.⁹¹ Ciri utama pesantren adalah mempelajari kitab Islam yang ditulis dalam bahasa Arab. Untuk dapat membaca kitab klasik, para santri harus menguasai bahasa Arab. Kitab klasik yang dipelajari di pesantren berisi *ilmu nahu*, *saraf*,⁹² *fikih*,⁹³ *usul fikih*,⁹⁴ *hadis*,⁹⁵ *tafsir*,⁹⁶ dan *tauhid*,⁹⁷ *tasawuf*,⁹⁸ serta balaghah (sastra), *tarikh*⁹⁹.¹⁰⁰

Metode belajarnya adalah kiai membaca, menerjemahkan, dan menjelaskan pengertiannya di hadapan para santri tingkat menengah. Metode musyawarah adalah dalam bentuk diskusi yang membahas masalah yang berhubungan dengan pelajaran santri tingkat tinggi. Sedangkan metode

⁹¹ Tim Penyusun IAIN, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta, Penerbit Djambatan, 1992, hlm. 771.

⁹² *Saraf* artinya seorang sufi dari Naisafur yang menggunakan kitab (AL-luna), sebagai media pengajaran dan pendidikan

⁹³ *Fikih* artinya pemahaman atau hukuman yang dihasilkan oleh pemikiran-pemikiran atau ijtihad manusia yang dilandaskan atas dalil-dalil agama.

⁹⁴ *Usul fikih* diartikan sebagai pengetahuan tentang hukum yang menyangkut perbuatan yang di gali dari dalil-dalilnya yang terinci.

⁹⁵ *Hadis* merupakan suatu berita atau sesuatu yang baru atau segala perkataan, perbuatan dan taqirir (pengakuan terhadap sesuatu dengan cara tidak memberi komentar) yang dilakukan oleh Nabi Muhammad.

⁹⁶ *Tafsir* berarti menyikapi sesuatu yang tertutup atau menjelaskan sesuatu makna dan membuka hijab yang menyelimutinya atau ilmu pengetahuan untuk memahami kitab Allah (Al-Quran) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, menjelaskan makna-maknanya dan menarik hukum-hukum serta hikmah-hikmah yang terkandung didalamnya.

⁹⁷ *Tauhid* diartikan sebagai menegaskan atau menyatukan atau mengesahkan Allah, atau dengan kata lain menyatakan bahwa Allah (Tuhan) itu Esa, Satu, atau Tunggal.

⁹⁸ *Tasawuf* artinya memakai faham dari Suf (bulu domba yang kasar), yang merupakan praktek yang lumrah di kalangan orang-orang yang miskin atau mereka yang hidup dalam kesederhanaan di kawasan Arab dan sekitarnya pada masa lalu(jauh sebelum datangnya Islam dan juga pada masa setelah datangnya agama Islam itu).

⁹⁹ *Tarikh* artinya memilih dan menguatkan salah satu diantara dua, atau beberapa hukum yang berlawanan karena di dasarkan kepada dalil yang lebih kuat.

¹⁰⁰ Abdul Syukur, *op. cit.*, hlm. 79.

musyawarah lebih menekankan pada keaktifan para santri untuk mempelajari dan mengkaji sendiri kitab yang telah ditentukan oleh kiai.¹⁰¹ Di pesantrenlah Kiai Haji Mas Mansur mendapatkan pendidikan *Nahwi, fiqh, tasawuf*, selain dalam lingkup pendidikan keluarga.

Pada tahun 1908, saat berusia 12 tahun, Kiai Haji Mas Mansur berangkat ke Mekkah bersama dengan K. H. Muhammad dan K. H. Hasbullah untuk menunaikan ibadah Haji dan sekaligus menetap di sana untuk mengkaji lebih mendalam tentang ilmu-ilmu yang berkaitan dengan agama Islam.¹⁰² Di Mekkah, ia berguru kepada Kyai Mahfudz yang juga berasal dari pondok pesantren Termas Jawa Tengah. Setelah kurang lebih empat tahun belajar di sana, ia pindah ke Mesir. Hal ini disebabkan karena adanya sengketa politik, sehingga penguasa Arab Syarif Husein¹⁰³ mengeluarkan peraturan bahwa orang asing harus meninggalkan Mekkah supaya tidak terlibat sengketa politik yang sedang terjadi di kota suci Mekkah.¹⁰⁴

Kiai Haji Mas Mansur yang baru dua tahun mendapatkan pendidikan di Mekkah terpaksa menghadapi dua pilihan, terus menuntut ilmu atau kembali ke tanah air. Semangat yang tinggi untuk belajar dan melanjutkan studinya, membuat dia tidak mau kembali ke tanah airnya. Semangat yang menggebu untuk menuntut ilmu ini ternyata didorong dan dipacu oleh ajaran-ajaran para kiai selama ia menimba ilmu di pesantren, baik yang berasal dari kitab suci Al-Qur'an, Hadis

¹⁰¹ *Ibid.*, hlm. 79.

¹⁰² Hasan Shadily, *op. cit.*, hlm. 665.

¹⁰³ Soebagijo Ilham Notodidjojo, *op. cit.*, hlm. 19.

¹⁰⁴ Lasa H.S, dkk, *op.cit.*, hlm. 247.

Nabi¹⁰⁵ maupun fatwa yang diterima dari para kiai sendiri. Semua wejangan ini berkaitan dengan keutamaan ilmu dan menuntut ilmu, seperti:¹⁰⁶

“Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia, yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada Tuhan melainkan Dia, Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana” (Ali-Imran: 18)

“Allah meninggikan orang yang beriman diantara kamu dan orang –orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.” (Al-Mujadlat: 11)

“Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim, dan sesungguhnya seorang penuntut ilmu dimintakan ampun oleh segala benda yang ada, termasuk kehidupan di dalam lautan.” (Anas ibn Malik)

“Carilah ilmu walau sampai ke negeri Cina, karena menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim. Sesungguhnya malaikat melebarkan sayapnya kepada yang menuntut ilmu karena rela atas apa yang dikerjakannya itu.” (Anas ibn Malik)

“Iman itu ibarat sesuatu yang masih polos, pakaiannya adalah takwa, perhiasannya adalah rasa malu, dan buahnya adalah ilmu.” (Ulama)

“Belajarlah, karena ilmu itu menjadi hiasan bagi pemiliknya, menambah keutamaan, dan menjadi tanda orang yang terpuji.” (Ulama)

Akhirnya Kiai Haji Mas Mansur memilih untuk melanjutkan studinya di Universitas Al-Azhar Kairo. Selain etos belajar yang telah dijiwainya selama di pesantren, ada beberapa hal yang juga mendorong minatnya untuk pergi ke Kairo. Sebagai santri setidaknya ia ingin mengetahui dan melihat secara langsung perguruan tinggi yang didirikan oleh Dinasti Fatimiyah pada abad ke-10 Masehi dan yang termasyhur sebagai pusat ilmu pengetahuan dan peradaban Islam itu.¹⁰⁷

Di Kairo seperti halnya di Mekkah, para pendatang dan penuntut ilmu dari Asia Tenggara tergabung dalam pergaulan hidup yang sama dalam masyarakat

¹⁰⁵ Abdul Rahman Abdullah, *Pemikiran Islam Masa Kini; Sejarah dan Aliran*, Malaysia, Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia Kuala Lumpur, 1987, hlm. 108.

¹⁰⁶ Darul Aqsha, *op. cit.*, hlm. 23.

¹⁰⁷ Jainuri. A, *Muhammadiyah; Gerakan Reformasi Islam di Jawa pada awal abad kedua puluh*, Surabaya, Bina Ilmu, 1981, hlm. 12.

Jawa.¹⁰⁸ Di Kairo saat itu terjadi kancah perkembangan pergerakan nasionalisme Mesir. Mesir adalah kancah perjuangan pergerakan nasionalisme yang terbaik, dan terbesar yang menjadi pemimpin dari lembaga Arab,¹⁰⁹ yang menginginkan kemerdekaan Mesir.¹¹⁰ Selain itu, Mesir juga sebagai tempat pelarian para nasionalis dari negeri-negeri Islam yang bertujuan untuk mengutamakan kepentingan masing-masing negara Arab lainnya, seperti nasionalisme Suriah yang memperjuangkan kemerdekaan Suriah dan nasionalisme pembentukan Liga Arab yang menginginkan sebuah Negara Arab yang belum jelas tergambar.¹¹¹

Di kota yang penuh dengan perkembangan inilah para mahasiswa dari Asia Tenggara datang tidak hanya mempersiapkan diri untuk menjadi guru dan pembaru agama tetapi juga aktif dalam menyebarkan cita-cita mereka lewat penerbitan majalah, seperti *Seruan Azhar*.¹¹² Kelompok mereka inilah yang kerap kali, sepulang belajar dari Al-Azhar umumnya aktif dan bahkan menjadi tokoh dalam pergerakan pembaru di tanah air. Jejak langkah inilah yang hendak diikuti oleh Kiai Haji Mas Mansur.

Niat Kiai Haji Mas Mansur untuk pergi ke Kairo dinyatakan dalam sepucuk surat yang dikirimkan kepada ayahnya di Surabaya. Tetapi orang tuanya tidak mengizinkan ia ke Kairo, karena orang tuanya beranggapan bahwa Kairo bukanlah tempat yang baik untuk belajar dan ia curiga Mas Mansur akan tergiur

¹⁰⁸ Tim Pembina Al Islam dan Kemuhmadiyah, *Muhammadiyah Sejarah, Pemikiran dan Amal Usaha*, Yogyakarta, Tiara Wacana, 1990, hlm. 51.

¹⁰⁹ Ismail Banda, *Pengakoean Mesir dan Politik Arab League*, Jogjakarta, Himpoenan Mahasiswa Islam, 1947, hlm. 18.

¹¹⁰ Sutarjo Adisusilo, J. R., *Nasionalisme di Berbagai Negara*, Yogyakarta, Universitas Sanata Dharma, 1996, hlm. 113.

¹¹¹ Sutarjo Adisusilo, J. R. *op. cit.*, hlm. 113.

¹¹² *Ibid.*, hlm. 25.

untuk ikut berfoya-foya.¹¹³ Selain itu di Mesir sedang gencar-gencarnya terjadi pergerakan pembaruan, sehingga menimbulkan pergolakan politik. Hal ini terjadi karena Mesir pada saat itu sedang menyatukan seluruh kekuasaan yang ada di dunia Arab, baik dalam bidang ekonomi, militer, politik, dan sosialnya, untuk menyatukan kekuatan politik Mesir. Mesir menginginkan agar kepentingan nasional masing-masing negara Arab disatukan untuk mencapai kepentingan Arab secara luas. Salah satu usaha dari integrasi ini ialah pembentukan Liga Arab.¹¹⁴

Kiai Haji Ahmad Marzuki, ayah Kiai Haji Mas Mansur, pada saat itu dikenal sebagai seorang kiai yang berpandangan konservatif.¹¹⁵ Namun tanpa persetujuan dari orang tuanya, Kiai Haji Mas Mansur tetap berangkat ke Kairo. Kiai Haji Mas Mansur berangkat ke Kairo ini karena semangat untuk melanjutkan studi yang telah dijiwainya selama di pesantren, dan semangatnya yang tinggi untuk mengkaji lebih mendalam tentang ilmu-ilmu yang berkaitan dengan agama Islam. Padahal Ayah Kiai Haji Mas Mansur sudah mengancam bahwa kalau saja ia masih nekat untuk berangkat, maka kiriman uangnya akan segera dihentikan.¹¹⁶ Karena kiriman tidak datang, Kiai Haji Mas Mansur pun hidup dari dana-dana dan makan di masjid.¹¹⁷

Di Universitas Al-Azhar Kairo, Kiai Haji Mas Mansur memilih belajar di Fakultas Al-Din (ilmu agama) yang mempelajari ilmu-ilmu *Ubudiyah* dan *Siyasatul Islamiyah*. Selama belajar di Al-Azhar, ia tinggal bersama para siswa

¹¹³ Darul Aqsha, *op. cit.*, hlm. 25.

¹¹⁴ Sutarjo Adisusilo, J. R, *op. cit.*, hlm. 112-113.

¹¹⁵ *Ibid.*, hlm. 25.

¹¹⁶ *Ibid.*,

¹¹⁷ Departemen Sosial RI., *Pahlawan Pergerakan Nasional*, Pusat, Badan Pembina Pahlawan, 1972, hlm. 57.

lain yang berasal dari Melayu, di asrama mahasiswa Melayu. Selama di sinilah Kiai Haji Mas Mansur bertemu dengan murid Muhammad Abduh yang bernama Syeikh Rasyid Ridha (Al-Alzar). Syeikh Rasyid Ridha adalah penulis *Tafsir Al-Manar*. Dalam pertemuan ini Kiai Haji Mas Mansur dapat mengenal pemikiran-pemikiran Muhammad Abduh, Al-Afgahani dan Rasyid Ridha yang sangat terbuka terhadap pandangan Barat.¹¹⁸

Sebagai santri yang haus akan ilmu dan pengalaman, ia tidak menyia-nyiakan kesempatan untuk memanfaatkan buku-buku di perpustakaan Universitas. Selain membaca buku-buku agama dan sastra Arab, ia juga membaca buku ilmu pengetahuan umum termasuk karya-karya filsafat dan sastra Barat yang telah banyak diterjemahkan ke dalam bahasa Arab saat itu.¹¹⁹ Dengan demikian Mas Mansur tidak hanya berkenalan dengan pemikir-pemikir Arab dan Muslim, tetapi juga berkenalan dengan berbagai aliran pemikiran dan paham dari Barat. Beragam pengetahuan yang diperoleh dari buku-buku yang dibacanya inilah yang kelak membentuk watak serta memperluas cakrawala pemikiran dan pandangannya. Kegemaran membaca itu tampak dari begitu banyaknya buku-buku yang dibawa pulang ke Surabaya (dua lemari besar).¹²⁰

Sekalipun demikian Mas Mansur tidak hanya menghabiskan waktunya untuk belajar dan membaca buku-buku, ia juga aktif dalam perhimpunan siswa-siswa dari Melayu yang telah lama berdiri, yaitu bernama *Jamiyyahtul Khairiyatul Malawiyah*. Tetapi pada tahun 1912 Kiai Haji Mas Mansur bersama beberapa kawannya dari tanah air memisahkan diri dari organisasi itu dan kemudian

¹¹⁸ Darul Aqsha, *op. cit.*, hlm. 26.

¹¹⁹ Soebagijo I.N, *op. cit.*, hlm. 26.

¹²⁰ *Ibid.*, hlm. 26.

mendirikan organisasi persatuan pelajar sendiri yang menjadi cikal bakal Persatuan Pelajar Indonesia (PPI) Kairo.¹²¹

Kiai Haji Mas Mansur juga pernah mengunjungi tempat yang paling berkesan menurutnya selama di Mesir, yaitu Syanggit, sebuah desa di sebelah selatan kota Tripoli yang terletak di tengah-tengah gurun Libya. Ketertarikan Kiai Haji Mas Mansur pada desa Syanggit, karena desa itu memiliki sebuah lembaga pendidikan khas semacam pesantren dengan kurikulum, sistem, dan disiplin pengajaran serta pengelolaan yang mengagumkan, sehingga banyak mengeluarkan kaum cerdas pandai dan pemimpin yang berbobot. Oleh karenanya ia pernah berangan dan bertanya, dapatkah pondok pesantren seperti Syanggit didirikan di tanah air, dan ia jawab sendiri: *Man jadda, wasal. Waman ijhada, hasal* (Barangsiapa bersungguh-sungguh mencapai maksudnya, niscaya terkabullah hajad itu).¹²²

Di kota Mesir ia tidak menerima kiriman dari ayahnya, ia hidup di Kairo dengan segala keprihatinan sebagai seorang musafir. Ia hidup dari dana-dana sedekah atau zakat dari para dermawan serta makan bersama rekan-rekannya yang lain di kompleks masjid Al-Azhar selama setahun.¹²³ Keprihatinan Kiai Haji Mas Mansur ini baru berakhir setelah ayahnya berubah pikiran, ketika salah satu keluarga ayahnya yang menunaikan ibadah haji di Tanah Suci mengunjungi Kiai Haji Mas Mansur yang masih keponakannya, di Kairo. Ia mengetahui keadaan Kiai Haji Mas Mansur yang sebenarnya, walaupun hidup prihatin tetapi tetap tekun belajar. Mengetahui bahwa anaknya memang sungguh-sungguh menuntut

¹²¹ *Idid.*,

¹²² *Ibid.*,

¹²³ Darul Agsha, *op. cit.*, hlm. 28.

ilmu dalam keadaan yang prihatin, maka ia pun merubah pendiriannya dan kemudian mengirimkan uang secara teratur kepada Kiai Haji Mas Mansur.¹²⁴

Ketika ia berada di Mesir, ternyata ide-ide pembaruan yang dipelopori oleh Muhammad Abduh telah berkembang di Mesir.¹²⁵ Muhammad Abduh tergolong pembaru dan sangat terbuka bagi pandangan Barat. Menurut Muhammad Abduh jalan terbaik untuk mencapai kemerdekaan ialah dengan cara mencerdaskan otak dan meningkatkan pengetahuan.¹²⁶ Karena itu ia sangat mendukung gerakan pembaruan pendidikan. Sekolah-sekolah modern perlu dibuka, di mana ilmu-ilmu pengetahuan modern perlu diajarkan di samping pengetahuan agama. Dan ke dalam Universitas Al-Azhar perlu dimasukan ilmu-ilmu pengetahuan modern, agar ulama-ulama Islam mengerti kebudayaan modern dan dengan demikian dapat mencari penyelesaian yang baik bagi persoalan-persoalan yang timbul di jaman modern.¹²⁷

Gagasan dan gerakan Muhammad Abduh lainnya adalah membersihkan Islam dari pengaruh-pengaruh dan praktek yang merusak (seperti *bi'dah*¹²⁸ dan *kuarafat*¹²⁹),¹³⁰ reformasi pendidikan tinggi Islam dan reformulasi doktrin Islam berdasarkan pemikiran modern, dan mempertahankan Islam dari pengaruh-pengaruh Eropa dan serangan Barat.¹³¹ Ide pembaruan ini, baik melalui karangan-

¹²⁴ *Ibid.*,

¹²⁵ Hamka, *Pengaruh Muhammad Abduh di Indonesia*, Jakarta, Tintamas, 1961, hlm. 19.

¹²⁶ Stoddard L., *Dunia Baru Islam*, Jakarta:?, 1966, hlm. 154.

¹²⁷ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1975, hlm. 67.

¹²⁸ *Bid'ah* diartikan sebagai hal baru, hal-hal baru dalam ibadah yang diadakan, yang tidak dikerjakan oleh Rasul semasa hidupnya.

¹²⁹ *Kuarafat* diartikan sebagai cerita, dongeng-dongeng dusta, fiktif.

¹³⁰ Abdurrahman Wahid, dkk., *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta, Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES), 1974, hlm. 178-180.

¹³¹ Nur Achmad dan Pramono U. Taathowi, *Muhammadiyah Digugat; Reposisi Ditengah Indonesia yang Berubah*, Jakarta, Kompas, 2002, hlm. 29.

karangan Muhammad Abduh sendiri, maupun melalui karya tulis dari para muridnya, antara lain Muhammad Rasyid Rida.¹³²

Sebagai murid Muhammad Abduh, pandangan Muhammad Rasyid Rida tentang sosial-budaya dan agama tidak berbeda dengan gurunya. Bedanya ia juga tertarik kepada dunia politik. Ia menentang pemerintahan Turki yang absolut, dan menentang kebijakan Inggris dan Perancis yang membagi-bagi wilayah Arab.¹³³ Selain itu, ia juga menulis majalah *Al-Manar*¹³⁴ (*Al-Manar*)¹³⁵ dan *Tafsir Al-Manar*, Kasim Amin dengan buku *Tahrir*¹³⁶ *Amaf'ah*, Farid Warji dengan karyanya *Dairah Al-Ma'arif*, dan karangan-karangan yang lainnya.¹³⁷ Tentu saja sedikit banyak ide-ide pembaruan tersebut mempengaruhi jiwa Kiai Haji Mas Mansur yang pada waktu itu sedang belajar di sana.¹³⁸ Ide-ide pembaruan inilah yang kelak mempengaruhi corak perjuangannya.

Di Mesir Kiai Haji Mas Mansur mendengarkan dan menyaksikan gerakan nasionalisme Mesir yang sedang pesat-pesatnya berkembang. Gerakan nasionalisme Mesir tersebut bertujuan untuk melepaskan diri dari penjajahan Inggris dan Turki agar dapat mendirikan negara merdeka. Kiai Haji Mas Mansur juga sering mendengarkan tokoh-tokoh nasionalisme, seperti Syarif Hussein (Mesir), Muhammad Ali (Turki), yang sedang membangkitkan semangat kebangsaan. Di samping itu Kiai Haji Mas Mansur juga dapat membaca buah

¹³² Soebagijo, *op. cit.*, hlm. 19.

¹³³ Nasution, *op.cit.*, hlm. 72.

¹³⁴ Hamka, *op. cit.*, hlm. 19.

¹³⁵ *Al-Manar* diartikan majalah pembawa cita-cita pembaharuan pemikiran Islam yang di terbitkan di Mesir pada tahun 1898.

¹³⁶ *Tahrir* diartikan membujuk dan memikat dengan cara tertentu, baik dengan kata-kata yang bohong atau pun perbuatan yang dianggap dapat menarik hati seseorang.

¹³⁷ Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam; Sejarah Pemikiran Dan Gerakan*, Jakarta, Bulan Bintang, 1982, hlm. 68.

¹³⁸ Deliar Noer, *op. cit.*, hlm. 246.

pikiran mereka dalam membangkitkan semangat kebangsaan yang tersebar di berbagai surat kabar dan majalah, seperti surat kabar *Al-Manar* dan *Tahrir Al-Mar'ah*.¹³⁹

Terbentuk dari itulah Kiai Haji Mas Mansur mulai berpikir untuk membandingkan-bandingkan keadaan negara Mesir dengan keadaan tanah airnya yang memang mempunyai nasib yang sama,¹⁴⁰ yang juga berada di bawah jajahan bangsa asing yaitu Belanda.¹⁴¹ Hal inilah yang mempengaruhi pemikiran Kiai Haji Mas Mansur dalam usaha ikut meningkatkan kehidupan umat Islam dan bangsa, untuk melepaskan diri dari belenggu penjajahan. Selama dalam pengembaraannya menuntut ilmu di Mekkah dan Kairo, benih-benih cinta tanah air dalam jiwa Kiai Haji Mas Mansur tumbuh.

Pada tahun 1914 meletus Perang Dunia I, Inggris menguasai Mesir dan menyatakan perang kepada Kesultanan Ottoman. Dan sebulan kemudian Mesir dinyatakan sebagai negara kekuasaan Inggris, secara tidak langsung terlibat dalam perang tersebut.¹⁴² Dengan jatuhnya Mesir ke tangan Napoleon Bonaparte, maka mulailah lembaran baru dalam sejarah Mesir bersama-sama dengan 167 orang sarjana dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan.¹⁴³ Ketika itu Kiai Haji Mas Mansur masih berada di Kairo, sementara situasi perang sangat berpengaruh bagi kehidupan sosial-ekonomi Mesir terutama bagi rakyat jelata. Situasi yang demikian dapat mengganggu ketenangan, dan bahkan dapat mengancam keselamatannya.

¹³⁹ Darul Aqsha, *op. cit.*, hlm. 26.

¹⁴⁰ Soebagijo I. N, *op. cit.*, hlm. 19.

¹⁴¹ Soebagijo I.N. *op. cit.* hlm. 20.

¹⁴² Deliar Noer, *op. cit.*, hlm. 208.

¹⁴³ Abdul Rahman Abdullah, *op. cit.*, hlm. 98.

Pada tahun 1915 Kiai Haji Mas Mansur meninggalkan Kairo dan menuju Mekkah dengan harapan bisa terus melanjutkan pelajarannya, namun situasi di Mekkah tidak jauh berbeda dari Kairo. Merasa tidak sanggup lagi dengan situasi dan kondisi yang serba kacau, ia memutuskan untuk meninggalkan tanah Hijaz dan kembali ke Jawa.¹⁴⁴

Kiai Haji Mas Mansur terlahir di lingkungan keluarga yang kaya. Dengan keadaan sosial yang mendukung inilah yang membuat ia memiliki kesempatan untuk menuntut ilmu pengetahuan yang lebih tinggi. Kesempatan ini terlihat dari pengetahuan yang diperolehnya selama di Kairo. Dengan pengetahuan yang telah diperoleh itulah menjadi dasar kepribadiannya.

C. Kepribadian Kiai Haji Mas Mansur

Kehidupan Kiai Haji Mas Mansur sehari-hari mencerminkan pola hidup yang sederhana. Kesederhanaan dalam hidupnya dapat terlihat dari cara dia berpakaian. Meskipun rekan-rekannya memakai stelan jas, namun ia tetap memakai pakaian tradisional. Pakaian tradisionalnya yaitu sarung, baju jas tertutup dan peci hitam yang selalu menghiasi kepalanya. Pakaian ini selalu dipertahankan, dan dikenakan dalam waktu kapan saja dan di mana saja.¹⁴⁵

Djarnawi Hadikusuma melukiskan bahwa Kiai Haji Mas Mansur berwajah hitam manis, mata bulat cermerlang, kedua bibirnya tipis dan fasih berbicara. Perawakannya gemuk agak pendek, tubuhnya kelihatan lemah tetapi sebenarnya menyimpan keahlian silat yang cermat. Tak banyak orang yang mengetahui

¹⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 30.

¹⁴⁵ Mas Mansur, K. H. *Mas Mansur pemikiran tentang Islam dan Muhammadiyah*, Yogyakarta, YP2LPM-HANINDITA, 1986, hlm. 15.

bahwa ia juga seorang pendekar. Ia mampu bersilat menangkis dan mengelak tanpa berpindah tempat.¹⁴⁶

Siti Badillah Zubeir mengatakan, walaupun suara Kiai Haji Mas Mansur tidak begitu elok, kalau ia membaca ayat-ayat suci Alquran senantiasa diiringi dengan getaran jiwa, sehingga dapat membuat suasana menjadi hening dan semua pendengar menjadi terkesan. Demikian halnya kalau ia berbicara, padahal bahasanya kurang memenuhi syarat gramatika. Sedangkan menurut Dr. Soeharto, Kiai Haji Mas Mansur itu orangnya sederhana dan kalau berbicara sangat hati-hati. Kalau mau memberi ide lemah-lembut dan argumentatif, tak memaksakan. Ia seorang ahli dakwah dan pintar dalam menerangkan sesuatu.¹⁴⁷

Cara Kiai Haji Mas Mansur memberikan pelajaran ataupun ceramah memang mengesankan. Hamka dalam pidatonya pada penutupan Konferensi Muhammadiyah daerah Binjai, Sumatera Timur pada tahun 1940, sempat membandingkannya dengan Sutan Mansur, Konsul Muhammadiyah Padang, Sumatera Barat. Kata Hamka:¹⁴⁸

Kalau kita mendengar pidato Sutan Mansur, jiwa kita terasa terketuk dengan keras dan timbullah semangat yang menyala-nyala. Tetapi kalau saya mendengar pidato Kiai Haji Mas Mansur, maka tidak sengaja tangan saya meraba-raba mencari pensil dan kertas untuk mencatat butiran-butiran ilmu yang keluar dari lisannya.

Soebagijo I. N., yang pada tahun 1940-an mengikuti salat Jumat di masjid kompleks Madrasah Muallimin, Yogyakarta sempat terkesan dan terharu oleh isi dan cara Kiai Haji Mas Mansur dalam berkhotbah. Menurutnya ini bisa terjadi karena bersihnya hati si pembaca wahyu Ilahi tersebut. Di kalangan

¹⁴⁶ Darul Aqsha, *op. cit.*, hlm. 46.

¹⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 47.

¹⁴⁸ *Ibid.*,

Muhammadiyah, Kiai Haji Mas Mansur termasuk seorang pemimpin yang pintar berpidato. Kalau ia berpidato di muka umum, sangat menarik dan dapat sambutan hangat,¹⁴⁹ di depan H. Fakhruddin, Sutan Mansur, dan Hamka. Selain itu, cara berpakaian Kiai Haji Mas Mansur cukup unik. Ia selalu mengenakan sarung pelikat berwarna gelap, baju jas tutup putih, sabuk berkantong dan peci. Tidak seperti peci pada umumnya yang bersudut dua, peci milik Kiai Haji Mas Mansur bersudut tiga yang khusus dipesannya kepada seorang tukang peci di Surabaya, dan kadangkala ia pun memakai sorban.

Ketika menghadiri Kongres Muhammadiyah ke-28 di Medan pada tahun 1939 ia mengenakan pakaian dinas itu plus dasi. Dalam suatu Konferensi GAPI (Gabungan Partai Politik Indonesia), yang dihadiri oleh tokoh-tokoh pemimpin Indonesia seperti Thamrin, Wiwoho, Ratulangi dan lainnya, semua memakai pakaian stelan pantaloon dan jas, hanya Kiai Haji Mas Mansur yang masih memakai sarung.¹⁵⁰

Pakaian yang selalu dipakainya dalam berbagai pertemuan tingkat nasional itu, ternyata menarik perhatian seorang wartawan, pengarang, dan pelukis dari Jepang yang bernama Kanzo Tsutsumi. Suatu ketika Kiai Haji Mas Mansur ditanya mengenai cara berpakaian yang masih menggunakan baju tradisional, ia menjawab;

Memang pakaian saya ini selalu menjadi masalah, hingga rekan-rekan saya memberi uang 180 rupiah dan saya disuruh membuat jas dan celana. Jika terus menerus saya di desak, percuma saja saya yakin kalau saya bercelana yang modern, niscaya saya tidak sanggup menyelesaikan

¹⁴⁹ Saleh Saleh, *op. cit.*, hlm. 11.

¹⁵⁰ Saleh Said, *op. cit.*, hlm. 18.

hitungan lima dan lima, karena tentu otak dan pikiran saya tak senang lagi. Biarlah saya disebut kepala batu atau berbau desa, sudahlah biarkan¹⁵¹

Lebih jauh Kanzo Tsutmi menulis lisan kesannya mengenai pribadi Kiai Haji Mas Mansur, yang ditulis pada tanggal 1 Februari 1943 sebagai berikut;

Di antara keempat yang dipandang terkemuka di kalangan pemimpin-pemimpin Indonesia (Bung Karno, Bung Hatta, dan Ki Hajar Dewantara), maka kedudukan Kiai Haji Mas Mansur adalah merupakan tenaga yang lebih penting karena beliau mempunyai pengaruh lebih besar di kalangan umat Islam. Sifat-sifat beliau sungguh sesuai dengan anggapan ini, roman muka dan tingkah lakunya memancarkan keteguhan seorang pendekar, sesuai jika Qur'an di tangan beliau diganti dengan sebilah pedang.¹⁵²

Demikian tulisan dari jurnalis Jepang tersebut, yang menggambarkan kesederhanaan dan keteguhan Kiai Haji Mas Mansur. Selain orang yang sangat sederhana, ia juga sangat rendah hati;

Ia mau berbaur dengan orang lain golongan manapun. Suatu ketika dalam Kongres di Medan, setelah memimpin suatu rapat ia turun ke bawah. Rekan-rekannya mengira ia terus pulang, ternyata sedang duduk ngobrol dengan orang banyak, di dekat orang berjualan mie. Ia juga pernah ditolak ketika akan masuk ke dalam suatu Kongres, karena petugas tidak mengenali siapa dirinya, namun dengan tenang ia berjalan pergi. Setelah tahu bahwa orang itu adalah Kiai Haji Mas Mansur, petugas itu sangatlah malu.¹⁵³

Memang jangankan orang Jepang, orang Surabaya sendiri pun dibuatnya terheran-heran, karena Kiai Haji Mas Mansur yang berpandangan modernis berpakaian tradisional, sedangkan Kiai Haji Mahfud Siddiq tokoh Nahdhatul Ulama yang berpandangan tradisional berpakaian modern. Hal ini ingin di tunjukkan Kiai Haji Mas Mansur bahwa pakaian tradisional tidak kalah menariknya dengan pakaian ala Barat. Seperti dituturkan oleh Hadikusuma cara berjalan Kiai Haji Mas Mansur pelan dan mantap, meski agak kecil tetapi ia

¹⁵¹ *Ibid.*, hlm. 15.

¹⁵² *Ibid.*,

¹⁵³ *Ibid.*, hlm. 18.

penuh dengan ilmu pengetahuan. Ia ahli ilmu *tafsir, tasawuf, kalam, falsafah, dan mantiq*.

Pandangannya luas dan terbuka untuk menerima pandangan-pandangan baru dan maju. Sikapnya sederhana dan selalu merendahkan diri, dan tidak suka menunjukkan keahliannya. Misalnya dalam Kongres Muhammadiyah ke-26 di Yogyakarta pada tahun 1937 Kiai Haji Mas Mansur dengan rendah hati menolak pencalonan atas dirinya sebagai Ketua Umum Muhammadiyah. Ia menganggap dirinya amat lemah, kurang iman dan ilmu. Malahan ia sendiri mengajukan Sutan Mansur yang dikatakannya sebagai orang kuat, berwibawa, dan berilmu.

Dari sikapnya itu terlihat bagaimana ia menghargai dan menghormati sahabatnya, saat ia terpilih menjadi Ketua Umum Pengurus Besar Muhammadiyah pada tahun 1937. Ia mengusulkan agar mengangkat Kiai Haji Hasyam, K. H. Sujak, dan K. H. Mochtar masing-masing sebagai Ketua Majelis-majelis PKU (Pembina Kesejahteraan Umat), Tablig dan Pengajaran. Usul ini bukan karena atas kebaikan Kiai Haji Mas Mansur atau untuk mengambil hati mereka karena dalam pemilihan ketua mereka tersisihkan, tetapi karena ia menghargai keahlian dan pengalaman mereka di bidang masing-masing. Selain itu, ia juga orang yang suka bersilaturahmi kepada keluarga dan para sahabatnya, dan dengan berbagai kalangan termasuk mereka yang tidak sependirian serta sekeyakinan dengannya.

Demikianlah cermin kesederhanaan dan kerendahan hati Kiai Haji Mas Mansur. Kesederhanaan dan kerendahan itu membuat pengaruh persahabatan

yang luas.¹⁵⁴ Bagi Kiai Haji Mas Mansur sendiri pengaruh lingkungan sangat besar.¹⁵⁵ Sejak masa kecil, dewasa, dan sampai menjadi anggota masyarakat ia tetap senantiasa mendekati diri dengan Tuhan. Maka dengan demikian dalam hal bergaulpun ia selalu mencari dan berfilsafat tentang ke-Tuhanan.¹⁵⁶ Wisatmo, sahabat Kiai Haji Mas Mansur, menuturkan bahwa sebenarnya Kiai Haji Mas Mansur memiliki rasa setia kawan yang tinggi dan harmonis. Selain itu, ia juga disiplin waktu dan berorganisasi yang cukup tinggi yang selalu hadir dalam sidang tepat pada waktunya. Ia menjalin persahabatan dengan siapa saja, maka tidak heran sahabatnya tidak hanya dari kalangan para pemimpin Islam saja, melainkan dengan mereka yang berbeda agama. Di antaranya sahabat-sahabat yang akrab, yaitu K. H. Abdul Wahab Hasbullah, H. Agus Salim, W. Wondoamiseno, Dr. Sutomo dan lain-lain.¹⁵⁷

Dari pergaulan yang luas ini Kiai Haji Mas Mansur kelak akan mewarnai perjuangannya, baik dalam bidang politik, sosial, dan keagamaan, sehingga ia dikenal sebagai tokoh pemimpin Islam dan nasionalis yang cukup dikenal oleh masyarakat Indonesia. Dalam kehidupan keluarganya, Kiai Haji Mas Mansur mendidik istri dan anak-anaknya agar selalu menepati waktu shalat. Untuk itu Kiai Haji Mas Mansur selalu mengadakan shalat maghrib bersama, walau begitu ia akan memberi izin bila ada yang tidak bisa ikut shalat. Sikap demikian dinilai anaknya sebagai cara mendidik yang bijaksana, tidak memaksa dan fleksibel.¹⁵⁸

¹⁵⁴ Horikoshi, Hiroko., *Kyai dan Perubahan Sosial; diterjemahkan Umar Basalim dan A. M. Sunarwa*, Jakarta, A Traditional Leader In A Time of Change, 1976, hlm. 172.

¹⁵⁵ Soebagjo I. N., *op. cit.*, hlm. 25.

¹⁵⁶ Ibnu Ilham, *Mingguan Penyebar Semangat*, Surabaya, 1949. no. 13/14.,

¹⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 24.

¹⁵⁸ Darul Aqsha, *op. cit.*, hlm. 50.

Ia juga memiliki apresiasi yang cukup tinggi terhadap karya seni dan budaya, yang ditunjukkan dari kunjungannya ke Candi Borobudur di Jawa Tengah yang merupakan warisan budaya leluhur. Selain itu ia tidak melarang musik Barat yang berkumandang dalam acara yang diadakan oleh Islam Studie Club pada tahun 1938 di Yogyakarta, di mana ia memberikan ceramahnya. Ia pun menyatakan bahwa agama tidak mengharamkan musik gamelan. Satu hal yang paling mengesankan dari pribadi Kiai Haji Mas Mansur adalah ketekunannya dalam beribadah. Hampir sepanjang hayatnya dihabiskan untuk ibadah, dari pagi sampai malam ia hanya memikirkan soal perkembangan Islam.¹⁵⁹

Kiai Haji Mas Mansur dibesarkan dalam dunia pendidikan yang religius. Dengan sikap religius itulah yang ditunjukkannya dengan kerendahan hati dan tak memegahkan diri. Selain itu, berkat pengetahuan dan pergaulannya yang luas pada akhirnya ia sanggup tampil untuk mencapai kemajuan yang lebih tinggi, sehingga ia berhasil memperoleh beberapa prestasi dalam pengabdiaannya. Ia menyadari akan pentingnya kesederhanaan sebagai sarana untuk melahirkan cita-cita perjuangan yang akan dicapai.

¹⁵⁹ *Ibid.*, hlm. 51.

BAB III

PERANAN DAN SUMBANGAN KIAI HAJI MAS MANSUR

DALAM MUHAMMADIYAH 1921-1937

A. Berguru Kepada Kyai Haji Ahmad Dahlan

Pada tahun 1915 Kiai Haji Mas Mansur tiba di Jakarta dari studinya di Mekkah dan Kairo,¹⁶⁰ dan dari sana ia tidak langsung pulang ke Surabaya, kota kelahirannya, tetapi justru ke Yogyakarta. Di Yogyakarta ia berkenalan dengan Kiai Haji Ahmad Dahlan, Tokoh pendiri Muhammadiyah, dan langsung terkesan dengan cerita yang disampaikannya, seperti yang dikatakannya sendiri:

“Waktu itu saya datang kepada beliau dan memperkenalkan diri. Baru saja berkenalan, hati tertarik, baru saja keluar kata lemah lembut dari hati yang ikhlas, hati pun tunduk...Ketika itu beliau terangkan bahwa beliau sangat kenal dan bersahabat dengan ayah saya. Katanya kalau beliau ke Surabaya, beliau tinggal di rumah kiai Habib, tempat pertemuan kiai-kiai. Di sanalah beliau kerap kali bercakap-cakap lama dengan ayah saya membicarakan soal-soal agama. Dan apabila ayah saya datang ke Yogya, beliau tinggal di rumah kiai Nur tempat pertemuan *inyik-inyik* (para orang tua, ulama yang berpengaruh”.¹⁶¹

Pada awal tahun 1916 Kiai Haji Mas Mansur berkunjung kembali ke Yogyakarta untuk bertemu dengan Kiai Haji Ahmad Dahlan lagi. Dalam pertemuan itu ia meminta nasehat kepada Kiai Haji Ahmad Dahlan tentang cara mengatur pola pikir dan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Kiai Haji Mas Mansur yang sedang mencari pengetahuan hidup amat tertarik pada kepribadian Kiai Haji Ahmad Dahlan, dan menyatakan:

¹⁶⁰ Darul Aqsha, *Kiai Haji Mas Mansur (1986-1946) Perjuangan dan Pemikiran*, Jakarta, Gelora Aksara Pratama, 1982, hlm. 29-30.

¹⁶¹ Darul Aqsha, *op. cit.*, hlm. 31.

“Masih terlihat-lihat pada saya wajah beliau yang jilid tenang menarik, dihiasi senyuman yang tiada mengindahkan betapa jua berat penderitaan yang menimpa. Muka yang tenang jernih itu membayangkan taqwa dan keikhlasan, dan mata yang bersinar-sinar melembut itu membayangkan kasih sayang kepada sesama manusia. Masih terdengar-dengar pada telinga saya suara beliau yang lemah lembut, masih terbayang-bayang budi beliau yang halus tinggi.”¹⁶²

Dalam batin yang peka dan gelisah inilah Kiai Haji Mas Mansur dengan cepat diarahkan oleh Kiai Haji Ahmad Dahlan menuju ke pemahaman tentang bentuk amal yang kongkret dengan *faham tajdi* yang melatarbelakanginya. Menurut Kiai Haji Mas Mansur, Kiai Haji Ahmad Dahlan begitu serius dalam usaha memperbaiki keadaan umat Islam dalam segala bidang kehidupan. Kali ini Kiai Haji Ahmad Dahlan mulai mengenalkan prinsip-prinsip *Tafsir* Islam yang lebih mendasar kepadanya yang sedang gelisah. Apalagi di Surabaya pekerjaan Kiai Haji Mas Mansur pada waktu itu hanyalah mengajar di pesantren milik ayahnya di Madrasah *Nahdhatul Wathan*^{163, 164}. *Tafsir* surat *al-Ma'un* dijelaskan kepada Kiai Haji Mas Mansur dengan suatu *tafsir* yang membiarkan Al-Qur'an berbicara tentang dirinya, tentang suatu *tafsir* yang sebelumnya tidak dikenal oleh Kiai Haji Mas Mansur muda.

Kiai Haji Mas Mansur merasa heran dengan metode *tafsir* yang terasa unik, dan keunikan inilah yang semakin menambah ketertarikan batinnya kepada Kiai Haji Ahmad Dahlan. Tentang kemampuan Kiai Haji Ahmad Dahlan dalam menafsirkan Al-Qur'an, Kiai Haji Mas Mansur menjelaskan:

“Kiyai Haji Ahmad Dahlan gemar sekali mengupas tafsir dan pandai pula tentang hal itu. Kalau manafsirkan sebuah ayat, beliau selidiki terlebih dahulu dalam tiap-tiap perkataan dalam ayat itu satu demi satu. Beliau

¹⁶² Mansur, Kiai Haji Mas, *Kumpulan Karangan Tersebar*, Yogyakarta, Persatuan, 1992, hlm. 19.

¹⁶³ *Nahdhatul Wathan* diartikan kebangkitan tanah air.

¹⁶⁴ *Ibid.*, hlm. 31.

melihat kekuatan atau perasaan yang dikandung oleh perkataan itu di dalam ayat yang lain-lain, kemudian barulah beliau sesuaikan hingga keterangan beliau itu hebat dan dalam serta tepat. Inilah suatu sifat beliau yang melebihi ulama-ulama lainnya. Dan kesabaran beliau tentang hal ini memang luar biasa, membebaskan kepada segala pekerjaan yang beliau tegakkan. Itu pulalah yang menerapkan hati dan pendirian beliau. Setelah beliau selidiki dan beliau pahami Al-Qur'an sedalam-dalamnya, kemudian beliau pandang mata kepada ummat, maka timbullah keyakinan sebagaimana pendirian beliau yang telah saya terangkan di atas tadi.”¹⁶⁵

Pertemuan Kiai Hjai Mas Mansur dan Kiai Haji Ahmad Dahlan ini tidak berlangsung lama karena Kiai Haji Mas Mansur harus segera pulang kembali ke Surabaya. Pertemuan ini merupakan langkah awal yang menentukan bagi Kiai Haji Mas Mansur kepada Muhammadiyah dalam pengabdianya di kemudian hari.

Pertemuan Kiai Haji Mas Mansur dengan Kiai Haji Ahmad Dahlan yang berlangsung begitu singkat pada waktu itu juga membahas tentang bagaimana melakukan rekonstruksi masyarakat Islam, yang menurut Kiai Haji Mas Mansur, Kiai Haji Ahmad Dahlan cukup realistis dalam arti bahwa rekonstruksi itu akan memakan waktu yang lama.¹⁶⁶ Usaha yang selama ini dilakukan oleh Kiai Haji Ahmad Dahlan untuk menyatukan umat Islam agar tetap pada ajaran Al-Qur'an dan Hadist, ternyata membutuhkan waktu yang lama. Di bawah ini pernyataan Kiai Haji Mas Mansur tentang realisme Kiai Haji Ahmad Dahlan:

“Beliaupun yakin bahwa usaha untuk memperbaiki ummat itu tidak sebentar, tidak cukup setahun dua tahun, tidak memadai sepuluh atau dua puluh tahun saja. Dengan sedikit bicara banyak bekerja itu telah beliau mulai”¹⁶⁷

¹⁶⁵ Mansur, Kiai Haji Mas, *op. cit.*, hlm. 19.

¹⁶⁶ Mas Mansur, *Kh. Mas Mansur Pemikiran Tentang Islam dan Muhammadiyah*, Yogyakarta, Hanindita, 1986, hlm. 23.

¹⁶⁷ *Ibid.*,

Hal-hal penting yang disampaikan oleh Kiai Haji Ahmad Dahlan memberikan pencerahan bagi Kiai Haji Mas Mansur, dan menyimpan kesan yang mendalam, terutama mengenai tafsir Al-Qur'an, seperti yang ia ceritakan kembali sebagai berikut:

“Tentang menafsirkan Al-Qur'an itulah yang beliau sumbatkan benar ketelinga saya, diperingatkan benar-benar supaya hati dan sabar. Sesudah saya rasai memang besar sangat rahasianya yang dapat terbuka karenanya.”¹⁶⁸

Pertemuan Kiai Haji Mas Mansur dengan Kiai Haji Ahmad Dahlan banyak memberikan pencerahan dan kesadaran dalam diri Kiai Haji Mas Mansur tentang perlunya metode pendekatan dalam upaya membina masyarakat yang sesuai dengan kehendak Allah dan rasul-Nya.¹⁶⁹ Metode yang dianjurkan Kiai Haji Ahmad Dahlan adalah melakukan pengkajian dan pengamalan isi Al-Qur'an dengan menggunakan pikiran dan mata hati sehingga terbuka rahasia alam yang memang diciptakan Tuhan untuk semua mahluk-Nya, termasuk manusia.¹⁷⁰

Pada tahun 1916 di Surabaya terjadi pergerakan keagamaan. Kiai Haji Mas Mansur membentuk kelompok diskusi *Taswirul Afkar* (Bertukar Pikiran). Kelompok diskusi *Taswirul Afkar* ini bertujuan memajukan umat Islam, terutama kaum muda dengan mengajak mereka untuk menambah pengetahuan melalui perdebatan-perdebatan yang berkaitan dengan agama dan pengetahuan umum.¹⁷¹

¹⁶⁸ *Ibid.*,

¹⁶⁹ Darul Aqsha, K. H. *Mas Mansur 1896-1946: Perjuangan dan Pemikiran*, Jakarta, Erlangga, 1989, hlm. 82.

¹⁷⁰ Rosihan Anwar, *Pergerakan Islam dan Kebangkitan Indonesia*, Jakarta, Kinta, 1971, hlm. 27-28.

¹⁷¹ Darul Aqsha, *op. cit.*, hlm. 52.

Taswirul Afkar cenderung ke hal-hal yang menyangkut masalah *Khilafiyah*¹⁷² dan *Furu'iyah*¹⁷³, sehingga menimbulkan perdebatan di kalangan para ulama di Surabaya. Perdebatan ini mendapat reaksi dari kalangan ulama tradisional, karena para ulama tradisional menyebut Kiai Haji Mas Mansur sebagai pengikut wahabi yang berkeinginan mendirikan agama baru yang disebut Agama Mansur. Walaupun demikian perdebatan ini tidak berlangsung lama, karena hanya perdebatan mengenai masalah *mazhab*,¹⁷⁴ *Khilafiyah*, dan *Furu'iyah*.

Pada tahun 1920 Kiai Haji Mas Mansur membentuk *Ihya'ussunnah*. *Ihya'ussunnah* (menghidup-hidupkan sunnah) merupakan kelompok diskusi yang cukup menarik perhatian rakyat banyak, termasuk Cokroaminoto pimpinan Sarekat Islam. *Ihya'ussunnah* lebih berorientasi pada bidang agama dan pendidikan. Pada tahun 1920 Kiai Haji Mas Mansur dan Cokroaminoto mendirikan *Ta'mirul Go'fili* yaitu forum dakwah yang dikoordinir oleh Cokroaminoto sebagai perkembangan dari *Ihya'ussunnah*.¹⁷⁵ Melalui forum *Ta'mirul Go'fili*, mereka mengundang Kiai Haji Ahmad Dahlan untuk mengadakan pengajian dan memberikan ceramah-ceramah.¹⁷⁶

Perkenalan, pengajian dan diskusi-diskusi yang singkat dengan Kiai Haji Ahmad Dahlan ini, membawa kesan yang mendalam dalam diri Kiai Haji Mas

¹⁷² *Khilafiyah* diartikan sebagai perbedaan, perselisihan, pertentangan paham, secara umum perbedaan pendapat, maupun pandangan para ulama dalam berbagai persoalan baik persoalan keagamaan maupun persoalan lainnya, yang bukan prinsipil dalam hukum Islam. Perbedaan ini berkaitan dengan hasil ijtihad (perumusan hukum berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadits)

¹⁷³ *Furu'iyah* diartikan sebagai cabang atau aliran agama dalam Islam atau pokok kepercayaan agama Islam. Sekte (Firgah) tidak ada dalam Islam, Islam berpegang pada aqidah yaitu Al-Qu'an dan Al-Hadits.

¹⁷⁴ *Mazhab* diartikan sebagai pendapat atau cara perjalanan sahabat nabi.

¹⁷⁵ Arifin, *Muhammadiyah Potret Yang Berubah*, Surakarta, Institute Gelanggang Pemikiran Filsafat Sosial Budaya dan Kependidikan Surakarta, 1990, hlm. 53.

¹⁷⁶ *Ibid.*, hlm. 53.

Mansur. Pertemuan dengan Kyai Haji Ahmad Dahlan, membuat ia mampu membuka pandangan hidup dan mata hatinya dalam menafsirkan Al-Qur'an dengan pikiran dan mata hati agar terbuka rahasia alam yang diciptakan Tuhan untuk semua mahluk-Nya.

B. Mendirikan dan Memimpin Muhammadiyah Cabang Surabaya.

Berangkat dari kekagumannya kepada Kiai Haji Ahmad Dahlan dan didorong oleh gelora jiwannya sebagai intelektual muda, pada tahun 1920 Kiai Haji Mas Mansur menerima ajakan Kiai Haji Ahmad Dahlan untuk mendirikan Muhammadiyah di Surabaya. Dengan didukung oleh sejumlah tokoh Islam yang juga menerima paham pembaruan, seperti H. Ali, H. Azhari Rawi, H. Ali Ismail, dan Kyai Usman, Muhammad, maka Muhammadiyah dapat didirikan di Surabaya.¹⁷⁷ Dukungan dari tokoh-tokoh Islam tadi secara tidak langsung membuka pintu bagi keberadaan Muhammadiyah untuk melebarkan sayapnya di Surabaya.

Pada tahun 1921 Muhammadiyah Cabang Surabaya resmi berdiri dengan surat ketetapan H. B. Muhammadiyah No. 4/1921, dan Kiai Haji Mas Mansur dipilih sebagai ketuanya. Hal ini semakin mempertebal keyakinan dan semangat Kiai Haji Mas Mansur untuk memurnikan ajaran Islam dan memajukan bangsanya dengan melakukan perubahan di bidang sosial keagamaan.¹⁷⁸ Terpilihnya Kiai Haji Mas Mansur sebagai Ketua Cabang Surabaya menandai awal kepemimpinannya dalam Muhammadiyah. Tugas ini tentu saja bukanlah hal yang

¹⁷⁷Tim Penyusun, *Menembus Benteng Tradisi Sejarah Muhammadiyah Jawa Timur 1921-2004*, Surabaya, Hikmah Press, 2005, hlm. 49.

¹⁷⁸Tim Penyusun. *op. cit.*, hlm. 50.

mudah bagi seorang pemimpin, apalagi posisi Kiai Haji Mas Mansur sebagai ketuanya.

Kiai Haji Mas Mansur sangat berdisiplin dalam memimpin dan mengatur Muhammadiyah. Setiap warga Muhammadiyah harus memiliki ketegasan dan bersedia memisahkan antara urusan pribadi dengan urusan organisasi.¹⁷⁹ Kebijakan tersebut ditetapkan untuk menghindari agar tidak terjadi kebiasaan yang mencampuradukkan antara kepentingan pribadi dengan kepentingan Muhammadiyah.

Kiai Haji Mas Mansur mempunyai cara sendiri dalam bertabligh, ia tidak hanya sekedar berpidato untuk menyeru orang agar mengerti dan mencintai Islam, tetapi ia langsung berinteraksi dengan masyarakat yang menjadi sasaran dakwahnya. Kegiatan Kiai Haji Mas Mansur dalam memperbaiki kehidupan sosial dan keagamaan melalui Muhammadiyah di Surabaya dinilai baik, antara lain oleh Roeslan Abdulgani. Pada tahun 1930-an terjadi krisis ekonomi yang menyebabkan rakyat yang telah lama ditindas oleh pemerintah Hindia Belanda semakin menderita. Pada waktu itu *tabligh-tabligh*¹⁸⁰ Muhammadiyah Cabang Surabaya diadakan di berbagai tempat. Semua *tabligh* mengarah kepada amal bakti sosial sekaligus menanamkan semangat cinta tanah air. Kiranya tidak mengherankan bila pada masa-masa kritis demikian Muhammadiyah bisa menarik simpati kalangan intelektual.¹⁸¹

Dalam kapasitas sebagai Ketua Muhammadiyah Cabang Surabaya, pada tahun 1922 Kiai Haji Mas Mansur mendirikan sebuah madrasah yang diberi nama

¹⁷⁹ *Ibid.*,

¹⁸⁰ *Tabligh* adalah penyiaran agama Islam dengan giat.

¹⁸¹ Darul Agsha, *op. cit.*, hlm. 91-92.

Hisbul Wathan. Madrasah *Hisbul Wathan* berorientasi ke bidang perpustakaan, koperasi, olah raga, musik dan drumband. Oleh karena *Hisbul Wathan* adalah nama organisasi kependuan Muhammadiyah (dengan semangat sedikit bicara banyak bekerja),¹⁸² yang telah berdiri pada tahun 1918, maka madrasah itu kemudian dirubah namanya menjadi *Mufidah*. Madrasah *Mufidah* bertujuan untuk membentuk manusia muslim berakhlak mulia dan percaya pada diri sendiri. Kiai Haji Mas Mansur sendiri setiap hari mengajar mata pelajaran *Nahwu*, *Sharaf*,¹⁸³ *Tauhid*,¹⁸⁴ *Fikh*,¹⁸⁵ *Tarikh*,¹⁸⁶ *Tajwid*, *Tafsir*,¹⁸⁷ dan *Akhlak*. Di samping itu ada mata pelajaran umum seperti berhitung, menyanyi, menggambar, bahasa Indonesia, bahasa daerah, bahasa Belanda, dan bahasa Inggris.¹⁸⁸ Dari sini terlihat bahwa Kiai Haji Mas Mansur memiliki semangat yang tinggi dalam mengembangkan umat Islam, khususnya warga Muhammadiyah. Ia tidak hanya menempatkan diri sebagai pendiri, tetapi juga mampu memposisikan dirinya menjadi guru di madrasah yang didirikannya.

Disamping menggalakkan bidang sosial, Muhammadiyah Cabang Surabaya dalam periode Kiai Haji Mas Mansur berusaha untuk meningkatkan mutu pendidikan yang diselenggarakan dalam sekolah-sekolah Muhammadiyah.

¹⁸² Amien Rais, *Moralitas Politik Muhammadiyah*, Yogyakarta, Dinamika, 1995, hlm. 33.

¹⁸³ *Saraf* artinya seorang sufi dari Naisafur yang menggunakan kitab (*AL-Luna*), sebagai media pengajaran dan pendidikan.

¹⁸⁴ *Tauhid* diartikan sebagai menegaskan atau menyatukan atau mengesahkan Allah, atau dengan kata lain menyatakan bahwa Allah (Tuhan) itu Esa, Satu, atau Tunggal.

¹⁸⁵ *Fikih* artinya pemahaman atau hukuman yang dihasilkan oleh pemikiran-pemikiran atau ijtihad manusia yang dilandaskan atas dalil-dalil agama.

¹⁸⁶ *Tarikh* artinya memilih dan menguatkan salah satu diantara dua, atau beberapa hukum yang berlawanan karena di dasarkan kepada dalil yang lebih kuat.

¹⁸⁷ *Tafsir* berarti menyikapi sesuatu yang tertutup atau menjelaskan sesuatu makna dan membuka hijab yang menyelimutinya atau ilmu pengetahuan untuk memahami kitab Allah (Al-Quran) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, menjelaskan makna-maknanya dan menarik hukum-hukum serta hikmah-hikmah yang terkandung didalamnya.

¹⁸⁸ Darul Aqsha, *op.cit.*, hlm. 55.

Kiai Haji Mas Mansur menerapkan dua sistem pendidikan, yaitu sistem pendidikan Barat atau modern dan sistem pendidikan agama. Dalam sistem pendidikan Barat diberikan ilmu yang bersifat umum seperti bahasa Inggris, bahasa Belanda, Matematika, Teknik, dan ilmu-ilmu lain yang disesuaikan dengan perkembangan jaman. Sedangkan sistem pendidikan agama lebih menekankan pada pendidikan Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist.¹⁸⁹ Dengan dua sistem pendidikan itulah Kiai Haji Mas Mansur mengadakan di sekolah-sekolah Muhammadiyah. Hal ini ditempuh oleh Kiai Haji Mas Mansur karena ia merasa keinginan generasi muda pendidikan agama saja tidak cukup pendidikan modern juga penting. Tidak heran kalau di sekolah tersebut ia menerapkan pendidikan agama dan pendidikan modern.

Dalam rangka memajukan Muhammadiyah Cabang Surabaya, Kiai Haji Mas Mansur menggalakkan amal usaha Muhammadiyah dengan mengadakan proyek sosial keagamaan. Realisasi proyek tersebut dilakukan melalui kerjasama dengan pemerintahan Hindia Belanda dalam bentuk penerbitan perangko amal serta penyelenggaraan sayembara cipta lagu. Melalui proyek itu dana yang terkumpul menjadi lebih banyak karena mengalir dari berbagai lapisan masyarakat.¹⁹⁰

Pada tahun 1932 pendapatan Muhammadiyah Cabang Surabaya mencapai f. 19. 069.¹⁹¹ Keberhasilan Kiai Haji Mas Mansur dalam menjalankan tugasnya sebagai Ketua Muhammadiyah Cabang Surabaya mengundang perhatian dan

¹⁸⁹ *Ibid.*,

¹⁹⁰ Alfian, *Islamic Modernism In Indonesian Politics; The Muhammadiyah Movement During The Dutch Kolonial Periode (1912-1942)*, Wiscosin, University Of Wiscosin, 1969, hlm. 496.

¹⁹¹ Alfian, *op. cit.*, hlm. 319.

simpati Kiai Haji Hisyam, yang pada waktu itu merupakan Ketua Pengurus Besar Muhammadiyah yang berpusat di Yogyakarta. Karena keberhasilan Kiai Haji Mas Mansur di bidang sosial, agama, dan pendidikan, pada tahun 1935 Kiai Haji Hisyam mengangkat ia sebagai Konsul Muhammadiyah (Ketua Pimpinan Wilayah) untuk daerah Jawa Timur. Jabatan ini dipegangnya hingga tahun 1937. Prakarsa-prakarsa sosial keagamaan yang telah dilakukan oleh Kiai Haji Mas Mansur bagi perkembangan Muhammadiyah di Surabaya, menunjukkan komitmen dan kerja kerasnya bagi kemaslahatan umat.

C. Mengembangkan Muhammadiyah di Jawa Timur

Di kalangan pimpinan Muhammadiyah, Kiai Haji Mas Mansur dikenal sebagai tokoh yang tinggi ilmu agamanya. Selain itu Kiai Haji Mas Mansur dikenal sebagai salah satu tokoh yang berperan dalam membentuk dan mengisi jiwa gerakan Muhammadiyah sebagai gerakan Islam, seperti dengan pengukuhan kembali hidup beragama serta penegasan faham agama dalam Muhammadiyah.¹⁹²

Tugas Kiai Haji Mas Mansur selaku Konsul Muhammadiyah daerah Jawa Timur adalah memimpin dan mengawasi kegiatan semua cabang Muhammadiyah di daerah itu. Kiai Haji Mas Mansur juga harus melaporkan segala kegiatan organisasi minimal tiga bulan sekali dan melaporkan agenda keuangan kepada semua cabang dan kelompok di daerahnya melalui rapat daerah. Tugas penting lainnya adalah memberikan nasehat dan mengajukan saran bila perlu atau diminta Pengurus Besar Pusat Muhammadiyah dan membentuk dewan penasehat.

¹⁹² Mustafa Kamal Pasha, dkk, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam*, Yogyakarta, Persatuan, 1994, hlm. 41.

Selama menjabat sebagai Konsul daerah Jawa Timur Kiai Haji Mas Mansur menjalankan tugasnya dengan baik. Organisasi Muhammadiyah di daerah Jawa Timur semakin berkembang. Nama Kiai Haji Mas Mansur pun semakin dikenal luas oleh masyarakat Indonesia. Biasanya cabang-cabang Muhammadiyah memerlukan kedatangannya untuk menjadi wakil mereka dalam rapat umum Muhammadiyah. Pengurus Besar di Yogyakarta juga sering meminta pertimbangan dan pendapat Kiai Haji Mas Mansur dalam menjalankan Muhammadiyah.¹⁹³

Keterlibatan Kiai Haji Mas Mansur dalam perkembangan Muhammadiyah di Jawa Timur telah dimulai sebelum diangkat sebagai konsul untuk daerah itu. Berdirinya Muhammadiyah di Surabaya pada tahun 1921 merupakan pangkal tolak bagi pertumbuhan organisasi ini di Jawa Timur.¹⁹⁴ Setelah Muhammadiyah Cabang Surabaya berdiri, Muhammadiyah langsung menyebar dan berkembang di Jawa Timur. Era pertumbuhan Muhammadiyah di Jawa Timur ini dapat dilihat dalam tiga tahap, yaitu tahap perintisan, tahap penyebaran, dan tahap perluasan.¹⁹⁵

Pada tahap perintisan, Muhammadiyah pertama kali tumbuh di Surabaya dan Kepanjen, kemudian Blitar, Sumberpucung, dan Ponorogo. Pada tahun 1922 Muhammadiyah mulai menyebar ke berbagai tempat lain di Jawa Timur, seperti Madiun, Jombang, Malang, Ngawi, Situbondo, Gresik, Jember, Lumajang, Probolinggo, Trenggalek, Bondowoso, Bangkalan, Sumenep, dan Sampang. Perkembangan Muhammadiyah tersebut tidak lepas dari peranan Kiai Haji Mas

¹⁹³ Saleh Said, *Kyai Haji Mas Mansur Membuka dan Menutup Sejarahnya*, Surabaya, Budi, Tt, hlm. 11.

¹⁹⁴ Departemen Penerangan RI, *Makin lama makin Tjinta; Muhammadiyah Setengah Abad 1912-1962*, Jakarta, Departemen Penerangan RI, 1962, hlm. 13.

¹⁹⁵ *Ibid.*, hlm. 49.

Mansur, karena para tokoh perintis berdirinya dan berkembangnya Muhammadiyah di kota-kota di Jawa Timur tertarik untuk mendirikan Muhammadiyah di daerah masing-masing setelah mereka mengikuti pengajian Kiai Haji Mas Mansur. Sebelum mendirikan cabang Muhammadiyah di daerahnya, mereka biasanya meminta petunjuk terlebih dahulu kepadanya,¹⁹⁶ seperti yang dialami oleh para pendiri Muhammadiyah di Bangkalan dan Jombang.

Pendiri Muhammadiyah cabang Bangkalan Madura, H. Abdul Manan Hamid, pernah bertemu dengan Kiai Haji Mas Mansur pada waktu ia belajar di sekolah *al-irsyad*, Surabaya. Sebelum mendirikan Muhammadiyah di Bangkalan, tokoh ini telah beberapa kali berdiskusi dengan Kiai Haji Mas Mansur mengenai hal-hal yang berkaitan dengan perjuangan untuk kemajuan agama Islam.¹⁹⁷ Pertemuannya dengan Kiai Haji Mas Mansur sangat mengesankan. Ia mengagumi kedalaman pengetahuan agama Kiai Haji Mas Mansur dan terpacu untuk mendirikan Muhammadiyah di Bangkalan sebagai wadah untuk memperjuangkan dan memajukan agama Islam.¹⁹⁸

Pengajian Kiai Haji Mas Mansur dan gemanya berdirinya Muhammadiyah di Surabaya ternyata mampu mempengaruhi kesadaran dan membangkitkan semangat para tokoh Islam di Jawa Timur untuk memajukan agama Islam dengan cara mendirikan Muhammadiyah di daerahnya masing-masing. Kiai Haji Mas

¹⁹⁶ *Ibid.*, hlm. 50.

¹⁹⁷ *Ibid.*, hlm. 65

¹⁹⁸ *Ibid.*,

Mansurlah yang sering meresmikan berdirinya cabang- cabang Muhammadiyah di daerah- daerah tersebut.¹⁹⁹

Ketika Muhammadiyah Cabang Surabaya berdiri, Kiai Haji Ahmad Dahlan berkata kepada rekan-rekannya di Yogyakarta, bahwa “Sapu Kawat Jawa Timur” telah ada di tangan Kiai Haji Mas Mansur. Dalam bahasa Jawa sapu kawat berarti orang kuat yang selalu berhasil dalam kegiatan pembersihan. Nampaknya julukan yang diberikan oleh Kiai Haji Ahmad Dahlan kepada Kiai Haji Mas Mansur itu tidak berlebihan, karena akan terbukti bahwa Kiai Haji Mas Mansur adalah orang cakap dalam memimpin dan berkat kepemimpinannya Muhammadiyah dapat berkembang pesat di Jawa Timur.²⁰⁰

Karisma ulama seperti ditampilkan oleh Kiai Haji Ahmad Dahlan dan Kiai Haji Mas Mansur telah banyak menghimpun kekuatan dan menggerakkan partisipasi di daerah-daerah.²⁰¹ Bergabungnya tokoh-tokoh di tiap daerah untuk mendirikan Muhammadiyah, tidak lepas dari karisma seorang pemimpin yang mampu membawa dan menggerakkan tiap orang untuk mengikuti jejak dan hasratnya untuk maju. Karisma kepemimpinan seperti inilah yang akan membantu menumbuhkan kepemimpinan pada semua warga Muhammadiyah.

D. Menggagas dan Memimpin Majelis Tarjih

Pada tahun 1927 Muhammadiyah mengadakan Kongres ke-16 di Pekalongan. Dalam Kongres, Kiai Haji Mas Mansur mengusulkan kepada sidang

¹⁹⁹ *Ibid.*,

²⁰⁰ Djarnawi Hadikusuma, *Matahari-Matahari Muhammadiyah dari Kiai Haji Ahmad Dahlan sampai dengan Kiai Haji Mas Mansur*, Yogyakarta, Persatuan, Tt, hlm. 37.

²⁰¹ Dihimpun Tim Pembina Al-Islam dan Kemuhammadiyah Universitas Muhammadiyah Malang, *Muhammadiyah, Sejarah, Pemikiran Dan Amal Usaha*, Yogyakarta, Tiara Wacana Yogya dengan Universitas Muhammadiyah Malang Press, 1990, hlm. 185.

agar dalam Muhammadiyah dibentuk sebuah lembaga atau majelis ulama (*Majelis Tarjih*) yang bertugas membahas masalah agama,²⁰² dan memberikan kepastian hukum dalam soal ibadah serta muamalah.²⁰³ Ide tersebut muncul karena adanya rasa khawatir akan perpecahan dan perpecahan dalam kalangan Muhammadiyah tentang masalah-masalah agama,²⁰⁴ di samping juga khawatir akan timbulnya penyelewengan-penyelewengan di kalangan Muhammadiyah dari batas-batas hukum agama karena terdorong untuk mengejar kebesaran lahiriah dengan melupakan tujuan Muhammadiyah.²⁰⁵

Ide Kiai Haji Mas Mansur mendapat tanggapan positif di kalangan Muhtamirin dan akhirnya dibentuk panitia khusus untuk perumusan *Majelis Tarjih*, sehingga lembaga *Majelis Tarjih* diterima sebagai salah satu keputusan Mukhtamar.²⁰⁶ Setelah itu segera dibentuk panitia perumus yang berfungsi untuk membuat rancangan kaidah dan susunan pengurus *Majelis Tarjih* Muhammadiyah. Adapun panitia perumus itu adalah sebagai berikut:

1. Kiai Haji Mas Mansur (Surabaya)
2. A. R. Sutan Mansur (Sumatera Barat)
3. H. Muchtar (Yogyakarta)
4. H. A. Mukti Ali (Kudus)
5. Karto Sudarmo (Jakarta)

²⁰² Abubakar Atjen, *Sedjarah Hidup KHA Wahid Hasjim dan Karangannya Tersiar*, Jakarta, Panitia Buku Peringatan KHA Wahid Hasjim, 1958, hlm. 135.

²⁰³ Usman Yatim, Almisar Hamid, *Muhammadiyah Dalam Sorotan*, Yogyakarta, Bina Rena Pariwara, 1993, hlm. 66.

²⁰⁴ Hoofdbestuur Muhammadiyah, *Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah*, Yogyakarta, Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 1933, hlm. 371.

²⁰⁵ Mustafa Kamal Phasa, *op. cit.*, hlm. 59.

²⁰⁶ Muchtar, D. Q. *Fungsi Lajnah Tarjih Muhammadiyah*, Yogyakarta, Majelis Tarjih Pusat, Tt, hlm. 2.

6. M. Kusni (Yogyakarta)

7. M. Yunus Anis (Yogyakarta)²⁰⁷

Keputusan-keputusan yang dihasilkan oleh *Majlis Tarjih* tidak merupakan satu-satunya keputusan yang harus diterima secara mutlak kebenarannya. Kiai Haji Mas Mansur mengakui bahwa *Majlis Tarjih* memiliki kelemahan, dan untuk itu majelis menghimbau kepada para alim ulama baik dari kalangan Muhammadiyah maupun di luar Muhammadiyah untuk ikut mengoreksi keputusan yang dihasilkan oleh *Majlis Tarjih*. *Majlis Tarjih* juga tidak menganggap bahwa dirinya mutlak menjadi sumber hukum yang benar. Oleh karena itu, dalam usaha-usaha perbaikan *Majlis Tarjih* mengundang para ulama lain di luar Muhammadiyah untuk mengoreksi keputusan-keputusannya. Hal ini di jelaskan sebagai berikut:

Malah kami berseru juga kepada sekalian ulama supaya suka membahas pula akan kebenaran putusan Majelis Tarjih itu, dimana kalau terdapat kesalahan atau kurang tepat dalilnya diharapkan supaya diajukan, syukur kalau dapat memberikan dalilnya yang lebih tepat dan terang, yang nanti akan dipertimbangkan pula, diulangi penyelidikannya, kemudian kebenarannya akan ditetapkan dan digunakan....Begitu juga Tarjih tiada akan melarang dalam madrasah-madrasah Muhammadiyah yang akan mempelajari macam-macam masalah yang belum diputuskan oleh Majelis Tarjih atau mencari alat berunding dan membahas yang digunakan oleh Majelis Tarjih dalam mengambil keputusan.²⁰⁸

Satu hal yang menarik yang tercatat dalam *Majlis Tarjih*, adalah bahwa *Majlis Tarjih* merupakan badan yang menggambarkan sifat toleransi dari Muhammadiyah dalam menghargai pendapat-pendapat orang lain. Dan sebagai

²⁰⁷ Tim Penyusun, *op. cit.*, hlm. 10.

²⁰⁸ Penerangan Tentang Hal Tarjih, *Pimpinan Pusat Muhammadiyah*, Yogyakarta, Himpunan Putusan Tarjih, 1983, hlm. 371-372.

badan yang dipercaya fatwanya, bisa diharapkan bahwa *Majelis Tarjih* akan selalu terpelihara dari penyimpangan-penyimpangan keputusannya.²⁰⁹

Setelah panitia perumus berhasil membentuk pengurus *Majelis Tarjih*, hasilnya kemudian dibawa dan disahkan oleh Kongres Muhammadiyah ke-17 di Yogyakarta pada tahun 1928, dengan susunan pengurusnya sebagai berikut: Kiai Haji Mas Mansur sebagai ketua, K. H. R. Hajis sebagai wakil ketua, H. M. Aslam Zainuddin sebagai sekretaris, H. Jazaari Hisyam sebagai wakil sekretaris, K. H. Badawi, K. H. Hanad, K. H. Washil, K. H. Fadhil, dan sebagainya sebagai anggota.²¹⁰ Setelah terpilih mereka inilah yang diberi kepercayaan untuk mengembangkan *Majelis Tarjih*.

Kiai Haji Mas Mansur menjabat sebagai Ketua *Majelis Tarjih* sampai tahun 1937. Fungsi *Majelis Tarjih* adalah untuk meneliti hukum Islam guna mendapatkan kemurniannya dan memberikan bahan-bahan pertimbangan kepada pemimpin perserikatan Muhammadiyah untuk menentukan kebijakan pelaksanaan ajaran Islam kepada anggotanya.²¹¹ Karena itu dalam pelaksanaannya *Majelis Tarjih* merupakan wadah untuk menimbang dan memilih dari segala masalah yang diperselisihkan di kalangan Muhammadiyah dengan menentukan mana yang kuat menurut dalil Al-Qur'an dan Hadist.²¹² Keputusan Majelis dalam menetapkan hukum-hukum tersebut tidak ada sifat perlawanan, dalam arti

²⁰⁹ *Ibid.*, hlm. 373.

²¹⁰ Asymuni Abdurrahman, dkk, *Himpunan Makalah yang di Sampaikan dalam Latihan Kader Tarjih Pemuda Muhammadiyah 8-13 Mei 1987*, Yogyakarta, Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 1987, hlm. 54.

²¹¹ Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Anggaran Dasar Anggaran Rumah Tangga*, Yogyakarta, Persatuan, 1983, hlm. 65.

²¹² Penerangan Tentang Hal Tarjih, *op. cit.*, hlm. 371.

menentang atau menyalahkan segala yang tidak dipilih oleh Tarjih.²¹³ Di sini dapat dimengerti bahwa penyelidikan dan pertimbangan dalam menentukan hukum adalah semata-mata untuk menjaga persatuan di kalangan Muhammadiyah dengan berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist.²¹⁴ Dengan kata lain *Majlis Tarjih* berfungsi mengeluarkan fatwa atau memastikan hukum-hukum tertentu yang diperselisihkan di kalangan umat Islam.

Ada dua faktor yang melatar belakangi dibentuknya Majelis Tarjih, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah keadaan yang berkembang dalam tubuh Muhammadiyah itu sendiri, yaitu hal-hal yang timbul akibat dari perluasan dan kemajuan yang dicapai oleh persyarikatan. Muhammadiyah berkembang pesat, dan perluasan organisasi menambah banyaknya anggota, sehingga aktivitas sosial dan amal usaha Muhammadiyah juga meningkat dalam berbagai bidang. Pengelolaan anggota yang banyak dan amal usaha yang besar, tentu saja dapat menguras energi pemimpin, sehingga akan mengakibatkan lemahnya kontrol pemimpin terhadap sinkronisasi penyelenggaraan amal usaha dengan asas yang melandasi perjuangan Muhammadiyah. Keadaan yang seperti ini tentu saja menuntut adanya perbidangan dalam menangani permasalahan, sehingga didirikan *Majelis Tarjih*.²¹⁵

Faktor ekstern adalah perkembangan-perkembangan yang terjadi pada umat Islam umumnya di luar Muhammadiyah. Dalam hal ini adalah perselisihan faham mengenai masalah *Khilafiyah*. Di samping itu masalah munculnya

²¹³ *Ibid.*, hlm. 372.

²¹⁴ Abdul Munir Mulkhan, *Warisan Intelektual KH. Ahmad Dahlan dan Amal Muhammadiyah*, Yogyakarta, Percetakan Persatuan, 1990, hlm. 182.

²¹⁵ Asymuni Abdurrahman, dkk, *op. cit.*, hlm. 13.

Ahmadiyah yang mulai diperkenalkan di Indonesia, dan Yogyakarta dijadikan sebagai pusatnya. Perselisihan dan pertentangan itu tentu saja dapat mengancam keutuhan Muhammadiyah, sehingga mendorong bagi pembentukan *Majelis Tarjih*.²¹⁶ Tugas dari *Majelis Tarjih* antara lain menyelidiki berbagai macam pendapat, untuk diambil yang paling kuat dalilnya, untuk dijadikan sebagai pegangan bagi anggota-anggota Muhammadiyah. Dengan demikian perselisihan-perselisihan karena masalah *Khilafiyah* yang telah memecah belah umat Islam tersebut, dapat dihindarkan dalam Muhammadiyah.

Selain beberapa hal di atas, pada masa kepemimpinan Kiai Haji Mas Mansur, Muhammadiyah berhasil memutuskan tentang beberapa masalah. Adapun masalah tersebut antara lain: hukum orang yang menginginkan kenabian seseorang sesudah Nabi Muhammad SAW.²¹⁷ Kiai Haji Mas Mansur adalah orang yang mempunyai pandangan dan pemikiran yang luas, ia yang mempunyai ide mengenai pendirian *Majelis Tarjih*, ia ulama yang luas ilmunya dan juga ahli *ijtihad*.²¹⁸ Dari situlah ia dipercaya untuk memegang kepemimpinan sebagai ketua *Majelis Tarjih* yang pertama pada tahun 1928.²¹⁹

Peranan Kiai Haji Mas Mansur dalam *Majelis Tarjih* sangat besar. Selain sebagai pencetus ide berdirinya *Majelis Tarjih*, ia juga menjadi pimpinan dari *Majelis Tarjih* pada tahun 1927-1937. Setelah Kiai Haji Mas Mansur tidak menjabat sebagai ketua *Majelis Tarjih*, ia pun masih menyumbangkan ide dan pikirannya untuk Muhammadiyah sesuai dengan jamannya.

²¹⁶ *Ibid.*, hlm. 13.

²¹⁷ *Ibid.*, hlm. 279-300.

²¹⁸ *Ijtihad* diartikan pencerahan segenap kemampuan untuk mendapatkan sesuatu dari berbagai perbuatan.

²¹⁹ *Ibid.*, hlm 42-43.

BAB IV

PERANAN DAN SUMBANGAN KIAI HAJI MAS MANSUR

1937-1946

A. Menjadi Ketua Pengurus Besar Muhammadiyah

Pada tahun 1937, dalam Kongres Muhammadiyah yang ke-26 di Yogyakarta, Kiai Haji Mas Mansur yang berusia 42 tahun dikukuhkan sebagai Ketua Pengurus Besar Muhammadiyah.²²⁰ Pergantian kepemimpinan ini bisa dipahami sebagai pergeseran kepemimpinan dari kelompok tua ke kelompok muda. Pergeseran kepemimpinan dari kelompok tua ke kelompok muda dalam Pengurus Besar Muhammadiyah menunjukkan bahwa Muhammadiyah sangat demokratis terhadap aspirasi kalangan muda yang sangat progresif demi perkembangan dan kemajuan Muhammadiyah. Bahkan Pengurus Besar Muhammadiyah pada periode Kiai Haji Mas Mansur (1937-1942) didominasi oleh angkatan muda.²²¹

Sebelum Kiai Haji Mas Mansur terpilih sebagai Ketua Pengurus Besar Muhammadiyah, ada ketidakpuasan dari angkatan muda Muhammadiyah terhadap kebijakan Pengurus Besar Muhammadiyah. Ketidakpuasan ini muncul karena Pengurus Besar Muhammadiyah terlalu mengutamakan pendidikan yaitu mengurus masalah sekolah Muhammadiyah tetapi melupakan bidang tabliq (penyiaran agama). Angkatan muda saat itu berpendapat bahwa Pengurus Besar

²²⁰ Djarnawi Hadikusuma, *Matahari-Matahari Muhammadiyah: dari K. H. Ahmad Dahlan sampai dengan K. H. Mas Mansur*, Yogyakarta, Persatuan, Tt, hlm. 41.

²²¹ Tim Penyusun, *Profil Muhammadiyah 2005*, Yogyakarta, Pimpinan Pengurus Muhammadiyah, 2005, hlm. 29.

Muhammadiyah hanya dikuasai oleh tiga tokoh tua, yaitu Kiai Haji Hasyim (Ketua Pengurus Besar, usia 64 tahun), Kiai Haji Mukhtar (Wakil Ketua, usia 62 tahun), dan Kiai Haji Syuja usia 58 tahun sebagai ketua majelis PKU (Penolong Kesengsaraan Umum).²²²

Situasi bertambah kritis ketika dalam Kongres Muhammadiyah ke-26 di Yogyakarta pada tahun 1937, ranting-ranting Muhammadiyah lebih banyak memberikan suara kepada tiga tokoh tua tersebut. Kelompok muda di lingkungan Muhammadiyah semakin kecewa. Namun setelah terjadi dialog, tokoh-tokoh tua bersedia mengundurkan diri.²²³ Setelah mereka mundur lewat musyawarah, Kiai Haji Mas Mansur diusulkan untuk menjadi Ketua Pengurus Besar Muhammadiyah. Pada awalnya Kiai Haji Mas Mansur menolak, namun setelah bermusyawarah akhirnya ia bersedia. Kesediaan Kiai Haji Mas Mansur ini dengan syarat wakil ketuanya harus Ki Bagus Hadikusuma. Akan tetapi Ki Bagus Hadikusuma tidak bersedia, ia mengusulkan H. Ahmad Badawi. Akhirnya Kiai Haji Mas Mansur menjadi Ketua Pengurus Besar Muhammadiyah, dengan wakilnya H. Ahmad Badawi.²²⁴

Dengan terpilihnya sebagai Pengurus Besar Muhammadiyah, Kiai Haji Mas Mansur dan keluarganya harus pindah ke Yogyakarta, karena kantor pusat Muhammadiyah berada di kota itu. Meskipun kedudukannya sebagai Ketua Pengurus Besar Muhammadiyah, Kiai Haji Mas Mansur tidak mendapat gaji dan tempat tinggal dari Muhammadiyah. Oleh karena itu, untuk menopang kehidupan keluarganya, ia harus bekerja sebagai guru di Madrasah Mu'alimin

²²² Djarnawi Hadikusuma, *op. cit.*, hlm. 38.

²²³ *Ibid.*, hlm. 40. (Lihat lampiran III, hal. 113)

²²⁴ *Ibid.*, hlm. 41.

Muhammadiyah, Yogyakarta.²²⁵ Kiai Haji Mas Mansur dan keluarganya tinggal di asrama yang telah disediakan oleh sekolah.

Tugas pertama Kiai Haji Mas Mansur sebagai Ketua Pengurus Besar Muhammadiyah adalah membentuk susunan Pengurus Besar yang terdiri dari Haji Ahmad Badawi sebagai wakil ketua, Haji Hasyim sebagai sekretaris, Haji Farid Ma'ruf sebagai wakil sekretaris, Haji Abdul Hamid sebagai bendahara, Muhadi sebagai wakil sekretaris. Sedangkan pembantu umum terdiri dari R. H. Dahlan, Abdullah Ngasem, Haji Baseran, Sastrosuwito, Haji Hisyam, Haji Wazir Nuri, dan Haji Bajuri.²²⁶

Kiai Haji Mas Mansur terkenal sebagai pemimpin yang cakap dan bisa memberi tuntunan dan contoh yang baik bagi warga Muhammadiyah, sehingga masa kepemimpinannya sebagai Pengurus Besar Muhammadiyah sering disebut sebagai "*Periode Mansur*". Selain itu, susunan Pengurus Besar yang sudah terbentuk tersebut ternyata dapat berkerjasama dengan baik. "*Periode Mansur*" merupakan jaman keemasan Muhammadiyah. Pada periode ini Muhammadiyah berhasil menyusun pedoman 12 langkah Muhammadiyah dan berhasil mendirikan bank Muhammadiyah. Selain itu, kebesaran dan keluasan Muhammadiyah tampak dari jumlah anggota Muhammadiyah, yang pada tahun 1921-1942 berjumlah sebanyak 112.830 orang, memiliki 1.500 sekolah yaitu 800 buah sekolah Diniyah

²²⁵ Darul Aqsha, *Kiai Haji Mas Mansur (1986-1946); perjuangan dan pemikiran*, Jakarta, Erlangga, 1989, hlm. 32.

²²⁶ *Ibid.*, hlm. 39.

(keagamaan), dan 400 buah sekolah yang berdasarkan *Oosters onderwijs*, dan 300 buah sekolah yang berdasarkan *Wester onderwijs*.²²⁷

Tiap senin malam Kiai Haji Mas Mansur selalu memberi ceramah dan wejangan kepada sesama anggota Muhammadiyah terutama yang berada di daerah Kauman.²²⁸ Kursus ini diselenggarakan di sebuah gedung Sekolah Muhammadiyah yang letaknya di belakang masjid Agung. Kiai Haji Mas Mansur memang berniat hendak menekankan betapa pentingnya kedudukan seorang pemimpin. Seorang pemimpin jangan hanya menuntut haknya semata, tanpa terlebih dahulu memenuhi kewajibannya. Pemimpin harus berani maju ke depan pada waktu ada marabahaya dan bila tenaga serta pikirannya diperlukan. Pemimpin haruslah mengabdikan dan memberi bukannya dilayani dan diberi.²²⁹

Sebagai Ketua Pengurus Besar Muhammadiyah, Kiai Haji Mas Mansur selalu menekankan pentingnya disiplin dalam berorganisasi. Sidang Pengurus Besar Muhammadiyah selalu diadakan tepat pada waktunya, demikian juga dengan disiplin kerja dan disiplin dalam berorganisasi. Sebelum jaman Kiai Haji Mas Mansur, para tamu dari luar daerah biasanya cukup datang ke rumah pengurus saja, tanpa harus datang ke kantor. Kebiasaan seperti itu, oleh Kiai Haji Mas Mansur dinilai tidak baik bagi disiplin organisasi karena Pengurus Besar Muhammadiyah telah memiliki kantor sendiri dan memiliki karyawan yang lengkap. Segala urusan dan keperluan organisasi Muhammadiyah harus diselesaikan di kantor. Namun Kiai Haji Mas Mansur tetap bersedia menerima

²²⁷ Soebagijo I. N, K. H. *Mas Mansur pembaharu Islam di Indonesia*, Jakarta, Gunung Agung, 1966, hlm. 6

²²⁸ Darul Aqsha, *op. cit.*, hlm. 33.

²²⁹ Soebagijo I.N, *op. cit.*, hlm. 40

silaturahmi para tamu Muhammadiyah yang datang dari luar daerah di rumahnya, tetapi dalam urusan yang tidak berkaitan dengan Muhammadiyah.²³⁰ Kiai Haji Mas Mansur selain sebagai seorang pergerakan, juga seorang organisator yang baik. Sejak Pimpinan Pusat Muhammadiyah berada di bawah Kiai Haji Mas Mansur, terasa sekali adanya perbaikan-perbaikan dan usaha penyempurnaan organisasi dari dalam.²³¹

Langkah pertama yang ditempuh oleh Kiai Haji Mas Mansur dalam mengendalikan organisasi Muhammadiyah adalah dengan menanamkan disiplin waktu dan disiplin kerja di kalangan warga Muhammadiyah. Adapun program-program yang dilaksanakan oleh Kiai Haji Mas Mansur pada tahun 1937 antara lain dibentuknya komisi masjid, badan wakaf dan balai Muhammadiyah. Pada periode Kiai Haji Mas Mansur juga didirikan bank Muhammadiyah sebagai alat untuk mencapai maksud perbaikan dan susunan perekonomian kaum muslim.²³²

Menurut Kiai Haji Mas Mansur, Islam menghendaki jual beli yang sah, Islam menghendaki pinjam meminjam dengan dasar tolong menolong. Islam mengutamakan orang yang ditolong memberi laba yang tidak ditentukan sedikit banyaknya, Islam mengajak damai, hidup tenteram, dan saling kenal mengenal.²³³ Ide-ide pendirian bank Islam tidak terlepas dari keprihatinan Kiai Haji Mas Mansur ketika melihat keadaan ekonomi yang hancur, kemiskinan, dan

²³⁰ Djarnawi Hadikusuma, *op. cit.*, hlm. 48.

²³¹ Solichin Salam, *Muhammadiyah dan Kebangunan Islam di Indonesia*, Jakarta, Mega, 1965, hlm. 28.

²³² *Ibid.*, hlm. 28.

²³³ Amir Hamzah Wiryokarto, *Kyai Haji Mas Mansur: Kumpulan Karangan Tersebar*, Yogyakarta, Persatuan, 1992, hlm. 30.

kemunduran umat Islam Indonesia. Untuk itu akhirnya Kiai Haji Mas Mansur berpendapat dan bertindak alangkah baiknya apabila didirikan bank Islam.²³⁴

Pada tahun 1937 keadaan perekonomian kaum muslim sangat memprihatinkan, dan hal ini menjadi keprihatinan Muhammadiyah. Oleh karena itu, dalam Kongres Muhammadiyah pada tahun 1937 di Yogyakarta diputuskan untuk mendirikan sebuah bank Muhammadiyah. Kiai Haji Mas Mansur menyatakan bahwa bank dengan sistem bunga hukumnya haram. Akan tetapi, walaupun hukumnya haram, bisa dimanfaatkan dan diperoleh karena alasan darurat, dan tuntutan keadaan yang tidak bisa dihindarkan. Alasan ini oleh Kiai Haji Mas Mansur didasarkan pada beberapa *Qaidah Fuqhiyah*.²³⁵ Kiai Haji Mas Mansur menyimpulkan bahwa bank dengan sistem bunga itu memang haram hukumnya, akan tetapi diperkenankan, dimudahkan selama keadaan memaksa.

Sebagai Ketua Pengurus Besar Muhammadiyah, Kiai Haji Mas Mansur berusaha mengamati dan mengadakan penelitian tentang keadaan Muhammadiyah dan masyarakat Indonesia. Dari hasil pengamatan dan penelitiannya, ia berhasil menyusun langkah bagi kelangsungan Muhammadiyah.²³⁶ Hasil tersebut berupa kerangka pedoman yang berisi dua belas butir dan dikenal dengan sebutan Dua Belas Langkah Muhammadiyah (1938-1940).²³⁷

Proses terbentuknya Dua Belas Langkah Muhammadiyah tersebut bermula dari pengajian yang dilakukan oleh Kiai Haji Mas Mansur dengan

²³⁴ *Ibid.*, hlm. 25. (Lihat lampiran II, hal. 112)

²³⁵ *Ibid.*, hlm. 26.

²³⁶ Mohamad Djazman, *Muhammadiyah Peran Kader Dan Pembinaannya*, Surakarta, Muhammadiyah University Press, 1989, hlm. 12.

²³⁷ Haedar Nasir, *Materi Induk Perkaderan Muhammadiyah*, Yogyakarta, BPK Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 1994, hlm. 45.

beberapa pengurus dan anggota Muhammadiyah. Pengajian tersebut diselenggarakan di Gedung Muhammadiyah yang berada di belakang masjid Agung Kauman Yogyakarta, dan dilaksanakan setiap malam senin.²³⁸ Dalam pengajian, ia selalu mengutarakan pemikiran-pemikiran tentang agama Islam, iman, amal, akhlak, dan lain-lain. Ide-ide Kiai Haji Mas Mansur tersebut menjadi bahan diskusi para pengurus Muhammadiyah. Kemudian pada Kongres Muhammadiyah di Malang pada tahun 1938, pemikiran Kiai Haji Mas Mansur diperbincangkan dan dirumuskan menjadi dua belas butir.²³⁹ Pada Kongres itu juga akhirnya pemikiran Kiai Haji Mas Mansur disahkan dan dijadikan sebagai pedoman bagi warga Muhammadiyah.²⁴⁰

Pada tahun 1939, Muhammadiyah mengadakan Kongres yang ke-28 di Medan. Dalam Kongres tersebut Kiai Haji Mas Mansur masih tetap dipercaya untuk menjabat sebagai Ketua Pengurus Besar Muhammadiyah.²⁴¹ Pada periode 1939, Kiai Haji Mas Mansur banyak mengadakan pendekatan dengan pemerintahan Hindia Belanda, sehingga dapat dikatakan bahwa organisasi Muhammadiyah merupakan organisasi yang mudah diajak bekerjasama.²⁴²

Pada tahun 1939, keputusan Muhammadiyah yang membuahkan hasil antara lain program perangkong amal. Untuk keperluan itu, dibentuk sebuah badan yang diketuai oleh Kiai Haji Mas Mansur, sedangkan sebagai pelindungnya yaitu Sunan Paku Buwono XI di Solo, Sultan Hamengku Buwono IX di Yogyakarta,

²³⁸ Darul Aqsha, *op. cit.*, hlm. 33.

²³⁹ Mas Mansur, *Dua Belas Tafsir Muhammadiyah*, Yogyakarta, Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 1939, hlm. 60.

²⁴⁰ Soebagijo I.N, *op. cit.*, hlm. 40.

²⁴¹ Syukriyanto AR dan Abdul Munir Mukhan, *Pergumulan Pemikiran Dalam Muhammadiyah*, Yogyakarta, SIPRESS, 1990, hlm, 173.

²⁴² *Ibid.*, hlm. 40.

dan Prof. Dr. Hussein Jayaningrat. Perangko amal ini ditambah beberapa sen pada setiap harga penjualannya dan hasil yang diperoleh digunakan untuk membangun sarana ibadah, gedung sekolah, rumah sakit, poliklinik, dan usaha sosial lainnya.²⁴³

Selama tiga tahun terakhir Muhammadiyah menyelenggarakan Kongres, Kiai Haji Mas Mansur selalu mendapatkan kepercayaan untuk menjabat sebagai Ketua Pengurus Besar Muhammadiyah. Hal ini karena kerja keras dan keuletan Kiai Haji Mas Mansur dalam membawa Muhammadiyah ke arah yang lebih maju. Pada tahun 1940 diselenggarakan Kongres Muhammadiyah ke-29 di Yogyakarta. Kongres tahun ini merupakan Kongres paling besar, karena para utusan Muhammadiyah datang dari segala penjuru tanah air, baik dari Muhammadiyah sendiri, Aisiyah, Pemuda Muhammadiyah, Pandu Hizbul Wathan, maupun Nasyyatul Aisiyah.²⁴⁴

Dalam Kongres tahun 1940, Muhammadiyah semakin memperhatikan masalah perekonomian dan ini menjadi tugas berat Pengurus Besar Muhammadiyah dalam mengentaskan kemiskinan yang melanda warga Muhammadiyah sendiri maupun umat Islam di Indonesia. Kongres Muhammadiyah yang ke-29 ini mengadakan pemilihan Ketua Pengurus Besarnya dan tidak dapat dipungkiri nama Kiai Haji Mas Mansur mendapatkan suara terbanyak. Diketahui bahwa:

- | | |
|------------------------|--------------|
| 1. K. H. Mas Mansur | 17.351 suara |
| 2. H. M. Faried Ma'ruf | 14.826 suara |

²⁴³ *Ibid.*, hlm. 42.

²⁴⁴ Soebagijo I.N, *op. cit.*, hlm. 2-3.

| | |
|-------------------------|----------------------------|
| 3. R. H. Hadjid | 14. 473 suara |
| 4. Ki. Bagus Hadikusuma | 13.826 suara |
| 5. H. A. Badawi | 13.339 suara |
| 6. H. Hasjim | 13.189 suara |
| 7. H. Abdul Hamid Bkn | 11.677 suara |
| 8. H.Mh. Wazirnoerie | 11.469 suara |
| 9. H. A. Aziz | 10.753 suara |
| 10. H. M. Sudjak | 8.698 suara |
| 11. S. Tjitrosubono | 6.550 suara |
| 12. Radjab Ghani | 6.006 suara |
| 13. Sjaich Mh. Ma'some | 5.349 suara |
| 14. Hasbullah | 4.892 suara ²⁴⁵ |

Dari 152.398 suara, Kiai Haji Mas Mansur memperoleh 17.351 suara yang diikuti oleh 14 calon Ketua Pengurus Besar Muhammadiyah.²⁴⁶ Ia memperoleh kepercayaan untuk memimpin kembali Muhammadiyah.²⁴⁷

Kiai Haji Mas Mansur senantiasa aktif mengikuti perkembangan dan jalannya organisasi Muhammadiyah secara teliti, sehingga ketika ia terpilih menjadi ketua Pengurus Besar Muhammadiyah ia banyak sekali melakukan pembenahan terhadap kekurangan dan hal-hal yang menimpa Muhammadiyah. Ia kemudian mencari jalan keluarnya untuk mencapai kemajuan yang lebih tinggi.²⁴⁸

²⁴⁵ *Mingguan Adil*, Solo, No. 16, 18 Januari 1941

²⁴⁶ Taufik Abdullah, *Islam di Asia Tenggara*, Jakarta, LRKN-LIPI, 1976, hlm. 36.

²⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 11.

²⁴⁸ Mas Mansur, *op. cit.*, hlm. 60.

B. Menyusun Dua Belas Langkah Muhammadiyah

Langkah awal Kiai Haji Mas Mansur sebagai Ketua Pengurus Besar Muhammadiyah adalah merumuskan dan mencetuskan Dua Belas Langkah Muhammadiyah, yang kemudian dijadikan pedoman untuk memajukan umat Islam. Langkah Muhammadiyah yang berlaku pada tahun 1938-1940 ini berisi dua belas pasal anjuran, yaitu: Memperdalamkan masuknya iman, memperluaskan faham agama, memperbuahkan budi pekerti, menuntun amalan intiqad, menguatkan persatuan, menegakkan keadilan, melakukan kebijaksanaan, menguatkan majelis tanwir, mengadakan konperensi bagian, mempermusyawarahkan putusan, mengawaskan gerakan dalam, mempersambungkan gerakan luar.²⁴⁹ Sedangkan langkah pertama sampai ketujuh disebut langkah ilmi, yaitu langkah yang tinggal dilaksanakan karena sudah jelas dan nyata.²⁵⁰ Yang isinya sebagai berikut:

1. Memperdalamkan masuknya Iman

Iman adalah syarat pokok bagi kebahagiaan dan keselamatan masyarakat. Iman bagi masyarakat adalah suatu pintu yang kokoh untuk menutup rapat terjadinya fitnah yang sering mendatangkan bahaya kepada masyarakat, mendatangkan perpecahan, permusuhan dan lain-lain. Oleh karena itu, iman sangat perlu ditanamkan kepada seluruh anggota Muhammadiyah, agar umat Muhammadiyah dapat hidup damai dan bahagia. Iman tidak cukup hanya di

²⁴⁹ Abdul Munir Mulkhan, Surlanta Ar, *Perkembangan Pemikiran Muhammadiyah Dari Masa Ke Masa; Menyambut Muktamar ke-41*, Yogyakarta, Dua Dimensi, 1985, hlm. 222.

²⁵⁰ Mustafa Kamal Pasha, dkk, *Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam*, Yogyakarta, Persatuan, 1976, hlm. 42.

dalam hati dan diucapkan dengan lisan saja, tanpa harus dibuktikan dengan amal dan perbuatan.²⁵¹

Cara mempertebalkan iman yaitu dengan mendatangkan atau mempelajari ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadist. Sedangkan untuk menjaga agar cahaya iman selalu cemerlang, yaitu dengan mempelajari dan mengamalkan ayat-ayat dan nasehat-nasehat yang dapat, menimbulkan takut untuk menjalankan maksiat.²⁵² Kiai Haji Mas Mansur menekankan agar iman itu ditablighkan dan disiarkan seluas-luasnya dengan disertai dalil-dalil dan bukti-buktinya, yaitu Al-Qur'an dan Hadist. Iman itu dimasukkan sampai mendarah daging dan masuk ke hati sanubari setiap anggota Muhammadiyah.

2. Memperluas Faham Agama.

Kiai Haji Mas Mansur mengajukan kepada para pemimpin dan mubaligh Muhammadiyah agar mereka mempelajari dan memahami agama dengan sedalam-dalamnya, yang harus sesuai dengan syarat yang telah ditetapkan dalam agama. Maksudnya adalah agar mereka mempelajari sebuah paham dengan seluas-luasnya, boleh diuji dan diperbandingkan dengan syarat-syarat dan Hadist lain, dicari mana yang paling kuat untuk dijadikan dasar dalam menjalankan syari'at Islam.

Paham tersebut kemudian disampaikan kepada seluruh anggota Muhammadiyah, agar mereka dapat menjalankan agama tidak dengan pemikiran yang sempit dan dapat merasakan nikmat Allah. Agar tidak mendatangkan perselisihan dalam anggota Muhammadiyah sendiri, maka sebelum disampaikan

²⁵¹ A. H. Wirjosukarto, *Kumpulan Karangan Tersebar*, Yogyakarta, Persatuan, 1992, hlm. 205.

²⁵² *Ibid.*, hlm. 207.

kepada umum, paham itu dimusyawarahkan dalam *Majelis Tarjih* terlebih dahulu. Setelah itu baru bisa dijadikan sebagai dasar dalam menjalankan sesuatu.²⁵³ Memperluas paham agama juga berarti memberikan pengertian yang luas dan terbuka untuk menanggapi setiap kritikan dengan penjelasan terbuka dan meyakinkan, sehingga dapat dipahami bahwa ajaran Islam benar-benar mampu mengatur segala aspek kehidupan manusia dan masyarakatnya.²⁵⁴

3. Memperbuahkan Budi Pekerti.

Akhlak dan budi pekerti yang baik dan utama sangat dipuji oleh Allah, dan dapat menjunjung harkat Allah kepada tingkat keutamaan dan ketinggian. Dari sini Kiai Haji Mas Mansur menganjurkan kepada para pemimpin Muhammadiyah untuk menerangkan tentang akhlak-akhlak yang utama kepada masyarakat umum dan Muhammadiyah khususnya dengan sejelas-jelasnya, dan mereka diberi tuntunan cara mengamalkannya, sehingga dapat tercapai akhlak dan budi pekerti yang mulia.

Mengenai cara menyampaikannya, Kiai Haji Mas Mansur menyerahkan sepenuhnya kepada kebijaksanaan pemimpin masing-masing. Kiai Haji Mas Mansur hanya memberi sedikit petunjuk bagaimana cara untuk menggerakkannya, yaitu:

- a. Akhlak dan budi pekerti yang utama itu tidak akan dapat tercapai jika seseorang tidak mempunyai rasa takut kepada Allah, oleh karena itu harus benar-benar ditanamkan.

²⁵³ *Ibid.*, hlm. 221.

²⁵⁴ Djarnawi Hadikusuma, *op. cit.*, hlm. 45.

- b. Setiap pemimpin harus dapat memegang teguh akhlak yang mulia dan dapat menjadi contoh bagi para anggotanya.
- c. Para pemimpin harus benar-benar berusaha agar sabar, agar tercapai apa yang akan disampaikan dan hendaklah dengan satu persatu, jangan mencampuradukkannya.
- d. Pada waktu menerangkan, hendaklah para pemimpin memberikan contoh-contoh dengan riwayat dan dalil-dalil yang benar.²⁵⁵

Jika para pemimpin mengikuti empat langkah ini, maka apa yang diinginkan oleh mereka akan tercapai. Setiap anggota Muhammadiyah akan mempunyai akhlak yang mulia, mereka memakai akhlak yang terpuji (*mahmudah*) dan menjauhkan akhlak yang tidak terpuji (*madzmumah*). Menurut Kiai Haji Mas Mansur, setiap mukmin harus mempunyai akhlak sebagai berikut:

- a. takut kepada Allah
 - b. menepati janji
 - c. berkata benar atau jujur, dan
 - d. rasa saling cinta mencintai kepada sesama hamba Allah, terutama kepada sesama mukmin.
4. Menuntun Amalan Intiqad.

Setiap anggota Muhammadiyah hendaklah melakukan perbaikan (mengkoreksi) diri sendiri. Sebelum menjalankan usaha pekerjaannya, juga selalu memperbaikinya, yaitu dengan jalan hasil dari penyelidikan dan membuka itu di musyawarah, dengan dasar mendatangkan *maslahat* (manfaat) dan menjauhkan

²⁵⁵ A. H. Wirjosukarto, *op.cit.*, hlm. 223.

madllarat (masalah). Dasar yang ke dua, menjauhkan *madllarat* ini harus didahulukan.²⁵⁶

Dalam hal ini Kiai Haji Mas Mansur membagi Intigad (koreksi) menjadi tiga macam yaitu:

a. Intigad kepada diri sendiri

Intigad kepada diri sendiri adalah suatu kewajiban yang tidak boleh ditinggalkan oleh setiap orang. Semua anggota Muhammadiyah harus menjunjung tinggi kewajiban ini, karena ini merupakan syarat yang terpokok dalam mencapai langkah yang ketiga, yaitu memperbuahkan budi pekerti, sehingga akhirnya dapat menjadi contoh yang utama. Adapun cara untuk mengamalkannya yaitu:

1. Setiap anggota Muhammadiyah hendaknya mempunyai waktu tertentu, sedikitnya sekali dalam seminggu membuka Al-Qur'an dan Hadist dengan pikiran yang terang dan hati suci, dimengerti artinya, diambil hikmahnya, dan dibandingkan dengan diri sendiri, dicari mana perintah yang belum dikerjakan, segera dikerjakan, dan larangan agama yang masih dilaksanakan segera dihentikan dan dijauhi.
2. Sebelum tidur hendaknya disediakan waktu untuk pengampunan diri dan menuju kepada kesempurnaan itu.

b. Intigad kepada tim sejawat dan orang lain.

Selain memperbaiki diri sendiri, perbaikan kepada orang lain juga harus menjadi dasar serta tujuan tiap muslimin. Perbaikan terhadap diri orang lain, bukan mencari cela atau kesalahan orang lain, akan tetapi dengan cara

²⁵⁶ Soebagijo I. N, *op. cit.*, hlm. 228.

mengamalkan *amar ma'ruf nahi munkar* (mengajak kepada kebajikan dan mencegah kemungkaran).

c. Intigad kepada persyarikatan (majelis sendiri) dan kepada majelis lain.

Intigad kepada majelis sendiri, yaitu semua bagian atau pengurus majelis, agar senantiasa melakukan penyelidikan kepada masing-masing majelisnya sendiri dengan dasar, “ menuju kepada kebaikan dan kesempurnaan”. Sedangkan intigad kepada majelis lain, yaitu memperbanyak *amar ma'ruf nahi munkar*. Sikap majelis kepada majelis yang lain harus selalu memperhatikan gerak langkahnya, saling mengingatkan untuk perbaikan, kesempurnaan dan keselamatan sesama.²⁵⁷

5. Memperkuat Persatuan.

Persatuan adalah suatu hal yang didakwahkan oleh agama Islam dan dipimpin oleh Nabi Muhammad SAW. Persatuan merupakan syarat pokok dalam mencapai kekuatan. Persatuan merupakan suatu hal yang tidak mudah dicapai. Tidak mudah diraih, karena mempunyai syarat-syarat yang berat, yang memerlukan kesatuan dan kesejukan hati. Oleh karena itu Allah memerintahkan umat Islam untuk bersatu mencegah perselisihan dengan kesabaran. Caranya adalah:

a. Memperkuat persatuan organisasi

Sudah seharusnya organisasi Muhammadiyah dikuatkan dan harus disatukan, agar perserikatan dapat berdiri dengan tegak. Untuk mencapai persatuan, semua anggota Muhammadiyah harus mentaati peraturan-peraturan

²⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 228-232.

persyarikatan. Segala keputusan harus dijunjung tinggi dan dipegang teguh, selalu diingat, serta diamalkan dengan seksama. Dengan jalan demikian niscaya organisasi Muhammadiyah akan semakin kuat dan bersatu.

b. Mengokohkan pergaulan persaudaraan

Tegak dan kokohnya suatu persyarikatan tergantung kepada persatuan dan kerukunan anggota-anggotanya. Oleh karena itu hendaknya kerukunan dan peraturan selalu dijaga dalam anggota Muhammadiyah, dengan jalan menguatkan pergaulan yang berdasarkan persaudaraan.

c. Mempersamakan hak dan memberikan kemerdekaan lahirnya pikiran.

Setiap anggota Muhammadiyah mempunyai hak dan kewajiban yang sama. Mereka juga berhak mengeluarkan pendapat demi kemajuan organisasi.²⁵⁸

6. Menegakkan Keadilan.

Keadilan adalah suatu hal yang harus dipegang dengan kuat, terutama oleh para pemimpin, karena keadilan dapat menguatkan kepercayaan dan kesatuan para anggota kepada pemimpinnya. Sebaliknya, jika seorang pemimpin tidak berpegang kepada keadilan tentu kepercayaan mereka kepada pemimpin akan hilang. Keadilan adalah suatu hal yang harus menjadi dasar bagi persyarikatan dan pergerakan, karena dengan dasar keadilan suatu persyarikatan akan dapat berdiri dengan tegak dan kokoh.

Kiai Haji Mas Mansur memberi peringatan atau wejangan kepada para pemimpin Muhammadiyah, agar memegang teguh langkah keenam ini. Hendaknya mereka mengamalkannya dengan seksama dan sungguh-sungguh,

²⁵⁸ *Ibid.*, hlm. 234.

dengan tidak meninggalkan hikmah dan kebijaksanaan menurut Al-Qur'an dan al-Hadist. Semua keputusan yang telah dikuatkan dengan dalil-dalilnya itu haruslah selalu dipegang dengan kuat, jangan sampai berubah, karena akan menimbulkan ketidakpercayaan mereka.²⁵⁹

7. Melakukan Kebijaksanaan.

Organisasi Muhammadiyah tidak boleh melupakan hikmah kebijaksanaan, hikmah yang berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan al-Hadist. Kebijaksanaan yang tidak sesuai dengan kedua pedoman hidup itu, harus ditinggalkan, karena hal itu bukan kebijaksanaan yang sesungguhnya.²⁶⁰ Muhammadiyah tidak boleh melupakan hikmah, hikmah yang bersandikan kepada *kitabullah* dan *Sunnaturrasulillah*. Kebijaksanaan yang menyalahi kedua pegangan itu, mestilah dibuang, karena itu bukan kebijaksanaan yang sesungguhnya.

8. Menguatkan Majelis Tanwir.

Majelis Tanwir sangat berpengaruh dalam perkembangan Muhammadiyah, dan sudah menjadi semacam tangan kanan bagi Pengurus Besar Muhammadiyah. Maka sudah sewajibnya para anggota Muhammadiyah sendiri memperteguh dan mengatur dengan sebaik-baiknya.

9. Mengadakan Konferensi Bagian.

Setiap bagian (majelis) dari organisasi supaya mengadakan suatu konferensi, agar lengkap dari masing-masing semakin mantap, dan memperoleh suatu kemajuan. Untuk memajukan tiap-tiap bagian (majelis) dari organisasi

²⁵⁹ *Ibid.*, hlm. 241.

²⁶⁰ *Ibid.*, hlm. 242.

Muhammadiyah diadakan suatu konferensi yang dihadiri oleh semua anggota dari seluruh Indonesia.

10. Mempermusyawarahkan Putusan.

Setiap keputusan dari tiap majelis, haruslah dimusyawarahkan terlebih dahulu, agar semua jelas dan tidak mendatangkan hal-hal yang tidak baik.

11. Mengawaskan Gerakan Dalam.

Hendaklah setiap anggota dan seluruh organisasi mengurus gerak atau jalannya organisasi, baik yang sudah berlalu, sekarang dan yang akan datang, agar organisasi dapat berjalan dengan teratur. Maksudnya adalah adanya kontrol, segala sesuatu harus diawasi dan dikontrol dengan teliti agar tidak menyimpang dan segalanya sesuai dengan instruksi atau peraturan yang berlaku serta sesuai dengan pentahapan.²⁶¹

12. Mempersambungkan Gerakan Luar.

Menjalin hubungan baik dengan organisasi lain, dengan dasar silaturahmi dan tolong menolong dalam segala kebaikan, tanpa mencampuri urusan masing-masing organisasi.

Demikian langkah yang dicetuskan oleh Kiai Haji Mas Mansur, sebagai pedoman yang harus dilaksanakan oleh seluruh pemimpin dan anggota Muhammadiyah. Jika semua ini dapat direalisasikan atau diperhatikan dengan benar oleh seluruh pemimpin dan anggota Muhammadiyah, niscaya kemajuan umat dan organisasi akan tercapai. Kiai Haji Mas Mansur tidak hanya memberikan langkah saja, tetapi ia juga memberi contoh atau suri tauladan yang

²⁶¹ Djarnawi Hadikusuma, *op. cit.*, hlm. 45.

baik lewat tingkah lakunya. Sehingga seluruh pemimpin dan anggota Muhammadiyah menaruh simpati terhadapnya dan mengikuti sikap dan sepak terjangnya.

Kiai Haji Mas Mansur tetap bersedia menjadi Ketua Pengurus Besar Muhammadiyah, karena ia sangat mencintai Muhammadiyah walaupun ia tidak menerima gaji dari organisasi ini.²⁶² Kiai Haji Mas Mansur melanjutkan tugasnya sebagai Ketua Pengurus Besar Muhammadiyah dengan senang hati. Ia melanjutkan kepemimpinannya dengan baik hingga Indonesia jatuh ke tangan Jepang pada tahun 1942.

C. Pasca Kepemimpinan di Muhammadiyah

Pada tahun 1942 tentara Jepang telah sampai di Tarakan. Tiga hari kemudian pulau tersebut dapat ditaklukkan. Berikutnya secara berturut-turut Balikpapan, Pontianak, dan Martapura, dapat dikuasai dengan mudah oleh Jepang, tanpa perlawanan yang berarti dari pihak pemerintahan Hindia Belanda.²⁶³

Pada tahun 1942 serdadu Jepang yang mengaku sebagai “Saudara Tua” bangsa Indonesia sudah mendarat di Jawa dengan segala peralatan perangnya, dengan membawa semboyan baru “ Asia untuk bangsa Asia”.²⁶⁴ Dalam waktu singkat seluruh kota-kota besar sudah diduduki oleh Jepang. Bahkan Jepang telah menguasai sebagian besar kepulauan Indonesia.

²⁶² Saleh Said, *Kyai Haji Mas Mansur Membuka Dan Menutup Sejarahnya*, Surabaya, Budi, Tt, hlm. 11.

²⁶³ Sartono Kartidirdjo, dkk, *Sejarah Nasional Indonesia IV*, Jakarta, Balai Pustaka, 1977, hlm. 2.

²⁶⁴ A. K. Wiharyanto, *Sejarah Indonesia Baru I Pergerakan Nasional*, Yogyakarta, Universitas Sanata Dharma, 2007, hlm. 80.

Pada tanggal 8 Maret 1942, tentara Hindia Belanda di bawah pimpinan Jendral Tjarda Van Starckenbogh Stachouwer didampingi oleh Letnan Jendral H. Ter poorten menyerah tanpa syarat kepada bala tentara Jepang yang dipimpin oleh Letnan Jendral Hitoshi Imamura.²⁶⁵ Dengan demikian berakhirilah kekuasaan Belanda di Indonesia dan digantikan oleh kekuasaan Jepang.

Usaha-usaha yang dilakukan oleh Jepang dalam rangka menggalakkan kekuasaannya di Indonesia, adalah dengan cara merangkul dan menarik simpati para pemimpin Indonesia yang cukup berpengaruh. Hal ini telah dimulai sejak tanggal 8 November 1942, yaitu dengan jalan membentuk suatu komisi guna menyelidiki adat-istiadat dan tatanegara Indonesia. Anggota komisi tersebut berjumlah tiga belas orang Jepang dan dibantu oleh beberapa orang bangsa Indonesia, yaitu Kiai Haji Mas Mansur, Drs. Moh. Hatta, Sutardjo Kartohadikusumo, Prof. Husein Cokrosuyoso, Ki Hajar Dewantara, Prof. Husein Djayadiningrat, Dr. R. Ng. Purba Caraka, dan Prof. Dr. Soepomo. Dari tokoh tersebut dipilih empat yang dianggap terkemuka, yaitu Kiai Haji Mas Mansur, Ir. Sukarno, Drs. Moh Hatta, dan Ki Hajar Dewantara.²⁶⁶ Keempat orang tersebut dipilih untuk memimpin suatu organisasi yang berada di bawah pengawasan Jepang, yang bernama PUTERA (Pusat Tenaga Rakyat), mereka lebih dikenal dengan sebutan “Empat Serangkai”.²⁶⁷

Pada awalnya Kiai Haji Mas Mansur menolak untuk tampil sebagai pemimpin Putera, karena pada saat itu ia masih menjabat sebagai Ketua Pimpinan

²⁶⁵ P. J. Suwarno, *Tatanegara Indonesia: dari Sriwijaya sampai Indonesia Modern*, Yogyakarta, Universitas Sanata Dharma, 2003, hlm. 75.

²⁶⁶ A. K. Wiharyanto, *op. cit.*, hlm. 86.

²⁶⁷ Sartono Kartodirdjo, *dkk, op. cit.*, hlm. 4.

Besar Muhammadiyah. Namun karena adanya desakan dari Ir. Sukarno yang terus menerus, akhirnya Kiai Haji Mas Mansur menerima ajakan Ir. Sukarno untuk duduk bersama-sama menjadi pemimpin Putera.²⁶⁸ Kiai Haji Mas Mansur mempunyai alasan untuk menerima ajakan itu. Pertama, karena rakyat membutuhkan figur yang dapat dijadikan panutan dan ia merasa terpanggil atas tanggung jawab tersebut. Kedua, karena sebagai ulama Kiai Haji Mas Mansur berkewajiban saling mengingatkan kepada sesama pimpinan agar selalu berada dalam kebenaran, sehingga keputusan yang diambil tidak bertentangan dengan Islam.²⁶⁹

Beban baru Kiai Haji Mas Mansur sebagai salah satu pimpinan Putera mengharuskan ia dan keluarganya pindah ke Jakarta pada tahun 1943.²⁷⁰ Karena tidak mungkin ia menjabat dua kedudukan sekaligus, maka ia melepaskan jabatannya sebagai Ketua Pimpinan Besar Muhammadiyah. Jabatan itu kemudian diserahkan kepada Ki Bagus Hadikusuma yang pada waktu itu menjabat sebagai wakil ketua.

Pada jaman Jepang 1943, organisasi federasi umat Islam MIAI (*Al-Majelisul Islamil A'la Indonesia*) diubah menjadi Majelis Syuro Muslimin Indonesia (Masyumi).²⁷¹ Dalam Masyumi Kiai Haji Mas Mansur menjabat sebagai ketua muda I. Oleh tokoh-tokoh Islam Masyumi inipun dimanfaatkan sebagai sarana untuk membangun umat Islam. Sarana untuk pembangunan umat ini dilakukan oleh Kiai Haji Mas Mansur dan K. H. Abdul Wahab Hasbullah

²⁶⁸ Saleh Said, *op. cit.*, hlm., 21.

²⁶⁹ Lasa, H. S, dkk, *Ensiklopedi Muhammadiyah Jilid II*, Yogyakarta, Majelis Pustaka Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2002, hlm. 254.

²⁷⁰ Darul Aqsha, *op. cit.*, hlm. 34

²⁷¹ Victor Tanja, *Himpunan Mahasiswa Islam*, Jakarta, Sinar Harapan, 1982, hlm. 67.

dengan mengadakan pelatihan bagi para ulama yang meliputi pendidikan kedisiplinan, ceramah-ceramah mengetahui pengetahuan umum dan perjuangan. Latihan ulama ini setiap bulan berhasil mencetak enam puluh orang yang tersebar di seluruh wilayah pulau Jawa. Dan sebagian dari mereka banyak yang menjadi pegawai kantor dan berjuang dalam lapangan kemiliteran dan kemasyarakatan.²⁷²

Sebagai pimpinan yang taat dan memegang teguh aqidah Islam, Kiai Haji Mas Mansur tidak rela manakala terdapat unsur-unsur lain yang hendak menggerogoti kemurnian aqidah Islam yang telah berjalan mapan di kalangan masyarakat Islam. Oleh karena itu walaupun Kiai Haji Mas Mansur telah bekerja sama dengan Jepang, ia tetap memperteguh masyarakat Islam khususnya dan bangsa Indonesia pada umumnya. Sikap Kiai Haji Mas Mansur ini ditunjukkan dalam acuan diskusi pada tahun 1943, yang pada waktu itu dihadiri oleh para pemimpin Islam dan wakil-wakil Jepang di Jakarta, antara lain ia mengatakan bahwa organisasi Indonesia.

“Terutama mereka yang telah mempunyai pengertian yang jelas terhadap semua persoalan, berpendapat bahwa kita bisa bekerja sama dengan tentara Dai Nippon, akan tetapi dengan syarat dapat memahami suatu jalan yang tidak menghina agama. Namun walaupun sekiranya agama dihinakan, maka haruslah disadari bahwa orang-orang Islam yakin untuk membela agamanya apapun yang terjadi, dan hal ini dipahami untuk mereka semua.”²⁷³

Perjalanan Kiai Haji Mas Mansur bekerjasama dengan Jepang tidak selalu berjalan dengan mulus. Banyak hal yang bertentangan dengan hati nuraninya. Kiai Haji Mas Mansur dan pemimpin Putera yang lainnya selalu berusaha

²⁷² H. Aboebakar, *Sejarah Hidup K. H. Wahid Hasyim dan Karangan Tersiar*, Jakarta, Panitia Buku Peringatan Alm. K. H. A. Wahid Hasyim, 1976, hlm. 334-336.

²⁷³ Harry. J. Benda. *The Crescent And Rising Sun, Indonesia Islam Under The Japanese Occupation, 1942-1945*, A. B. Daniel Dhakidae, *Bulan Sabit Dan Matahari Terbit, Islam Indonesia Pada Masa Pendudukan Jepang*, Jakarta, Pustaka Jaya, 1985, hlm.22.

menanamkan semangat membangun tanah air kepada rakyat Indonesia. Kiai Haji Mas Mansur menyadari bahwa kebaikan Jepang terhadap pemimpin Islam hanyalah untuk kepentingan Jepang semata. Terhadap para ulama dan kyai yang menentangnya, mereka bertindak semena-mena. Jepang menangkap tokoh-tokoh Islam penting yang dianggap membahayakan, antara lain, Fatah Yasin, Qahar (Tokoh PSII), dan K.H. Hasyim Asy'ari. Atas prakarsa Abdul Wahab Hasbullah, Wahid Hasyim, dan Kiai Haji Mas Mansur, dengan cara menghubungi Saiko Sikikan di Jakarta, maka K. H. Hasyim Asy'ari dapat dibebaskan setelah dipenjarakan selama empat bulan.²⁷⁴

Perilaku Jepang yang demikian itu membuat Kiai Haji Mas Mansur jatuh sakit, karena tidak mampu memegang beban pikiran yang berat dan bertentangan dengan hati nuraninya. Ia kemudian memutuskan untuk kembali ke Surabaya untuk beristirahat dan melanjutkan kegiatannya mengasuh pondok pesantren dan mengajar murid-muridnya, maka kedudukan sebagai wakil umat Islam di hadapan pemerintah Jepang digantikan oleh Ki Bagus Hadikusuma.²⁷⁵

Sementara itu posisi Jepang semakin hari semakin melemah, akibat desakan tentara sekutu, dan juga akibat dibomnya Hiroshima dan Nagasaki oleh sekutu. Kesempatan yang baik tersebut dimanfaatkan oleh bangsa Indonesia untuk melepaskan diri dari belenggu penjajahan. Pada tanggal 17 Agustus 1945, pukul 10.00 WIB, bertempat di Pegangsaan Timur No. 56 Jakarta, bangsa Indonesia

²⁷⁴ Lasa H. S, dkk, *op.cit.*, hlm. 225.

²⁷⁵ Djarnawi Hadikusuma. *op. cit.*, hlm. 60.

memproklamkan kemerdekaannya.²⁷⁶ Karena Kiai Haji Mas Mansur sedang sakit, ia tidak dapat hadir dalam Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia.

Meskipun kemerdekaan secara resmi telah diproklamkan, perjuangan bangsa Indonesia belum selesai. Pihak Jepang tidak pernah mengakui adanya kemerdekaan Indonesia. Sementara Belanda dan serdadunya NICA (*Nederland Indies Civil Administration*)²⁷⁷ sengaja menyusup dalam pasukan serikat, berusaha untuk menguasai Indonesia kembali, sehingga terjadilah pertempuran dimana-mana antara pasukan Indonesia dengan Belanda termasuk di kota Surabaya.²⁷⁸

Perjuangan melawan Belanda di Surabaya dipimpin oleh Muhammad Yasin dan diperkuat oleh BPRI (Barisan Pemberontak Rakyat Indonesia) yang dipimpin oleh Bung Tomo. Mereka berhasil meningkatkan semangat juang rakyat melalui siaran radio Bung Tomo, yang terkenal dengan pekik “Allahu Akbar”. Peristiwa Surabaya dimulai dengan tewasnya Jenderal Mallaby pada tahun 1945. Rakyat Surabaya pada tanggal 9 November 1945 diberi ultimatum oleh sekutu agar menyerah. Ultimatum tidak ditanggapi dan pada tanggal 10 November terjadilah pertempuran. Pada waktu itu Kiai Haji Mas Mansur tinggal di kota Surabaya.²⁷⁹

Dalam keadaan demikian Kiai Haji Mas Mansur mendatangi sahabatnya, sanak saudara dan pemuda-pemuda Surabaya, untuk meminta mereka agar meningkatkan iman dan taqwa, juga jangan takut dengan tentara Inggris, Gurkha

²⁷⁶ Sartono Kartodirdjo, dkk., *op.cit.*, hlm. 24-29.

²⁷⁷ A. K. Wirharyanto, *op. cit.*, hlm. 82.

²⁷⁸ *Ibid.*, hlm. 31-32

²⁷⁹ Syaifullah, *Gerak Politik Muhammadiyah Dalam Masyumi*, Jakarta, Pustaka Utama Graffiti, 1997, hlm. 132.

(serdadu sewaan Inggris)²⁸⁰ atau Belanda.²⁸¹ Ketika kota Surabaya dibom oleh sekutu pada tanggal 10 November 1945 banyak rakyat yang mengungsi, namun Kiai Haji Mas Mansur tetap berada di dalam kota. Ia memberi bekal kepada pasukan Hizbullah, TRI (Tentara Rakyat Indonesia), dan Palang Merah Indonesia yang berjuang untuk membela tanah air, mengusir sekutu dan Belanda.²⁸²

Kegiatan Kiai Haji Mas Mansur diketahui oleh Belanda, sehingga ketika tentara Belanda mengadakan razia terhadap pejuang-pjuang Indonesia di kota Surabaya, Kiai Haji Mas Mansur ditangkap. Ia dituduh pernah bekerja sama dengan Jepang.²⁸³ Di dalam tahanan ia dipaksa agar berpidato, yang akan disiarkan oleh radio milik sekutu, dengan tujuan agar rakyat menghentikan perlawanan terhadap Belanda. Namun Kiai Haji Mas Mansur semakin lemah, sehingga ia dibebaskan.²⁸⁴

Tidak lama setelah dibebaskan, Kiai Haji Mas Mansur ditangkap untuk kedua kalinya oleh tentara NICA. Di dalam penjara, penyakit yang dideritanya semakin parah, kemudian ia dirawat di rumah sakit R. K. Z. (*Room Katholike Ziekenhuis*, Rumah Sakit Katolik Roma) yang terletak di jalan Darmo, Surabaya.²⁸⁵ Pada tanggal 25 April 1946 Kiai Haji Mas Mansur meninggal dalam usia 50 tahun.²⁸⁶ Ia di makamkan di Gippo dekat masjid Ampel, Surabaya.²⁸⁷

²⁸⁰ Buletin *AntarA*, Dalam Negeri, 27 Oktober 1945.

²⁸¹ Darul Aqsha, *op. cit.*, hlm. 42.

²⁸² Soebagijo, *op. cit.*, hlm. 122.

²⁸³ Darul Aqsha, *op. cit.*, hlm. 43.

²⁸⁴ *Ibid.*, hlm. 133.

²⁸⁵ Darul Aqsha, *op. cit.*, hlm. 44.

²⁸⁶ Darul Aqsha, *op. cit.*, hlm. 45.

²⁸⁷ Saleh Said, *op. cit.*, hlm. 38.

Selain sebagai seorang pemimpin Muhammadiyah, Kiai Haji Mas Mansur juga seorang pejuang yang telah mengorbankan jiwa raganya dan pikirannya untuk Indonesia. Atas jasa-jasanya, maka pada tahun 1946 dengan surat keputusan Presiden No. 162 tahun 1964, bertepatan dengan tanggal 26 Juni 1964, Kiai Haji Mas Mansur ditetapkan sebagai Pahlawan Nasional oleh pemerintah Indonesia.²⁸⁸



²⁸⁸ Soebagijo I. N, *op.cit.*, hlm. 126.

BAB V

KESIMPULAN

Kiai Haji Mas Mansur memiliki hubungan darah bangsawan. Nenek moyangnya berasal dari keluarga keraton Sumenep, Madura. Dalam tubuh Kiai Haji Mas Mansur juga mengalir darah Bugis dan Minangkabau yang berasal dari keluarga pedagang. Dari Segi agama, dia tumbuh dalam lingkungan keluarga besar yang memiliki keislaman yang kuat. Keluarga besarnya meneruskan pesantren-pesantren yang diwarisi oleh nenek moyangnya. Kemapanan ekonomi dan kehidupan keagamaan yang kuat telah dinikmatinya sejak kecil.

Kiai Haji Mas Mansur pada usia 11 tahun sudah belajar mengaji dan mengkaji ilmu *nahwi* (tata bahasa Arab), sastra Arab, *figh*, *saraf*, *fikih*, *usul fikih*, *hadis*, *tafsir*, *tauhid*, *tarikh*, dan ilmu *tasawuf* di pesantren Salafiyah An-Najiyah, Surabaya, dan mempelajari, memahami, mendalami, mengamalkan ilmu-ilmu (*Nahwi*, *Figh*, *Tasawuf*) yang berkaitan dengan ajaran Islam di pesantren Kademangan, Madura. Pada usia 12 tahun ia berangkat ke Timur Tengah untuk belajar dan memperdalam ilmu keislaman. Semula ia belajar di Mekkah dan kemudian melanjutkan pendidikan di Universitas Al-Azhar, Mesir, Kairo, pada Fakultas Al-Din (ilmu agama). Di Kairo, ia senantiasa menyempatkan diri pergi ke perpustakaan dan ikut aktif dalam organisasi perhimpunan mahasiswa Melayu (*Jamiyyahtul Khairiyatul Malawiyah*) dan turut serta mendirikan organisasi Persatuan Pelajar Indonesia (PPI). Kiai Haji Mas Mansur di Mekkah dan Kairo mengenal paham pembaruan Islam dan paham modernis. Paham-paham

pembaruan modernis tersebut membentuk watak, cakrawala pemikiran, dan pandangannya untuk meningkatkan kehidupan umat Islam, dan pengetahuan modern.

Latar belakang kepribadian Kiai Haji Mas Mansur sehari-hari mencerminkan pola hidup yang sederhana, namun ia ahli ilmu *tafsir tasawuf, kalam, falsafah, mantiq*, dan ahli silat. Ia selalu memakai pakaian tradisional yang khusus dipesannya, yang selalu dikenakan dalam waktu kapan saja dan di mana saja. Ia berpandangan luas dan terbuka terhadap pandangan-pandangan modern, ia rendah hati dan tidak suka menunjukkan keahliannya. Kesederhanaan dan kerendahan diri itu membawa pengaruh yang luas baginya, ia bergaul dengan berbagai kalangan masyarakat. Selain itu, yang paling mengesankan dalam diri Kiai Haji Mas Mansur adalah perjuangan pengabdianya terhadap Muhammadiyah, dan ketekunannya dalam beribadah serta keinginannya yang tinggi untuk mengembangkan Islam, terutama organisasi Muhammadiyah.

Peran Kiai Haji Mas Mansur dalam Muhammadiyah antara lain:

- 1). Mendirikan dan memimpin Muhammadiyah Cabang Surabaya (1921-1935), Kiai Haji Mas Mansur merupakan salah seorang pendiri Muhammadiyah Cabang Surabaya dan menjadi ketuanya. Usaha Kiai Haji Mas Mansur dalam mendirikan Muhammadiyah di Surabaya demi kemajuan umat Islam. Keberadaan Muhammadiyah di Surabaya ini mempertebal keyakinan, dan semangatnya untuk memurnikan ajaran Islam, dan mengembangkan bangsa dalam bidang sosial-keagamaan. Kiai Haji Mas Mansur sebagai Ketua Cabang Surabaya tidak hanya bertabligh, berpidato menyerukan orang untuk mengerti dan mencintai Islam,

melainkan mendirikan madrasah *Mufidah* dan menjadi gurunya. Tujuan Kiai Haji Mas Mansur adalah untuk membentuk manusia muslim yang berakhlak mulia dan menanam semangat cinta tanah air. Kegiatan Kiai Haji Mas Mansur dalam kemasalahatan umat mendapat dukungan dari tokoh Islam sehingga diangkat menjadi Konsul Muhammadiyah untuk daerah Jawa Timur.

2). Pencetus dan pemimpin *Majelis Tarjih* (1928-1937), Kiai Haji Mas Mansur sebagai Konsul Muhammadiyah Jawa Timur adalah membentuk dan mengisi jiwa gerakan Muhammadiyah sebagai gerakan Islam. Ia merupakan tokoh perintis berdiri dan berkembangnya Muhammadiyah di Jawa Timur seperti di Madiun, Jombang, Malang, Ngawi, Situbondo, Gresik, Jember, Lumajang, Probolinggo, Trenggalek, Bondowoso, Bangkalan, Sumenep, dan Sampang. Selain itu, peran Kiai Haji Mas Mansur sebagai Konsul Muhammadiyah adalah mengawasi perkembangan Muhammadiyah di Jawa Timur, dan melaporkan segala kegiatan organisasi minimal tiga bulan sekali, dan melaporkan agenda keuangan kepada semua cabang melalui rapat daerah, memberi nasehat, dan meminta Pengurus Besar Pusat membentuk dewan penasehat. Usaha Kiai Haji Mas Mansur menghimpun kekuatan dalam menggerakkan tokoh ulama di Jawa Timur berhasil. Ia memiliki karisma dan kecakapan dalam memimpin sehingga Muhammadiyah dapat berkembang pesat di Jawa Timur. Karisma kepemimpinannya menjadi kekuatan baginya untuk mengagas berdirinya *Majelis Tarjih*.

3). Menjabat Konsul Muhammadiyah daerah Jawa Timur (1935-1937), Kiai Haji Mas Mansur mendirikan *Majelis Tarjih* dan menjadi ketuanya. Ia mencetus *Majelis Tarjih* dilatarbelakangi oleh dua faktor. Pertama, faktor intern karena

adanya perkembangan kemajuan perserikatan dan banyaknya anggota organisasi membuat lemahnya kontrol pemimpin terhadap sinkronisasi dalam aktivitas sosial dan amal usaha Muhammadiyah. Kedua, faktor ekstern adalah untuk menghindari adanya perselisihan paham mengenai *Khilafiyah* dan munculnya Ahmadiyah yang dapat mengancam keutuhan Muhammadiyah. Tujuan *Majelis Tarjih* didirikan adalah untuk meneliti hukum Islam guna mendapatkan kemurnian dan memberikan penjelasan kepada pemimpin Muhammadiyah dalam menentukan pelaksanaan ajaran Islam, dan mencegah agar tidak terjadinya percekocokan, perpecahan di kalangan Muhammadiyah tentang agama, dan menghindari timbulnya penyelewengan-penyelewengan dari hukum agama demi mengejar kebesaran lahiriah dengan mengabaikan tujuan Muhammadiyah. Kemampuan Kiai Haji Mas Mansur dalam menjaga keutuhan Muhammadiyah mendapat dukungan dari tokoh ulama. Dengan demikian prestasi Kiai Haji Mas Mansur terus meningkat dan namanya menjadi populer di kalangan ulama sehingga ia dipercaya untuk memangku jabatan sebagai Ketua Pengurus Besar Muhammadiyah.

4). Menjadi Ketua Pengururs Besar Muhammadiyah (1937-1942), Peran Kiai Haji Mas Mansur dalam Muhammadiyah adalah menjadi Ketua Pengurus Besar Muhammadiyah. Kedudukan Kiai Haji Mas Mansur yang tinggi mengurangi kontribusinya bagi Muhammadiyah di Surabaya karena ia harus pindah ke Yogyakarta. Kegiatan Kiai Haji Mas Mansur sebagai Ketua Pengurus Besar Muhammadiyah lebih pada ceramah dan wejangan-wejangan terhadap anggota Muhammadiyah, pengajian-pengajian, dan mengamati perkembangan

Muhammadiyah yang nantinya menghasilkan kerangka pedoman Muhammadiyah.

Sumbangan Kiai Haji Mas Mansur yang sangat berarti terhadap Muhammadiyah antara lain:

1). Dalam bidang agama, sumbangan Kiai Haji Mas Mansur dalam bidang agama adalah pencetus ide berdirinya Muhammadiyah cabang Surabaya sehingga membuka pintu keberadaan Muhammadiyah di Surabaya. Ia menyusun pedoman 12 langkah Muhammadiyah, susunan Pengurus Besar Muhammadiyah, membentuk komisi Masjid, dan membentuk badan wakaf dan balai Muhammadiyah. Ia berhasil menyebarkan Muhammadiyah di Jawa Timur yang dilakukan dengan tiga tahap yaitu tahap perintisan di Surabaya, Kenpajen, Blitar, Sumberpucung, dan Ponorogo. Penyebaran tahap kedua ke Madiun, Malang, Ngawi, Situbondo, Gresik, Jember, Lumajang, Probolinggo, Trenggalek, Bondowoso, Sumenep, dan Sampang, hingga perluasan ke Bengkalan dan Jombang. Ia melakukan pembaruan pemurnian *tauhid*, memperluas faham agama, dan mengajak umat Islam kembali ke syariat Islam dengan cara mempertebal iman dengan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadist. Ia menggerakkan kedisiplinan organisasi, baik warga maupun pemimpin Muhammadiyah harus memegang teguh akhlak dan budi pekerti serta mampu membagi intigad kepada diri sendiri, kepada tim dan orang lain, dan perserikatan yang bersendi pada *Kitabullah* dan *Sunnaturrasulillah*.

2). Dalam bidang pendidikan, sumbangan Kiai Haji Mas Mansur dalam bidang pendidikan adalah mendirikan Madrasah *Mufidah* dan mengajar ilmu *Nahwu*,

Sharaf, Tauhid, Fikih, Tarikh, Tafsir, dan Akhlak dengan tujuan untuk mengurangi rasio buta huruf. Di sekolah-sekolah Muhammadiyah Kiai Haji Mas Mansur mengembangkan dua sistem pendidikan, yaitu sistem pendidikan Barat dan sistem pendidikan agama. Tujuan Kiai Haji Mas Mansur mengembangkan dua sistem pendidikan agar tidak hanya pendidikan agama yang diperoleh, melainkan perlu pendidikan modern untuk memodernkan pendidikan Islam demi membentuk manusia muslim yang berakhlak mulia dan menciptakan manusia intelektual yang berguna bagi bangsa. Sumbangan Kiai Haji Mas Mansur masa kepemimpinan (1921-1942) pusat pendidikan Muhammadiyah berkembang mencapai 1.500 sekolah yaitu 800 buah sekolah *Diniyah* (keagamaan), 400 buah sekolah yang berdasarkan *Ooster onderwijs*, dan 300 buah sekolah yang berdasarkan *Wester onderwijs*.

3). Dalam bidang sosial-ekonomi, sumbangan Kiai Haji Mas Mansur dalam bidang sosial-ekonomi adalah mendirikan bank Islam dengan sistem bunga untuk membantu perekonomian umat Islam dan meningkatkan kesejahteraan rakyat. Kiai Haji Mas Mansur menyatakan bahwa bank dengan sistem bunga hukumnya haram, akan tetapi diperkenankan, dimudahkan selama keadaan memaksa. Selain itu, ia menyelenggarakan program prangko amal dan sayembara cipta lagu yang hasilnya digunakan untuk membangun sarana ibadah, gedung sekolah, rumah sakit, poliklinik sebagai tempat untuk meningkatkan kemasalahatan umat Islam. Sumbangan Kiai Haji Mas Mansur bagi Muhammadiyah juga terbukti dari jumlah anggota Muhammadiyah yang (1921-1942) mencapai 112.830 orang. Ia menganjurkan kepada umat Islam untuk memperkuat persatuan organisasi agar

persyarikatan dapat berdiri tegak, mengokohkan pergaulan persaudaraan demi kerukunan dan persatuan Muhammadiyah, dan persamaan hak dan kemerdekaan lahirnya pikiran demi kemajuan organisasi yang berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Hadist.

Pada masa pemerintahan Jepang, Kiai Haji Mas Mansur selaku tokoh Muhammadiyah merangkul dan menarik simpati rakyat Indonesia, yang dikenal dengan "Empat Serangkai". Ia membangkitkan semangat umat Islam, dan meningkatkan semangat juang kepada para ulama. Ia memberikan wejangan kepada pasukan Hizbullah, TRI (Tentara Rakyat Indonesia), dan Palang Merah Indonesia (PMI) supaya meningkatkan iman dan taqwa untuk membela tanah air. Dengan prestasi yang sudah diukirnya dalam Muhammadiyah dan sebagai pejuang yang telah mengorbankan pikiran dan jiwa raganya untuk Indonesia, maka pada tanggal 26 Juni 1964 Kiai Haji Mas Mansur ditetapkan sebagai Pahlawan Nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz, dkk. (1989). *Gerakan Islam Kontemporer Di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Abdul Munir Mulkhan., dan Surianta A.R. (1985). *Perkembangan Pemikiran Muhammadiyah Dari Masa Kemasa; Menyambut Mukhtamar Ke-41*. Yogyakarta: Dua Dimensi.
- _____.(1990). *Warisan Intelektual K. H. Ahmad Dahlan dan Amal Muhammadiyah*. Yogyakarta: Percetakan Persatuan.
- Abdul Rahman, Abdullah. (1987). *Pemikiran Islam Masa Kini; Sejarah Dan Aliran*. Malaysia: Dewan Bahasa Dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia Kuala Lumpur.
- Abdul Syukur. (2005). *Ensiklopedi Umum Untuk Pelajar*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeven.
- Abdurrahman Wahid, dkk. (1974). *Pesantren Dan Pembaharuan*. Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan Dan Penerangan Ekonomi Dan Sosial (LP3ES).
- Aboebakar. A. (1976). *Sejarah Hidup K.H. Wahid Hasyim dan Karangan Tersiar*. Jakarta: Panitia Buku Peringatan Alm. K.H. A. Wahid Hasyim.
- Adam Kuper dan Jessica Kuper. (2000). *Ensiklopedia Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Alfian.(1969). *Islamic Modernism In Indonesia Politik; The Muhammadiyah Movement During The Dutch Colonial Periode 1921-194*. Wisconsin: Universitas Of Wisconsin.
- Amien Rais. (1995). *Moralitas Politik Muhammadiyah*. Yogyakarta: Dinamika.
- Amir Hamzah Wiryosukarto. (1992). *Kiyai Haji Mas Mansur: Kumpulan Karangan Tersebar*. Yogyakarta: Persatuan.
- Arifin. M. T. (1987). *Gagasan Pembaharu Muhammadiyah Dalam Pendidikan*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.

- Rosihan Anwar. (1971). *Pergerakan Islam Dan Kebangkitan Indonesia*. Jakarta: Kinta.
- Asymuni Abdurrahman, dkk. (1987). *Himpunan Makalah Yang Di Sampaikan Dalam Latihan Kader Tarjih Pemuda Muhammadiyah 8-13 Mei 1987*. Yogyakarta Pimpinan Pusat Muhammadiyah.
- Benda, Herry J. (1985). *The Crescent And Rising Sun. Indonesia Islam Under Thr Japanese Occupation, 1942-1945, A. B. Daniel Dhakidae, Bulan Sabit Dan Matahari Terbit, Islam Indonesia Pada Masa Pendudukan Jepang*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Busthami M. Said. (1992). *Perubahan Dan Pembaharuan Dalam Islam*. Pusat Studi Ilmu Dan Amal.
- Dadang Supardan. (2006). *Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Structural*. Jakarta: Budi Aksara.
- Darul Aqhsa. (2005). *Kiai Haji Masa Mansur (1896-1946) Perjuangan Dan Pemikiran*. Jakarta: Erlangga.
- Departemen Penerangan RI. (1962). *Makin Lama Makin Tjinta; Muhammadiyah Setengah Abad 1912-1962*. Jakarta: Departemen Penerangan RI.
- Departemen Sosial RI. (1972). *Pahlawan Pergerakan Nasional*. Pusat: Badan Pembina Pahlawan.
- Deliar Noer. (1980). *Gerakan Modern Islam Di Indonesia*. Jakarta: Jaya Pirusa.
- _____. (1996). *Gerakan Modern Islam Di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES
- Djarnawi Hadikusuma. (Tt). *Matahari-matahari Muhammmadiyah Dari Kiai Haji Ahmad Dahlan Sampai Dengan Kiai Haji Mas Mansur*. Yogyakarta: Persatuan.
- Dwi Narwoko, dkk. (2004). *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Ensiklopedi Islam. (1997). *Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeven.
- Ensiklopedi Islam Indonesia. *Dewan Redaksi Ensiklopedi*. Jakarta: Djambatan.
- Gibb, H. A. R. (1952). *Aliran-Aliran Modern Dalam Islam*. Jakarta: Djambatan.

- Gottschalk, Louis. (1975). *Mengerti Sejarah (Terjemahan Nugroho Notosusanto)*. Jakarta: UI Press.
- Haedar Nasir, dkk. (1994). *Materi Induk Perkaderan Muhammadiyah*. Yogyakarta: BPK PP. Muhammadiyah.
- Hamdan Hambali. (2006). *Ideology Dan Strategi Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Hamka. (1961). *Pengaruh Muhammad Abduh Di Indonesia*. Jakarta: Tintamas.
- Hassan Shadily dan Pringgodigdo (ed). (1973). *Ensiklopedi Umum*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- Horikoshi, Hiroko. (1976). *Kiyai Dan Perubahan Sosial; Diterjemahkan Umar Basalim Dan A. M. Sunarwa*. Jakarta: A Traditional Leader In A Timeof Change.
- Ismail Banda. (1947). *Pengakuan Mesir Dan Politik Arab Leagu.*, Yogyakarta: Himpunan Mahasiswa Islam.
- Jainuri. A. (1981). *Muhammadiyah; Gerakan Reformasi Islam Di Jawa Pada Awal Abad Kedua Puluh*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Robert F. Berchover. Jr, (1969). *A Behavioral Approach To Historaical Analysis*. New York: The Free Press.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2005). *Pusat Bahasa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Koentjoroningrat. (1993). *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Graedia.
- Kuntowijoyo. (1995). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Lasa H. S, dkk. (2002). *Ensiklopedi Muhammadiyah Jilid II*. Yogyakarta: Majelis Pustaka Pimpinan Pusat Muhammadiyah.
- Mas Mansur. (1939). *Dua Belas Tafsir Langkah Muhammadiyah*. Yogyakarta: Pimpinan Pusat Muhammadiyah
- _____. (1966). *Rangkai Mutu-Manikam*. Surabaya: Penyebar Ilmu Dan Al-Ichan.
- _____. (1986). *K. H. Mas Mansur Pemikiran Tentang Islam Dan Muhammadiyah*. Yogyakarta: Hanindita.
- _____. (1992). *Kumpulan Karangan Tersebar*. Yogyakarta: Persatuan.

- Mastuhu. (1994). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren; Suatu Kajian Tentang Unsur Dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: Indonesian Netherlands Cooperation In Islamic Studies (INIS).
- Mohamad Djazman. (1989). *Muhammadiyah Peran Kader Dan Pembinaannya*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Muchtar, D. Q. (Tt). *Fungsi Lajnah Tarjih Muhammadiyah*. Yogyakarta: Majelis Tarjih Pusat.
- Mustafa Kamal Pasha, dkk. (1994). *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam*. Yogyakarta: Citra Karsa Mandiri.
- Nasution, Harun. (1975). *Pembaharuan Dalam Islam; Sejarah Pemikiran Dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Nur Achmad dan Pramono U. Taathowi. (2002). *Muhammadiyah Digugat; Reposisi Ditengah Indonesia Yang Berubah*. Jakarta: Kompas.
- Hoofdbestuur Muhammadiyah. (1933). *Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah*. Yogyakarta: Pimpinan Pusat Muhammadiyah.
- Peter Salim dan Yenny Salim. (1991). *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer Edisi Pertama*. Jakarta: Modern English Press.
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah. (1983). *Anggaran Dasar Anggaran Rumah Tangga*. Yogyakarta: Persatuan.
- Program Studi Pendidikan Sejarah. (2003). *Buku Pedoman Program Pendidikan Sejarah*. Yogyakarta: Universitas Snata Dharma.
- Riaz Hassan. (1985). *Islam Dari Konservatif Sampai Fundamentalisme*. Jakarta: Rajawali.
- Saleh Said (ed). (Tt). *Kiyai Haji Mas Mansur; Membuka Dan Menutup Sejarahnya*. Surabaya: Budi.
- Sartono Kartodirdjo. (1977). *Sejarah Nasional Indonesia IV*. Jakarta: Balai Pustaka.
- _____. (1989). *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia Suatu Alternatif*. Jakarta: Gramedia
- _____. (1992). *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*.

Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Save M. Dangun. (2006). *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: LPKN.
- Soebagijo I. N. (1982). *K.H. Mas Mansur Pembaharu Islam Di Indonesia*. Jakarta: Gunung Agung.
- Soerjono Soekanto. (1990). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Solichin Salam. (1965). *Muhammadiyah Dan Kebangunan Islam Di Indonesia*. Jakarta: Mega.
- Sri Sukei Adiwirarta. (1983). *Kamus Bahasa Indonesia Jilid II*. Jakarta: Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Stoddard L. (1966). *Dunia Baru Islam*. Jakarta.
- Sutarjo Adisusilo J. R. (1996). *Nasionalisme Di Berbagai Negara*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Suwarno. P. J. (2003). *Tatanegara Indonesia: Dari Sriwijaya Sampai Indonesia Modern*, Yogyakarta. Universitas Sanata Dharma.
- Syaifulloh. (1997). *Gerak Politik Muhammadiyah Dalam Masyumi*. Jakarta: Pustaka Utam Graffiti.
- Syukriyanto A. R dan Abdul Munir Mul Khan. (1990). *Pergumulan Pemikiran Dalam Muhammadiyah*. Yogyakarta: SIPRESS.
- Taufik Abdullah. (1976). *Islam Di Asia Tenggara*. Jakarta: LRKN-LIPI.
- Tim Pembina Al Islam dan Kemuhammadiyah. (1990). *Muhammadiyah Sejarah, Pemikiran Amal Usaha*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Tim Penyusun IAIN. (1992). *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Tim Penyusun. (2005). *Menembus Benteng Tradisi Sejarah Muhammadiyah Jawa Timur 1921-2004*. Surabaya: Hikmah Press.
- Tim Penyusun. (2005). *Profil Muhammadiyah 2005*. Yogyakarta: Pimpinan Pengurus Muhammadiyah.
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia. (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia. (1983). *Kamus Bahasa Indonesia Jilid II*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.

Victor Tanja. (1982). *Himpunan Mahasiswa Islam*. Jakarta: Sinar Harapan.

Wainata Sairin. (1995). *Gerakan Pembaharuan Muhammadiyah*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Wiharyanto. A.K. (2007). *Sejarah Indonesia Baru I Pergerakan Nasional*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

Poerwadarminta. W. J. S. (1976). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Sumber Majalah Ilmiah:

Bulletin. *Antara*. Dalam Negeri. 27 Oktober 1945.

Ibnu Ilham. *Mingguan Penyebar Semangat*. Surabaya: No. 13/14. 1949.

Mingguan. *Adil*, Solo: No. 16. 18 Januari 1941.

Suara Muhammadiyah. *Konferensi Konsul*. No. IX Tahun ke XIX, 1938.

LAMPIRAN



Lampiran I:

Foto Kiai Haji Mas Mansur



Lampiran 2:

MUKTAMAR MAJELIS TARJIH DAN KEPUTUSAN-KEPUTUSANNYA

| No | Keputusan | Muktamar khusus Ke: di: | Tahun | Diterbitkan sampai ke/thn | Keterangan |
|----|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------|-----------------------------|---------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1 | Kitab iman | 18 Solo | 1929 | V 1380/1960 | *mulanya disatukan kitab iman dan sembayang 1).diadakan khusus di tidak disamakan muktamar, di mu'at-limat pada 29-12-54-3-1-55 2). mulanya ibab yang diputuskam n masing-masing khusus akhirnya disatukan sendiri. 3). tidak mengambil putusan dan tidak diterbitkan. 4). kitabnya digabungkan dan ada yang sendirikan 5). digabungkan pada cetakan ke 11/1971 |
| 2 | Kitab tharah | 24 | 1933 | VI 1382/1962 | |
| 3 | shalat | Banjarmasin | 1929 | V 1880/1960 | |
| 4 | Djamaah dan djum'ah | 18 Solo 33 Palembang | 1956 | I 1378/1958 | |
| 5 | Zakat | | 1950 | III 1378/1960 | |
| 6 | Shijam | 31 Yogyakarta | 1939 | III 1372/1962 | |
| 7 | Hadji | 28 Medan | 1933 | I 1476/1956 | |
| 8 | Djanazah | 32 Purwokerto | 1936 | V 1384/1964 | |
| 9 | Wakaf | ¼ abad | 1953 | I 1374/1964 | |
| 10 | Masalah Lima 1) | Jakarta 32 Purwokerto | 1954/1955 | I 1384/1964 | |
| 11 | Beberapa Masalah 2) | Yogyakarta | | | |
| 12 | Diskusi tentang 1.Pembatasan kelahiran, 2. Masalah tabir, 3. Pandu putrid, 4. Perburuhan dan, 5. Hak milik 3) | 18, 19, 20,21,22 ¼ abad, 26,27 28 dan 29 Khusus di | 1929 Sampai 1940 1960 | V 1384/1964 | |
| 13 | Masalah-masalah a: bank b: keluarga berencana, c: nalo lotto dan sesamanya, d: hidjab (tabir)dan, e: gambar K. H. A. Dahlan 4) | Pekarangan Pekalongan. | | | |
| 14 | Tuntunan shalat-shalat tathawwu serta Aqiqah dan kelahiran anak 5) | Sidowarjo | 1968 | I 1389/1969 | |

Lampiran 3:

**TAHUN DIADAKAN MUKTAMAR MUHAMMADIYAH
DAN MUKTAMAR MAJELIS TARJIH**

| No | Tahun | Nama | Tempat | Periode | Khusus |
|----|-------|-----------------|-------------|-----------------|--------|
| 1 | 1912 | Algm. Verg 1) | Yogyakarta | K. H. A. Dahlan | - |
| 2 | 1913 | - | - | - | - |
| 3 | 1914 | - | - | - | - |
| 4 | 1915 | - | - | - | - |
| 5 | 1916 | - | - | - | - |
| 6 | 1917 | - | - | - | - |
| 7 | 1918 | - | - | - | - |
| 8 | 1919 | - | - | - | - |
| 9 | 1920 | - | - | - | - |
| 10 | 1921 | - | - | - | - |
| 11 | 1922 | Jaarvergadering | - | K. H. Ibrahim | - |
| 12 | 1923 | 2) | - | - | - |
| 13 | 1924 | perk. Tahunan | - | - | - |
| 14 | 1925 | Kongre ke 13 | - | - | - |
| 15 | 1926 | Rapat besar thn | Surabaya | - | - |
| 16 | 1927 | Kongres ke 15 | Pekalongan | - | - |
| 17 | 1928 | 16 | Yogyakarta | - | Tarjih |
| 18 | 1929 | 17 | Solo | - | - |
| 19 | 1930 | 18 | Bukitinggi | - | - |
| 20 | 1931 | 19 | Yogyakarta | - | - |
| 21 | 1932 | 20 | Makasar | - | - |
| 22 | 1933 | 21 | Semarang | - | - |
| 23 | 1934 | 22 | Yogyakarta | - | - |
| 24 | 1935 | 23 | Banjarmasin | K. H. Hisyim | - |
| 25 | 1936 | 24 | Betawi | - | - |
| 26 | 1937 | ¼ abad | Yogyakarta | - | - |
| 27 | 1938 | Ke-26 | Malang | K. H. MasMansur | - |
| 28 | 1939 | 27 | Medan | - | - |
| 29 | 1940 | 28 | Yogyakarta | - | - |
| 30 | 1941 | 29 | Purwokerto | - | - |
| 31 | 1944 | 30 3) | Yoyakara | - | - |
| 32 | 1946 | Pertemuan 1). | Yogyakarta | Ki Bgus | - |
| 33 | 1950 | 2. | Yogyakarta | Hadikusumo | - |
| 34 | 1953 | Sejawa Baru | Purwokero | - | - |
| 35 | 1956 | Kongres darurat | Palembang | - | Tarjih |
| 36 | 1959 | 4) Mukhtar | Yogyakarta | AR. ST. Mansur | - |
| 37 | 1962 | ke- 1 5) | Jakarta | - | - |
| 38 | 1965 | 32 | Bandung | HM. Junus Anis | - |

| | | | | | | |
|----|------|--|--------|------------|--------------------|--|
| 39 | 1968 | | 33 | Yogyakarta | K. H. A Badawi | |
| 40 | 1971 | | 34 | Makasar | - | |
| 41 | 1974 | | ½ abad | | K. H. Fagih | |
| | | | 36 | | H.A. R. Fachruddin | |
| | | | 37 | | | |
| | | | 38 | | | |

1. Rapat umum persyarikatan termasuk anggota
2. Rapat taun persyarikatan
3. Urung (Tidak jadi)
4. Kongres darurat, hanya se-Jawa dan Madura ke-30
5. Mulanya dibuat ke-1 setelah Indonesia merdeka.
Tetapi sewajarnya ke-31 yang menyambung.

Jakarta

P. P. Muhammadiyah

Sumber: Tim Penyelidik (tt) *Himpunan Pusat Majelis Tarjih*. Yogyakarta:
P. P. Muhammadiyah.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

SUPLEMEN



Lampiran 4:

SILABUS BERBASIS KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN

Mata Pelajaran : Sejarah

Satuan Pendidikan : SMA

Kelas, Semester : XI IPS / 1

Standar Kompetensi : Kemampuan menganalisis perjalanan bangsa Indonesia pada masa negara-negara tradisional.

| Kompetensi Dasar | Materi Pokok | Kegiatan Belajar | Indikator | Penilaian | | | Alokasi Waktu | Sumber belajar/ bahan/media |
|----------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------|----------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------|---------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| | | | | Jenis Tagihan | Bentuk Tagihan | Contoh Tagihan | | |
| 1.Kemampuan mendeskripsikan peranan Kiai Haji Mas Mansur dalam Muhammadiyah tahun 1921-1946. | 1.Latar belakang sosial-keagamaan, pendidikan, dan kepribadian Kiai Haji Mas Mansur | Siswa membaca buku dan mendiskusikan latar belakang sosial-keagamaan, pendidikan, dan kepribadian Kiai Haji Mas Mansur. | Siswa dapat menjelaskan latar belakang sosial-keagamaan, pendidikan, dan kepribadian Kiai Haji Mas Mansur. | Tugas | Uraian | 1.Jelaskan latar belakang sosial-keagamaan, pendidikan, dan kepribadian Kiai Haji Mas Mansur. | 2 x 45 Menit | 1.Daru Aqsha, 2005, <i>Kiai Haji Mas Mansur (1896-1946) Perjuangan dan Pemikiran</i> , Jakarta: Erlangga. 2. Mas Mansur, 1966, <i>Rangkaian Mutu Manikam</i> , Surabaya: |

| | | | | | | |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------|--------------|---------------|-------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <p>2.peranan dan sumbangan Kiai Haji Mas Mansur 1921-1937.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Meneladani Kyai Haji Ahmad Dahlan • Mendirikan dan memimpin Muhammadiyah Cabang Surabaya • Mengembangkan Muhammadiyah di Jawa Timur • Mengagas dan memimpin Mjelis Tarjih | <p>Siswa membaca buku dan mendiskusikan peranan dan sumbangan Kiai Haji Mas Mansur 1921-1937.</p> <p>Siswa membaca buku dan mendiskusikan peranan dan sumbangan Kiai Haji Mas Mansur 1937-1946.</p> | <p>Siswa dapat menjelaskan peranan dan sumbangan Kiai Haji Mas Mansur 1921-1937.</p> | <p>Tugas</p> | <p>Uraian</p> | <p>1.Jelaskan peranan dan sumbangan Kiai Haji Mas Mansur 1921-1937.</p> | <p>penyegar Ilmu dan Al-Ichan.</p> <p>3. Mas Mansur, <i>Dua Belas Tafsir Langkah Muhammadiyah</i>, Yogyakarta: Pimpinan Pusat Muhammadiyah.</p> <p>4. Mas Mansur, 1986, <i>K. H. Mas Mansur Pemikiran Tentang Islam dan Muhammadiyah</i>, Yogyakarta: Hanindita.</p> <p>5. Mas Mansur, 1992, <i>Kumpulan Karangan Tersebar</i>, Yogyakarta: Persatuan.</p> |
| <p>3.Peranan dan sumbangan Kiai Haji Mas Mansur 1937-1946.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menjadi Ketua Pengurus Besar Muhammadiyah. • Menyuyun Dua | <p>Siswa dapat menjelaskan makna yang dapat diambil dari peranan Kiai Haji Mas</p> | <p>Siswa dapat menjelaskan peranan dan sumbangan Kiai Haji Mas Mansur 1937-</p> | <p>Tugas</p> | <p>Uraian</p> | <p>1. Jelaskan peranan dan sumbangan Kiai Haji Mas Mansur</p> | |

| | | | | | | | | |
|--|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------|---------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--|--|
| | <p>Belas Langkah Muhammadiyah</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pasca kepemimpinan di Muhammadiyah. <p>Refleksi</p> <p>Merefleksikan dan menemukan makna nasionalisme, religiusitas, intelektualitas, moralitas, dan sosialitas dari peranan Kiai Haji Mas Mansur dalam Muhammadiyah bagi perkembangan bangsa Indonesia.</p> <p>Aplikasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menghubungkan peran Kiai Haji Mas | <p>Mansur 1921-1946</p> <p>Siswa dapat menjelaskan sumbangan Kiai Haji Mas Mansur bagi perkembangan Islam di Indonesia.</p> <p>Siswa dapat</p> | <p>1946.</p> <p>Siswa diajak merefleksikan dan menemukan makna serta semangat religiusitas dari peranan Kiai Haji Mas Mansur bagi perkembangan Islam di Indonesia.</p> <p>Siswa dapat mencari dan menjelaskan</p> | <p>Tes</p> <p>Tes</p> | <p>Lisan</p> <p>Lisan</p> | <p>1937-1946.</p> <p>1. Jelaskan nilai-nilai (pelajaran) penting apa yang dapat ada peroleh dari peranan Kiai Haji Mas Mansur dalam Muhammadiyah tahun 1921-1946</p> <p>1. Beri contoh Kiai Haji Mas Mansur yang</p> | | |
|--|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------|---------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--|--|

| | | | | | | |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--|------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--|
| <p>Mansur sebelum menjadi Ketua Pengurus Besar Muhammadiyah dengan semasa menjadi Ketua pengurus Besar Muhammadiyah</p> <p>Afektif</p> <ul style="list-style-type: none"> • Contoh watak dan kepribadian Kiai Haji Mas Mansur sebelum dan sesudah terlibat dalam Muhammadiyah tahun 1921-1946. | <p>menjelaskan peranan Kiai Haji Mas Mansur dalam Muhammadiyah tahun 1921-1946.</p> <p>Siswa diharapkan dapat mencari contoh-contoh watak dan kepribadian yang positif dari Kiai Haji Mas Mansur sebelum dan sesudah terlibat dalam Muhammadiyah</p> | <p>peranan Kiai Haji Mas Mansur dalam Muhammadiyah tahun 1921-1946.</p> <p>Siswa dapat menunjukkan contoh-contoh watak dan kepribadian Kiai Haji Mas Mansur yang positif sebelum dan sesudah terlibat dalam Muhammadiyah agar dapat</p> | | <p>Tes Lisan</p> | <p>pernah dipelajar, kemudian dibandingkan dengan sebelum dan sesudah Kiai Haji Mas Mansur terlibat dalam Muhammadiyah.</p> <p>1. Berikan contoh sikap Kiai Haji Mas Mansur dengan pemimpin Muhammadiyah saat ini.</p> | |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--|------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--|

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

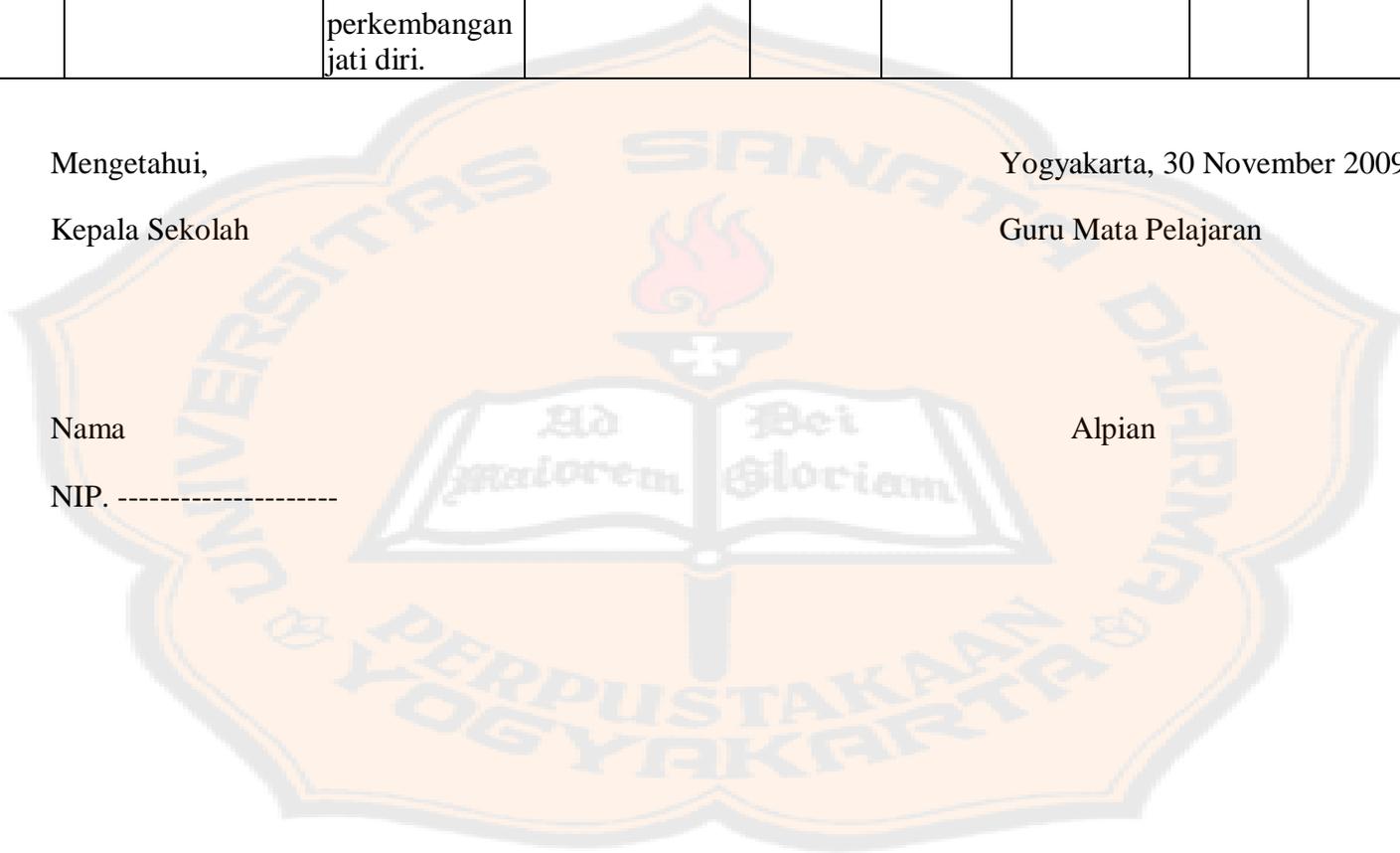
| | | | | | | | | |
|--|--|-----------------------------------------------------------------------|------------------------------------------|--|--|--|--|--|
| | | h tahun 1921-1946 agar dapat diterapkan dalam perkembangan jati diri. | diterapkan dalam perkembangan jati diri. | | | | | |
|--|--|-----------------------------------------------------------------------|------------------------------------------|--|--|--|--|--|

Mengetahui,
Kepala Sekolah

Yogyakarta, 30 November 2009
Guru Mata Pelajaran

Nama
NIP. -----

Alpian



Lampiran 5:**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN**

Mata pelajaran: Sejarah

Kelas/semester: XI/Semester I

Materi pokok: Peranan Kiai Haji Mas Mansur dalam Muhammadiyah tahun 1921-1946.

Pertemuan: 2 (kedua)

Metode: Ceramah dan Tanya jawab

Waktu: 2 X 45 Menit

1. Standar kompetensi

Kemampuan mendeskripsikan dan menganalisis peranan Kiai Haji Mas Mansur dalam Muhammadiyah.

2. Kompetensi dasar

Kemampuan mendeskripsikan dan menganalisis peranan Kiai Haji Mas Mansur dalam Muhammadiyah.

3. Indikator

- a. Mendeskripsikan dan menganalisis latar belakang sosial-keagamaan, pendidikan, dan kepribadian Kiai Haji Mas Mansur.
- b. Mendeskripsikan dan menganalisis peranan dan sumbangan Kiai Haji Mas Mansur.
- c. Mendeskripsikan dan menganalisis peranan dan sumbangan Kiai Haji Mas Mansur.

4. Tujuan pembelajaran

- a. Siswa dapat latar belakang sosial-keagamaan, pendidikan, dan kepribadian Kiai Haji Mas Mansur.
- b. Siswa mampu Mendeskripsikan dan menganalisis peranan dan sumbangan Kiai Haji Mas Mansur.
- c. Siswa mampu mendeskripsikan dan menganalisis peranan dan sumbangan Kiai Haji Mas Mansur.

5. Materi pembelajaran

- a. latar belakang sosial-keagamaan, pendidikan, dan kepribadian Kiai Haji Mas Mansur.
- b. peranan dan sumbangan Kiai Haji Mas Mansur.
- c. peranan dan sumbangan Kiai Haji Mas Mansur.

6. Kegiatan pembelajaran**a. Pendahuluan**

- Motivasia
 - a. Siswa membaca buku tentang latar belakang sosial-keagamaan, pendidikan, dan kepribadian Kiai Haji Mas Mansur.
 - b. Siswa membaca buku tentang peranan dan sumbangan Kiai Haji Mas Mansur.
 - c. Siswa membaca buku tentang peranan dan sumbangan Kiai Haji Mas Mansur.
- Prasyarat : siswa telah mendeskripsikan dan menganalisis peranan Kiai Haji Mas Mansur dalam Muhammadiyah.
- Apersepsi: guru menerangkan secara umum tentang peranan Kiai Haji Mas Mansur dalam Muhammadiyah.

b. Kegiatan inti

- a. Siswa mendeskripsikan dan menganalisis latar belakang sosial-keagamaan, pendidikan, dan kepribadian Kiai Haji Mas Mansur.
- b. Siswa mendeskripsikan dan menganalisis peranan dan sumbangan Kiai Haji Mas Mansur bagi Muhammadiyah.
- c. Refleksi: Siswa dapat memaknai nilai-nilai nasionalisme, religiusitas, moralitas, intelektualitas, dan sosialitas Kiai Haji Mas Mansur dalam Muhammadiyah.

c. Penutup

- a. Guru menyimpulkan/mengklarifikasikan tentang peranan Kiai Haji Mas Mansur dalam Muhammadiyah tahun 1921-1946.
- b. Siswa diberi kesempatan untuk mencatat kesimpulan/ klarifikasi materi sebagai catatan.

7. Media pembelajaran

OHP, Tranparansi dll.

8. Penilaian**a. Penilaian pruduk**

- Jenis tagihan: tes/Pretest.

b. Penilaian proses

- Jenis tagihan: tugas kelompok, tugas individu, fortfolio.
- Penilaian keterampilan cooperative.

c. Tindak lanjut

- Siswa dinyatakan berhasil apabila tingkat pencapaiannya lebih dari 65 %
- Guru memberikan remedial untuk siswa yang tingkat pencapaian yang kurang dari 65%.
- Guru memberikan pengayaan untuk siswa yang tingkat pencapaian lebih dari 65%.

9. Sumber bacaan

Darul Aqhsa, 2005, *Kiai Haji Masa Mansur (1896-1946) Perjuangan Dan Pemikiran*, Erlangga, Jakarta.

Mas Mansur, 1966, *Rangkai Mutu-Manikam*, Penyebar Ilmu Dan Al-Ichan, Surabaya.

Mas Mansur, 1939. *Dua Belas Tafsir Langkah Muhammadiyah*, Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Yogyakarta.

Mas Mansur, 1986, *K. H. Mas Mansur Pemikiran Tentang Islam Dan Muhammadiyah*. Hanindita, Yogyakarta.

Mas Mansur, 1992. *Kumpulan Karangan Tersebar*. Persatuan, Yogyakarta.

Soebagijo I. N,1982, *K.H. Mas Mansur Pembaharu Islam Di Indonesia*, Gunung Agung, Jakarta.

Mengetahui
Guru mata pelajaran

Alpian